

**RESOLUSI KONFLIK PENOLAKAN TRADISI SESAJEN DALAM
SELAMETAN PASCA KEMATIAN DI DESA BAGUNG KECAMATAN
PREMBUN KABUPATEN KEBUMEN**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh:

ANNA PANGESTI

NIM : 1604036033

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Anna Pangesti
NIM : 1604036033
Jurusan : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : "Resolusi Konflik Penolakan Tradisi Sesajen Dalam Salemetan Pasca Kematian Seseorang di desa Bagung, Kecamatan Prembun, Kabupaten Kebumen."

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian pula skripsi ini tidak berisi pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam refrensi dan dijadikan sebagai rujukan.

Semarang, 12 Juni 2022

Deklarator



Anna Pangesti

NIM. 1604035033

**RESOLUSI KONFLIK PENOLAKAN TRADISI SESAJEN DALAM
SELAMETAN PASCA KEMATIAN DI DESA BAGUNG KECAMATAN
PREMBUN KABUPATEN KEBUMEN**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh:

ANNA PANGESTI

NIM : 1604036033

Semarang, 16 February 2022

Disetujui Oleh

Pembimbing



(Drs. Djurban M. Ag)

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UTN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Anna Pangesti

NIM : 1604036033

Jurusan : Studi Agama- Agama

Judul Skripsi : **Resolusi Konflik Penolakan Tradisi Sesajen Dalam Selamatan Pasca Kematian Seseorang Di Desa Bagung Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen Jawa Tengah**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 12 Juni 2022

Pembimbing



Dr. Djurban M. Ag.
NIP. 195811041992031001

SURAT PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jl. Raya Prof. DR. Hamka Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7606405 Semarang 50185


PENGESAHAN

Skripsi Saudari : Anna Pangesti
NIM : 16040306033
Judul Skripsi : Resolusi Konflik Penolakan Tradisi Sesajen Dalam Selamatan
Pasca Kematian Di Desa Bagung Kecamatan Prembun
Kabupaten Kebumen


Telah dimunaqsyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude/baik/cukup, pada tanggal: 28 Juni 2022. Dan dapat diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 12 Juli 2022

Ketua Sidang

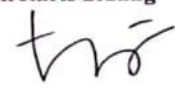

Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si
NIP. 19790304200604200

Penguji I



Drs. H. Tafsir, M.Ag.
NIP. 196401161992031003




Sekretaris Sidang


Tri Utami Oktafiani, M.Phil.
NIP. 199310142019032015

Penguji II


Wawatsadhya, M.Phil.
NIP. 198704272019032013

Pembimbing I


Drs. Djarban, M.Ag.
NIP. 195811041992031001

MOTTO

“ Konflik sebenarnya hanya masalah perasaan, jika tidak menganggapnya sebagai konflik maka konflik itu tidak akan ada. (Mark Twain) “

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi huruf Arab-Latin dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin“ yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor:158/1987 dan nomor : 0543/U/1987. Tertanggal 22 Januari 1988. Sebagai berikut :

1. Konsonan

Fonem Konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, serta sebagian dilambangkan pula dengan huruf dan tanda dengan sekaligus. Berikut ini adalah daftar huruf Arab dan transliterasi serta huruf latinnya sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ś	Es (dengan titik atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	De dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Tha	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Zha	ẓ	Ze (zet dengan titik bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik diatas
غ	Gain	Gh	Ge
ف	Fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	‘l	‘el
م	Mim	‘m	‘em
ن	Nun	‘n	‘en
و	Waw	W	W
ه	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Pada vokal bahasa Arab sama dengan vokal bahasa Indonesia, yang terdiri dari vokal tunggal atau monoftong serta vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Pada vokal tunggal bahasa Arab berlambangkan berupa harakat atau tanda, berikut transliterasinya sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nam
--- ا ---	Fathah	A	A
--- ا ---	Kasrah	I	I
--- ا ---	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Pada vokal rangkap bahasa Arab berlambangkan berupa gabungan antara huruf dan harakat, berikut transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama

--- ا ---	Fathah dan ya'	Ai	a-i
--- ا ---	fathah dan wau	Au	a-u

3. Vokal Panjang (Maddah)

Pada maddah atau vokal panjang yang dilambangkan berupa huruf dan harakat, berikut transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Fathah dan Alif	Ā	A dan garis di A t a s
يا	Fathah dan Ya	Ā	A dan garis di a t a s

ي	Kasrah dan Ya	Ī	I dan garis di a t a s
و	Dhammah dan W a w u	Ū	U dan garis di a t a s

Contoh :

قَالَ	-	qāla
رَمَى	-	ramā
قِيلَ	-	qīla
يَقُولُ	-	yaqūlu

4. Ta Marbutah

Transliterasinya untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

a. Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. sedangkan jika pada kata yang terakhir terdapat ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu di transliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

روضۃ الاطفال	-	raudah al athfal
روضۃ الاطفال	-	raudatul atfal
المدينة المنورة	-	al-madinah al-munawwarah atau al-madinatul Munawwarah
طلحه	-	Talhah

5. Syaddah (Tasydid)

Pada syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda. Tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasinya ini tandah syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

رَبَّنَا	-	rabbanā
نَزَّلَ	-	nazzala
الْبِرِّ	-	al-birr
الْحَجِّ	-	al-hajj
نَعْمَ	-	na''ama

6. Kata Sandang (Di Depan Huruf Syamsiyah atau Dibelakang Huruf Qomariyah)

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasinya, dalam poin ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyah.

a. Kata Sandang Yang Diikuti Huruf Syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah di transliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.

b. Kata Sandang Yang Diikuti Huruf Qomariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qomariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qomariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh :

الرجل	-	ar-rajulu
السيدة	-	as-sayyidatu
الشمس	-	asy-syamsu
القلم	-	al-qalamu

7. Hamzah

Dinyatakan pada tulisan arab latin bahwa hamzah memiliki bentuk transliterasi apostrof, tetapi hal itu hanya berlaku bagi hamzah ketika berada di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah tersebut bertempat diawal kata, maka hamzah tersebut tidak dilambangkan.

Contoh :

تأخذون	-	ta' khuduna
النوء	-	an-nau'
شيء	-	syai'un

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sesudahnya. Dirangkai dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang hilang. Maka, transliterasinya, penulisan kata tersebut dirangkai juga dengan kata lain yang terletak setelahnya.

Contoh :

وإنّ الله لهو خير الرازقين	-	wa innallāha lahuwa khoirurrāziqīn
----------------------------	---	------------------------------------

فاوف الكيل و الميزان	-	fa aful kaila wal mīzāna
ابراهيم الخليل	-	ibrāhīmul khalīl

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisab bahasa arab huruf kapital tidak digunakan, akan tetapi dalam transliterasi ini huruf tersebut juga digunakan. Penggunaan huruf kapital yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital yang diletakkan untuk menuliskan huruf awal untuk penulisan nama diri dan pemulaan kalimat. Jika nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وما محمد الا الرسول	-	Wa mā Muhammadun Illā al-rasūl
ان اول بيت وضع للناس	-	Inna awwalā baitin wudi'a linnāsi
الذي ببكة مباركة	-	lalladzī bi Bakkata Mubārakatan
الحمد لله رب العالمين	-	Alhamdu lillāhi rabbil 'ālamīn

Penggunaan huruf kapital untuk nama Allah hanya berlaku apabila dalam tulisan arabnya memang lengkap dan kalau penulisannya itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh :

نصار من الله وفتح قريب	-	nasrun minallāhi wa fathun qorīb
الله امرا جميعا	-	lillāhil amru al jamī'an
و الله بكل شيء عليم	-	wallāhu bikulli syaiin 'alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu

Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur senantiasa penulis sampaikan kepada kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menempuh pendidikan di perguruan tinggi negeri UIN Walisongo Semarang dan menyelesaikan sebagai syarat untuk menyanggah strata satu dengan skripsi yang berjudul : “ **RESOLUSI KONFLIK PENOLAKAN TRADISI SESAJEN DALAM SELAMETAN SESEORANG PASCA KEMATIAN DI DESA BAGUNG, KECAMATAN PREMBUN, KABUPATEN KEBUMEN, JAWA TENGAH** “. Sholawat serta salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW semoga kita salah satu umat beliau yang akan mendapatkan syafa'at yang kita nanti-nantikan di yaumul qiyamah. AAMIIN.

Terimakasih untuk para pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, arahan, serta bimbingan yang dicurahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Penulis mengucapkan banyak terimakasih yang disampaikan kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag yang mana selalu mendoakan, memberi semangat serta mendorong mahasiswanya untuk segera menyelesaikan tugas akhir.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag serta jajarannya.
3. Ketua Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang bapak H. Sukendar, M.Ag M.A
4. Sekretaris Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang ibu Sri Rejeki, M.Sos.I. M.Si.
5. Bapak Drs. Djurban, M.Ag. sebagai dosen pembimbing yang selalu berkenan untuk meluangkan waktu, memberikan arahan, memberikan bimbingan, memberikan masukan, serta dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu dosen Studi Agama-Agama (SAA) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu serta banyak arahan dari semester awal sampai semester akhir sehingga terselesaikan dengan lancar dan baik.
7. Ayahanda dan Ibunda tersayang yang senantiasa setiap saat tak terhenti-hentinya untuk selalu banyak mendoakan, dukungan, memberikan semangat, memberikan arahan, memberikan dorongan, memberikan motivasi, serta masukan kepada penulis.
8. Keluarga Besar Jamm'iyah Hamalah Qur'an (JHQ) UIN Walisongo Semarang yang mana organisasi yang selalu memberikan dukungan, semangat, kenangan indah, pengalaman, serta banyak ilmu kepada penulis.
9. Teman-Teman Jurusan Studi Agama-Agama Angkatan 2016 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo yang selalu memberikan doa, dukungan serta arahan kepada penulis.
10. Teman-Teman dari Ikatan Mahasiswa Kebumen (IMAKE) UIN Walisongo Semarang yang selalu mendukung kepada penulis.
11. Keluarga Besar Kos Griya Rektor yang selalu mendoakan, memberi semangat, canda tawa, banyak cerita selama 4 tahun lamanya. Khususnya untuk mba Annafi Kusumaratu dan mba Lailatul Amanah yang selalu ada ketika senang, sedih, selalu memberikan doa, dukungan, yang selalu mau direpotkan, memberikan motivasi serta semangat kepada penulis.

Penulis banyak mengucapkan terimakasih serta persembahkan skripsi ini kepada mereka semua. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini akan adanya banyak keganjalan, banyak kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritikan serta saran demi kesempurnaan serta perbaikan kepada penulis. Sehingga skripsi ini dapat bermanfaat, dan menjadi sumber pendidikan kepada pembaca serta khususnya kepada penulis.

Semarang, 24 Februari 2022

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Anna Pangesti', with a stylized 'A' and 'P'.

Anna Pangesti

NIM: 1604036033

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	II
DEKLARASI KEASLIAN	III
PERSETUJUAN PEMBIMBING	IV
SURAT PENGESAHAN	VI
MOTTO	VII
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	VIII
KATA PENGANTAR	XVI
DAFTAR ISI	XIX
ABSTRAK	XXI
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Manfaat Penulisan	12
D. Kajian Pustaka	13
E. Metode Penelitian	15
1. Jenis Penelitian	15
2. Sumber Data	16
3. Waktu Penelitian dan Lokasi Penelitian	16
4. Teknik Pengumpulan Data	17
5. Metode Analisis Data	19
F. Sistematika Penulisan	20
BAB II	22
LANDASAN TEORI	22
A. Pengertian Konflik	22
B. Faktor-Faktor Penyebab Konflik	27
C. Teori-Teori Penyebab Konflik	28
D. Macam-Macam Konflik	33
E. Dampak Negatif dan Dampak Positif Dari Konflik	36
F. Metode Penyelesaian Konflik	37

G. Resolusi Konflik	39
1. Pengertian Resolusi Konflik	39
2. Kemampuan Resolusi Konflik	40
3. Konsep Resolusi Konflik.....	41
4. Proses Resolusi Konflik.....	44
BAB III	48
GAMBARAN UMUM RESOLUSI KONFLIK PENOLAKAN TRADISI SESAJEN DALAM SELAMETAN DI DESA BAGUNG KECAMATAN PREMBUN KABUPATEN KEBUMEN	48
A. Gambaran Geografis Desa Bagung	48
B. Gambaran Demografis Di Desa Bagung	49
C. Gambaran Monografi Di Desa Bagung	55
D. Gambaran Kondisi Sosial Keagamaan di Desa Bagung	60
BAB IV	62
ANALISIS RESOLUSI KONFLIK PENOLAKAN TRADISI SESAJEN DALAM SELAMETAN PASCA KEMATIAN DI DESA BAGUNG, KECAMATAN PREMBUN, KABUPATEN KEBUMEN, JAWA TENGAH	62
A. Pelaksanaan Tradisi Sesajen Dalam Selamatan Pasca Kematian Di Desa Bagung	62
B. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Konflik Tradisi Sesajen Dalam Selamatan Pasca Kematian Di Desa Bagung Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen.	64
C. Resolusi Konflik Yang Dilakukan Oleh Tokoh Agama Pada Penolakan Tradisi Sesajen Dalam Selamatan Pasca Kematian Di Desa Bagung	77
BAB V	96
Penutup	96
A. Kesimpulan	96
B. Kritik dan Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	XXII
DAFTAR LAMPIRAN – LAMPIRAN	XXV
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	XXXVII

ABSTRAK

Tradisi sesajen merupakan salah satu kebudayaan Jawa yang masih banyak masyarakat gunakan dikarenakan tradisi turun-temurun. Di dalam tradisi sesajen pasti akan adanya perbedaan pendapat dari kelompok satu dengan kelompok yang lainnya. Dari perbedaan-perbedaan tersebut terjadi suatu konflik yang menimbulkan resolusi konflik atau penyelesaian masalah serta tidak terjadi konflik baru. Seperti halnya di Desa Bagung Kecamatan Prembun ini ketika terjadinya suatu konflik dengan menggunakan resolusi konflik ini maka terciptanya perdamaian serta kerukunan antar kedua belah pihak.

Di dalam penelitian ini memiliki tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pelaksanaan tradisi sesajen, untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya konflik penolakan tradisi sesajen, dan untuk mengetahui resolusi konflik seperti apa yang dilakukan oleh tokoh agama pada penolakan tradisi sesajen dalam selamatan pasca kematian di desa Bagung. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

Temuan dari penelitian ini adalah dengan menggunakan salah satu proses resolusi konflik yaitu negosiasi, dengan hasil penelitian yaitu tradisi sesajen tersebut boleh dilakukan asalkan dengan niat kepada Allah SWT bukan nenek moyang maupun roh-roh. Tradisi sesajen ini juga diganti dengan ambengan atau uberampe yang bertujuan untuk bersedekah kepada masyarakat serta meminta keselamatan hanya kepada Allah SWT. Dari segi kegiatan keagamaan, memiliki banyak peminat seperti tahlilan, hadrah/ qasidah serta, mengaji bagi remaja.

Kata Kunci : Resolusi Konflik, Tradisi Jawa, Masyarakat, Damai.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara yang banyak akan keanekaragaman budaya, hal tersebut dikarenakan Indonesia memiliki bermacam suku bangsa, yang mana masing-masing suku bangsa tersebut berbeda-beda dan memiliki ciri khas tersendiri baik dari segi adat istiadat, kebiasaan, bahasa daerah dan berbagai hal lain yang memperkaya keanekaragaman Indonesia itu sendiri.¹ Arus globalisasi saat ini, semakin bertambah berkembang setiap waktunya sehingga seluruh masyarakat didunia termasuk Indonesia yang mudah menerima adanya berbagai pengaruh dari luar, seperti memengaruhi aspek kehidupan di dalam masyarakat Indonesia. Hal tersebut dapat kita lihat yang mana, mayoritas masyarakat Indonesia telah meninggalkan nilai-nilai kebudayaan, dan nilai-nilai tradisi. Misalnya, di Indonesia ini, terkenal dengan adanya sikap yang ramah tamah atau unggah ungguh yang sangat baik kepada siapapun. Akan tetapi, sikap ramah tamah tersebut tidak ada lagi khususnya di masyarakat bagian kota. Namun, di sisi lain juga masih ada yang melestarikan berbagai budaya yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung adanya seni pertunjukan atau sebagai tontonan wisata seperti budaya Jawa dan budaya Sunda.

Sebagian masyarakat di Indonesia masih melestarikan dan mempercayai adanya berbagai macam budaya.² Antara kebudayaan dan manusia itu tak bisa dipisahkan, karena keduanya berkaitan sangat erat sehingga bersama-sama membangun kehidupan. Agar kita dapat memahami budaya, kita perlu mendalami tentang kebudayaan.

¹ Riyan Prayogi dan Endang Danial, Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Humanika, Vol. 23 No. 1, 2016, h.61.

² Mohammad Sofyan Hadi, Tradisi Nadran di Bandengan Cirebon: Antara Mitos dan Realita, (Jakarta; UIN Syarif Hidayatullah, 2018), h. 1.

Kebudayaan itu di ibaratkan seperti teropong, yang mana kita dapat meneropong sesuatu untuk memilih satu focus titik dengan tepat tanpa melihat titik fokus yang lain. Artinya kebudayaan sebagai lensa itu mengajarkan agar kita dapat memandangi sesuatu secara tepat, fokus dan tajam. Masyarakat awam sering mengartikan kebudayaan itu sebagai seni. Perlu di ingat bahwa kebudayaan tidak hanya sebagai seni, akan tetapi arti dari kebudayaan itu melebihi dari seni itu sendiri karena kebudayaan meliputi hubungan kerja dalam kehidupan antarmanusia. Kebudayaan dapat mempengaruhi nilai-nilai yang terdapat pada manusia, hingga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku manusia. Kebudayaan melibatkan karakteristik baik suatu kelompok maupun individu. Dengan kata lain, semua manusia merupakan pelaku dari kebudayaan karena manusia yang bertindak dalam lingkup budaya.³

Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwasanya kebudayaan sebagai buah budi manusia, yaitu hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yaitu zaman dan alam merupakan sebagai bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesulitan didalam hidup untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang bersifat tertib dan damai. Kebudayaan memiliki arti pengertian luas dan sempit. Dari segi pengertian luas, kebudayaan adalah kenyataan yang objektif sehingga kenyataan budaya itu dapat ditemukan di lembaga dan tradisi. Adapun dari segi sempit, kebudayaan adalah kenyataan yang subjektif sehingga kenyataan budaya itu dari tafsiran pribadi-pribadi.⁴ Kebudayaan jawa sendiri adalah salah satunya yang di miliki oleh Indonesia, di dalam kebudayaan ini memiliki sikap toleransi yang kuat seperti semangat untuk bergotong-royong dan semangat untuk menciptakan kerukunan yang sangat besar untuk memupuk persatuan dan kesatuan dalam hal-hal yang berbeda di setiap tradisinya. Hal ini

³ Alo Liliweri, Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya, LKiS , Yogyakarta; 2003, h. 7-10.

⁴ Sulasman dan Setia Gumilar, Teori-Teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi, CV Pustaka Setia, Bandung, 2013, h. 20.

dikarenakan kebudayaan jawa ini masih menganut ajaran nenek moyang secara turun temurun.⁵

Di dalam seluruh sistem keagamaan orang jawa terdapat salah satu upacara kecil yang sederhana, tidak dramatis dan upacara kecil ini hampir bersifat rahasia, yaitu Slametan atau yang biasa masyarakat jawa sebut dengan kenduren. Slametan merupakan salah satu upacara keagamaan kecil versi jawa paling umum di dunia yang melambangkan kesatuan mistik dan sosial bagi mereka yang ikut serta di dalamnya.⁶ Upacara selamatan ini biasa di laksanakan hampir di semua peristiwa yang terjadi seperti kelahiran bayi, khitanan/ Sunatan, pernikahan, kematian, perayaan islam (Idul Fitri, Idul Adha, dll), bersih desa, pindahan rumah, mengubah nama, kesembuhan penyakit, kesembuhan akan pengaruh sihir, dan lainnya.⁷ Pada umumnya masyarakat tradisional, orang jawa yang memiliki kecenderungan hal yang bersifat mistik.⁸ Sebagian besar masyarakat jawa meyakini bahwa selamatan ialah syarat spiritual yang wajib dan jika di langgar akan mendapatkan ketidakberkahan atau kecelakaan atau biasa masyarakat menyembunya dengan bala.⁹ Kelompok sosial yang terikat dan ikut serta di dalam slametan ini misalnya : tetangga, rekan kerja, sanak-keluarga, hingga arwah setempat, nenek moyang, serta dewa-dewa yang berjanji untuk saling tolong menolong dan bekerjasama.¹⁰

⁵ Dinia Agustia Artika Sari, *Selamatan Kematian Di Desa Jaweng Kabupateng Boyolali*, Vol. 1, (Desember, 2017), h. 147.

⁶ Clifford Geertz, *Agama Jawa : Abangan, Santri, Priyayi*, Dalam *Kebudayaan Jawa*, Komunitas Bamboo, Depok, 2014, h. 3.

⁷ Rudianto, dkk, *Model Upacara Ritual Selamatan Masyarakat perkampungan Berbasis Masjid*, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2016, h. 2.

⁸ Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa Pengembara Batin Ki Ageng Suryomentaram*, PT Mizan Publika, Jakarta Selatan, hl. 54.

⁹ Rudianto, dkk, *Model Upacara Ritual Selamatan Masyarakat perkampungan Berbasis Masjid*, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2016, h. 2.

¹⁰ Clifford Geertz, *Agama Jawa : Abangan, Santri, Priyayi*, Dalam *Kebudayaan Jawa*, Komunitas Bamboo, Depok, 2014, h. 3.

Selain itu, selamatan juga sebagai salah satu wujud budaya yang mengalami perubahan – perubahan dan perkembangan – perkembangan yang sangat pesat. Yang mana hal ini disebabkan karena adanya perubahan pola pikir dari masyarakat pemangku budaya, teknologi dan agama. Adanya perubahan pola pikir, agama dan teknologi ini memengaruhi secara langsung terhadap prosesi didalam upacara selamatan. Walaupun demikian, sebagian masyarakat jawa masih mempertahankan nilai-nilai tradisional. Sebagian masyarakat ini, merasa takut apabila meninggalkan kebiasaan yang telah mengakar-akar dalam kehidupan mereka dan masih setia mempertahankan tradisi peninggalan leluhurnya atau nenek moyangnya.¹¹ Salah satunya adalah selamatan setelah kematian, yang mana selamatan setelah kematian ini dari dulu hingga sekarang ini masih banyak dilakukan oleh sebagian masyarakat dikarenakan hal itu didorong oleh keyakinan dan kepercayaan yang kuat terhadap nilai dan adat istiadat yang sudah berjalan turun-temurun.

Menurut pandangan islam kematian dan kehidupan itu yang terus berputar silih berganti di bumi ini, hukum ini berlaku tidak memandang jenis kelamin perempuan atau laki-laki, miskin atau kaya, tua atau muda, dan rakyat ataupun pejabat. Yang pastinya adalah jika kematian tersebut datang dan menjemput manusia, maka tidak ada seorangpun yang bisa menghindarinya . Sebagaimana firman Allah SWT yang telah dijelaskan di dalam surah Al-Jumu'ah ayat 8 yang berbunyi :

¹¹ Rudianto, dkk, Model Upacara Ritual Selamatan Masyarakat perkampungan Berbasis Masjid, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2016, h. 2.

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ ۖ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : Katakanlah “ Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan” (Surah Al- Jumu’ah : 8).¹²

Kemudian, untuk selamatan setelah kematian yang biasa dilakukan oleh masyarakat di zaman sekarang ini sudah mengandung nilai-nilai islam dalam pelaksanaan yang biasanya di sebut dengan tahlilan. Seiringnya waktu dan berkembangnya zaman, hal tersebut terjadi pergeseran dalam pelaksanaan tradisi slametan. Hal ini terjadi karena ada beberapa faktor-faktor baik faktor dari luar maupun faktor dari dalam. Faktor dari luar yaitu munculnya perubahan dari teknologi dan gaya hidup di dalam kehidupan masyarakat. Faktor dari dalam yaitu keyakinan, yang mana setiap orang itu memiliki beberapa sudut pandang yang berbeda-beda terhadap menilai sesuatu yang ada di sekitar lingkungan masyarakat. Dikarenakan masyarakat sudah mulai berfikir secara logis, sehingga sedikit demi sedikit tradisi selamatan setelah kematian berubah.¹³ Dan sebagian masyarakat juga mempunyai pendapat bahwa selamatan setelah kematian tersebut merupakan bid’ah, dan setiap yang bid’ah adalah hal yang sesat. Rasulullah SAW bersabda bahwa: “ Hendaklah kau menjauhi perkara-perkara yang diada-adakan, maka sesungguhnya tiap-tiap yang diada-adakan itu bid’ah dan setiap yang bid’ah itu adalah

¹² Abdul Karim, Makna Ritual Kematian Tradisi Islam Jawa, Vol.12, (Desember, 2017), h. 1.

¹³ Dinia Agustia Artika Sari, Selamatan Kematian Di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali, Vol. 1, (Desember, 20UN17), h. 149.

sesat “. (HR.Abu Dawud dan Tirmidzi). Bahkan jika selamatan tersebut terdapat adanya sesaji/sesajen di dalam salah satu persyaratan selamatan setelah kematian, yang dikhawatirkan oleh masyarakat islam di daerah jawa yang akan terjerumus dalam kemusyrikan. Yang mana menurut pandangan Hukum Islam bahwa kemusyrikan tersebut dilarang dalam hukum islam.¹⁴ Sehingga mereka tidak meninggalkannya akan tetapi, mengganti isi upacara tersebut dengan wadah yang sama yaitu tahlilan. Urutan acara selamatan kematian secara umum dilakukan oleh masyarakat yaitu Surtanah (selamatan setelah penguburan), nelung ndinten (selamatan setelah tiga hari), pitung ndinten (selamatan setelah tujuh hari), ngawandasa ndinten (selamatan setelah empat puluh hari), nyatus ndinten (selamatan setelah seratus hari), mendak pisan (selamatan setelah setahun meninggal), mendak kaping kalih (selamatan setelah dua tahun meninggal), dan nyewu (hari keseribu setelah meninggal).¹⁵

Dari sisi masyarakat jawa sendiri berpendapat bahwa setiap kematian dalam kebudayaan apapun hampir semua menggunakan acara ritual, dikarenakan ada beberapa alasan mengapa kematian harus disikapi dengan acara ritual. Masyarakat jawa memiliki sudut pandang bahwa memandang kematian itu bukan sebagai peralihan status baru bagi orang yang sudah meninggal. Akan tetapi, semua status yang pernah disandang semasa hidup akan digantikan dengan citra kehidupan luhur. Kematian di dalam budaya jawa, masyarakat jawa sering melaksanakan adanya acara ritual oleh yang ditinggal mati. Kebanyakan yang dilakukan oleh masyarakat di dalam upacara setelah kematian seseorang adalah doa, sesaji (sesajen), selamatan, pembagian waris, pelunasan hutang, dan seterusnya.¹⁶ Sesaji atau yang biasa kita sebut di

¹⁴ Zul Virdiani, Tradisi Peringatan (Selamatan) Sesudah Kematian Seseorang Ditinjau dari Hukum Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008, h.8-9.

¹⁵ Dinia Agustia Artika Sari, Selamatan Kematian Di Desa Jaweng Kabupateng Boyolali, Vol. 1, (Desember, 2017), h. 149.

¹⁶ Abdul Karim, Makna Ritual Kematian Tradisi Islam Jawa, Vol.12, (Desember, 2017), h. 1.

dalam masyarakat jawa dengan sesajen ini memiliki makna tersendiri dan tidak dapat diungkapkan dengan doa-doa. Maka dari itu, tradisi ritual tersebut hingga sekarang ini masih banyak masyarakat jawa yang melakukannya dikarenakan adanya suatu keyakinan dan kepercayaan yang kuat terhadap nilai dan adat istiadat yang sudah turun temurun dari nenek moyang, sehingga mereka tidak ada yang berani melanggarnya.

Semua hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan pendapat dan pandangan baik bagi masyarakat jawa sebagai orang jawa dan masyarakat jawa sebagai orang islam dan pandangan hukum islam itu sendiri.¹⁷ Adanya perbedaan pendapat, perbedaan penafsiran, perbedaan pandangan, dan perbedaan pemahaman, maka timbulah yang namanya atau yang biasa disebut dengan konflik. Yang mana konflik merupakan ketidak pahaman, atau ketidaksepakatan antar individu atau kelompok yang mempunyai gagasan berlawanan dengan potensi kekerasan, perang atau sebagai rasa ketidaksetujuan atas gagasan tersebut. Konflik ini tidak timbul atau muncul begitu saja akan tetapi ada beberapa faktor yang melatarbelakanginya pada skala yang berbeda-beda.¹⁸ Selain itu, konflik tersebut terjadi akibat ketidakseimbangan pada hubungan-hubungan misalnya status social, kekayaan, dan akses terhadap sumber daya, dan juga kekuasaan yang terdapat ketidakadilan yang mengakibatkan beberapa persoalan seperti diskriminasi, pengangguran, kemiskinan, tekanan, dan kejahatan.¹⁹ Apabila konflik ini dapat dikelola oleh masyarakat dengan baik, maka konflik ini akan berdampak baik untuk kemajuan dan perubahan masyarakat. Akan tetapi sebaliknya jika konflik tidak dapat dikelola dan diatasi dengan baik, maka konflik tersebut dapat menimbulkan dampak buruk sehingga timbulnya

¹⁷ Zul Virdiani, Tradisi Peringatan (Slametan) Sesudah Kematian Seseorang Ditinjau dari Hukum Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008, h.9.

¹⁸ Irwandi Endah R. Chotim, Analisi Konflik Antara Masyarakat, Pemerintahan, Dan Swasta, UIN Gunung Djati, Bandung, Vol. 7, 2017, h. 25.

¹⁹ Ahwani Fanani dkk (ed), Mengelola Konflik Membangun Damai, Walisongo Mediation Center, Semarang, 2015, h. 6.

berbagai kerusakan baik itu dari fisik maupun non fisik, adanya ketidakamanan, ketidakharmonisan, menciptakan ketidakstabilan bahkan mengakibatkan adanya korban jiwa yang berjatuh.²⁰ Perbedaan perspektif atau pemahaman dan sasaran ini seringkali terjadi dipandang sebagai masalah yang hanya bisa diatasi apabila kita mempunyai niat yang sama atau ketika salah satu dari kedua pihak tersebut mengalahkan pemahaman yang lainnya.²¹ Kondisi tersebut memiliki upaya untuk merumuskan kembali suatu solusi di dalam konflik tersebut agaknya tercapainya kesepakatan atau persetujuan baru yang lebih dapat diterima oleh pihak-pihak yang berkonflik, atau yang biasanya di sebut dengan resolusi konflik.

Resolusi konflik ini memiliki tujuan agar kita lebih tahu bahwa konflik itu ada dan melibatkan beberapa pihak yang berkonflik dalam permasalahan yang mendasar maka, konflik tersebut dapat diselesaikan secara efektif. Resolusi konflik tersebut juga menyarankan menggunakan cara-cara yang lebih demokratis dan konstruktif dengan cara memberikan kesempatan kepada kedua pihak untuk menyelesaikan konflik dengan melibatkan pihak ketiga atau yang biasa di sebut mediator. Yang mana pihak ketiga atau mediator yang akan membantu dan memecahkan masalah di konflik ini harus memiliki sifat yang netral dan adil,²² Maka dari itu, kembali pada persoalannya adalah bagaimana mengelola konflik tersebut bukan membiarkan konflik begitu saja, meskipun konflik tersebut berujung yang akan menghasilkan kesadaran dan kesepakatan secara kolektif tentang perlunya menghindari diri dari kekerasan. Oleh karena itu diperlukannya model-model resolusi konflik agar memudahkan kita untuk menemukan dan menyelesaikan konflik

²⁰ Irwandi Endah R. Chotim, *Analisi Konflik Antara Masyarakat, Pemerintahan, Dan Swasta*, UIN Gunung Djati, Bandung, Vol. 7, 2017, h. 25.

²¹ Ahwani Fanani dkk (ed), *Mengelola Konflik Membangun Damai*, Walisongo Mediation Center, Semarang, 2015, h. 6.

²² Irwandi Endah R. Chotim, *Analisi Konflik Antara Masyarakat, Pemerintahan, Dan Swasta*, UIN Gunung Djati, Bandung, Vol. 7, 2017, h. 11-12.

tersebut. Menurut Galtung, resolusi konflik ini memiliki tiga model yaitu peace keeping (aktivitas militer), peace making (aktivitas politik), dan peace building (aktivitas ekonomi) yang mana ketiga model tersebut berkaitan satu sama lain.²³

Pada tahun 2017 terdapat salah satu kasus yang bernuansa budaya Jawa di salah satu daerah Jawa Tengah seperti di desa Yosorejo Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang ini terjadi Penyelesaian Konflik berbasis desa di Indonesia, dan pada tahun 2008 di desa Bagung Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen adanya kejadian Penolakan Sesajen di dalam selamatan Kematian seseorang.

Prembun ini terletak di bagian timur Kabupaten Kebumen, yang memiliki batas-batas wilayah yaitu sebelah barat adalah kecamatan Kutowinangun dan Kecamatan Poncowarno, sebelah timur adalah kabupaten Purworejo, sebelah utara adalah kecamatan Padureso, dan sebelah selatan adalah kecamatan Mirit dan kecamatan Bonorowo. Prembun ini memiliki 13 desa yang mana salah satunya adalah desa Bagung. Yang mana desa Bagung ini mayoritas masyarakat dengan budaya kejawaan yang sangat kental. Maka dari itu penulis mengangkat judul skripsi yang berjudul **“Resolusi Konflik Penolakan Sesajen di dalam Selamatan Pasca Kematian Seseorang Di Desa Bagung, Kecamatan Prembun, Kabupaten Kebumen”**.

Dari dulu di desa Bagung ini masyarakatnya memang terkenal dengan budaya kejawaannya yang kental. Yang mana baik di hajatan pernikahan, hajatan sunatan, hajatan orang meninggal, maupun hajatan orang melahirkan itu pasti terdapat sajen/sesaji yang berbeda-beda. Bagi mereka yang melakukan ritual sajen ini ada beberapa orang yang hanya ikut-ikutan saja karena sudah budaya disana dan juga mengerti makna yang terkandung dalam sajen, ada yang mengatakan bahwa orang telah meninggal dunia tersebut akan kembali serta memakan dan meminum

²³ Ahwani Fanani dkk (ed), *Mengelola Konflik Membangun Damai*, Walisongo Mediation Center, Semarang, 2015, h.137-138.

sesajen yang sudah disediakan oleh masyarakat yang masih mempercayai kejawen. Orang yang melakukan sajen ini meletakkan sajen tersebut ada di beberapa tempat seperti di kamar, di kamar mandi, di kuburan, di pohon besar, di tempat wudhu yang dahulu masih menggunakan kendi atau masyarakat mengenalnya dengan padasan, di jalan, dan sebagainya. Mereka mempunyai alasan dan mempercayai bahwa dengan melakukan ritual sajen tersebut, orang yang telah meninggal serta akan kembali pada waktu magrib itu hanya untuk memakan dan minum sesajen yang telah disediakan serta agar seseorang yang telah meninggal tersebut tidak merasa kelaparan dan kehausan. Di jaman itu, masyarakat desa Bagung ini masih bisa dikatakan masyarakat yang awam/ belum tahu secara mendalam tentang agama islam dikarenakan kurangnya tokoh agama atau ulama, penjelasan dan perhatian dari ulama atau toko agama di desa tersebut sehingga masyarakat tersebut hanya lebih mendalami budaya kejawennya. Sehingga masyarakat salah paham dalam memahami dan menggunakan suatu sesajen tersebut. Selain itu juga di dalam desa Bagung tersebut mayoritas masyarakatnya adalah orang-orang sepuh/ orang-orang yang percaya terhadap kejawen. Contohnya apem yang terdapat di sesajen tersebut yang sebenarnya berarti agar di ampuni dosa-dosa orang telah meninggal, akan tetapi orang tersebut salah paham dan salah menanggapi bahwasanya apem tersebut untuk memberi makan arwah orang telah meninggal. Contoh lain seperti menyan yang seharusnya digunakan hanya untuk pewangi, akan tetapi masyarakat salah paham dan salah menanggapi bahwa menyan tersebut sama saja untuk menangkal mengantarkan seseorang yang telah meninggal ke neraka.

Permasalahan pada tahun 2004, permasalahan tersebut terjadi di suatu acara selamatan/ yang biasa disebut dengan tahlilan ini dilaksanakan di salah satu rumah warga desa Bagung. Apapun acara yang sedang dilaksanakan di desa Bagung tersebut, pasti akan ada selamatan serta sesajen. Salah satu pak kaum di desa tersebut sudah

merasa risih dengan adanya sesajen ini, lalu pak kaum memberi saran secara perlahan-lahan dan opininya agar tidak melakukan sesajen tersebut lagi di manapun tempat yang sedang melangsungkan acara selamatan tersebut. Pak kaum berpendapat dengan adanya bukti-bukti bahwasanya sesajen itu tidak boleh dilakukan karena hal tersebut termasuk hal yang musyrik (menyembah selain Allah). Akan tetapi, dikarenakan masyarakat desa bagung ini sudah terbiasa melakukan hal tersebut dan mereka melakukan hal tersebut dikarenakan sesajen tersebut disediakan untuk orang yang telah meninggal serta percaya akan kembali untuk memakan meminum sesajen tersebut, akhirnya masyarakat tetap melakukan sesajen tersebut dan mengabaikan pendapat dari pak kaum. Beberapa sesepuh di desa bagung yang menganut kepercayaan kejawen ini juga menolak adanya pendapat dari pak kaum. Lalu, masyarakat masih menggunakan sesajen secara diam-diam di semua acara apapun salah satunya di selamatan setelah kematian. Ketika konflik tersebut terjadi, pak kaum selalu memberikan nasehat secara pelan-pelan, saran dan tentang penjelasan sesajen tersebut di sela-sela beliau memberikan tausyiahnya maupun khotbah jumat. Akan tetapi, masyarakat di desa tersebut hanya menyetujui dan tetap melakukan sesajen tersebut secara diam-diam. Penolakan dari pihak masyarakat yang percaya dengan kejawen tersebut terjadi hingga ketika masyarakat sedang memasak/sinoman di dapur pemilik acara, masyarakat sambil bergumam dan melontarkan opini mereka bahwa mereka tidak mau menuruti kemauan pak kaum. Dikarenakan terjadi kesalahpahaman, salah arti dan salah digunakan sehingga kebudayaan sesajen tersebut menjadi suatu kebiasaan dan melekat di kehidupan masyarakat Bagung tersebut. Dalam mengatasi atau menyelesaikan persoalan di desa Bagung tersebut, pak kaum mengalami kesulitan dalam menjelaskan dan meluruskan adanya sesajen dikarenakan keyakinan dan kepercayaan kejawen yang sudah mendarah daging baik dari sesepuh maupun masyarakat lainnya. Konflik tersebut berlangsung

lama hingga dipertengahan tahun 2019, akhirnya pak kaum memberi keputusan bahwa memperbolehkan melakukan sesajen tersebut tapi dengan syarat dan pak kaum Bagung tersebut tetap memberi nasehat-nasehat kepada masyarakat Bagung. Syaratnya adalah boleh melakukan atau menggunakan sesajen asalkan, sesajen tersebut diganti dengan ambengan serta dengan niat hanya kepada Allah SWT.

Dengan kondisi sosial tersebutlah menjadi salah satu ketertarikan sehingga penulis melakukan penelitian dengan judul **“Resolusi Konflik Penolakan Sesajen Dalam Selamatan Pasca Kematian Seseorang di Desa Bagung, Kecamatan Prembun, Kabupaten Kebumen”**.

B. Rumusan Masalah

Berawal dari permasalahan seperti di atas, maka terbentuklah rumusan masalah. Adapun rumusan permasalahan ini memiliki batasan-batasan untuk penelitian sehingga terbentuknya kajian yang diteliti lebih fokus. Rumusan masalah disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi sesajen dalam selamatan pasca kematian di desa Bagung?
2. Apa factor penyebab terjadinya konflik pada penolakan tradisi sesajen dalam selamatan pasca kematian di desa Bagung kecamatan Prembun?
3. Bagaimana resolusi konflik penolakan tradisi sesajen dalam selamatan pasca kematian seseorang di desa Bagung?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi sesajen dalam selamatan pasca kematian di desa Bagung
2. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya konflik pada tradisi sesajen dalam selamatan pasca kematian di desa Bagung kecamatan Prembun
3. Untuk mengetahui resolusi konflik seperti apa yang dilakukan oleh tokoh agama pada penolakan tradisi sesajen dalam selamatan pasca kematian seseorang di desa Bagung

D. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka adalah sesuatu hal yang penting dilakukan dalam sebuah penelitian. Di dalam tinjauan pustaka ini guna untuk melihat dan dapat memposisikan peneliti setelah ada penelitian yang dilakukan sebelumnya. Mempertimbangkan bahwa penelitian ini adalah berbentuk penelitian lapangan, maka pustaka penelitian yang di telurusi ini adalah pustaka berbentuk penelitian yang berkesimabungan dengan obyek penelitian ini.

Penelitian ini mengangkat dengan judul “ *Resolusi Konflik Penolakan Sesajen Dalam Selamatan Pasca Kematian Seseorang di Desa Bagung, Kecamatan Prembun, Kabupaten Kebumen*”. Beberapa tulisan berkesimbangungan dengan tema ini yang di kaji untuk mengambil point-point sekiranya berhubungan dengan obyek penelitian.

Jurnal yang ditulis oleh Dumaria Simajuntak, Retno Saraswati, dan Sukirno dari Fakultas Hukum Universitas Diponegoro yang berjudul (*Hukum yang “Berperasaan” Dalam Penyelesaian Konflik Antara Budaya dan Agama : Penolakan Administrasi Terhadap Tradisi Sedekah Laut*). Jurnal ini menganalisis tentang penyelesaiain konflik antara budaya dan agama yang terjadi di pantai Baru Ngentak, Poncosari, Srandakan, Kabupaten Bantul. Yang disebabkan dikarenakan perbedaan makna kebudayaan atau perbedaan nilai-nilai kepercayaan. Selain itu juga adanya pemaknaan sempit tentang budaya ini yang akan menimbulkan kesalahpahaman dan menimbulkan perasaan yang paling benar dengan kepercayaannya yang sedang dianutnya sehingga dapat menimbulkan adanya main hakim sendiri. Ada beberapa kelompok orang yang mengatasnamakan agama islam bahwa hal tersebut bertentangan dengan ajaran agama. Lalu dengan penyelesaian konfliknya adalah memberi penjelasan bahwa makna dari sedekah laut yaitu sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat dan karunia yang telah di berikan

manusia terutama para nelayan di pulau Jawa yang bertujuan untuk melestarikan budaya.²⁴

Jurnal yang ditulis oleh Wahid Masykur dari IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang berjudul (*Resolusi Konflik dan Islam Nusantara: Memromosikan Dialog Antar Budaya dan Rekognisi Sosial*). Di dalam jurnal ini menganalisis beberapa topic salah satunya tentang keragaman budaya. Yang mana antara budaya dan agama ini sangatlah mempengaruhi bagaimana agama dijelaskan, bagaimana ritual yang dilakukan, dan tempat ibadah yang ditetapkan dalam kehidupan social. Begitu sebaliknya, bagaimana agama dapat menafsirkan system keyakinan dan bagaimana praktik ketika seseorang atau kelompok pindah agama, cara berfikir dan didalam kehidupannya akan terdapat perubahan yang penting. Akan tetapi, jika dianggap setara atau sama rata maka “cara hidup yang terbuka dan budaya yang berbeda itu lebih baik daripada cara hidup yang mandiri secara budaya”. Maka kesetaraan itu memerlukan adanya alasan yang kuat, dikarenakan tidak semua masyarakat mayoritas dapat menerima adanya kesamarataan terhadap masyarakat minoritas tanpa adanya kepercayaan bahwa masyarakat mayoritas akan mendapatkan Sesutu di dalam proses itu. Selain itu juga dialog antarbudaya dapat sebagai resolusi konflik. Yang mana, di dalam dialog antarbudaya terdapat percakapan antarbudaya yang didukung adanya saling tanya jawab dan saling menguatkan argumentasi yang bukan bermaksud adanya menang kalah dalam proses diskusi.²⁵

Jurnal yang ditulis oleh Khoiro Ummatin dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul (*Konflik dan Integrasi Umat Beragama Dalam Budaya Lokal Di Loka Muksa Sri Aji Joyoboyo Menang Pagu Kediri*). Di dalam jurnal ini menjelaskan tentang adanya perbedaan pandangan dengan tradisi 1 syuro di dalam masyarakat

²⁴ Dumaria Simajuntak dkk, Hukum Yang “Berperasaan” Dalam Penyelesaian Konflik Antara Budaya Dan Agama: Penolakan Administratif Terhadap Tradisi Sedekah Laut, Universitas Negeri Diponegoro, Vol.2 No.3, 2019.

²⁵ Masykur Wahid, Resolusi Konflik dan Islam Nusantara: Memromosikan Dialog Antarbudaya dan Rekognisi Sosial, IAIN Maulana Hasanudin, Vol.15 No.2, 2016.

Menang Paku Kediri. Ada beberapa respon masyarakat Menang Paku Kediri ini terhadap tradisi 1 syuro ini : ada yang masyarakatnya menerima dengan sepenuh hatinya tanpa ada kritik dan pembaharuan di dalam kegiatan, ada yang masyarakatnya menerima adanya tradisi tersebut yang memiliki nilai manfaat dan pembaharuan kegiatan secara terus-menerus, ada yang masyarakatnya menerima adanya tradisi 1 syuro ini dengan maksud untuk menghormati raja bukan maksud untuk menyembah raja yang mana masyarakat tersebut warga NU yang masih tradisional, dan ada pula masyarakat yang menolak dan melakukan perlawanan terhadap adanya tradisi 1 syuro yang mana mereka ini adalah elit Muhammadiyah dan juga orang-orang salafi. Kemudian, di dalam konflik ini melaksanakan pembaharuan tradisi local yang mutlak dengan melakukan akulturasi budaya untuk menemukan titik keharmonisan pada masyarakat Menang Paku Kediri. Dan pada akhirnya, prose tersebut sebetulnya layak untuk dijaga dan dipertahankan untuk mendapatkan suatu kemajuan dalam budaya tanpa harus kehilangan arah dan makna tradisi tersebut.²⁶

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif yang diambil di Desa Bagung, Kecamatan Prembun, Kabupaten Kebumen. Adapun penulis yang perlu dijelaskan sehubungan dengan metode ini adalah :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif. Dengan menggunakan metode kualitatif ini maka akan menghasilkan uraian yang mendalam terhadap ucapan, tulisan, dan juga perilaku yang dapat di amati baik dari individu maupun kelompok. Bogdan Taylor menerangkan bahwasanya Metode penelitian kualitatif yang dikutip oleh Prof Dr Lexy J. Moloeng adalah

²⁶ Khoiro Ummatin, Konflik dan Integrasi Umat Beragama Dalam Budaya Lokal, UIN Sunan Kalijaga, Vol. 1 No.1, 2017.

dengan adanya prosedur penelitian yang dihasilkan data deskriptif berupa kata-kata secara lisan maupun tertulis dari orang dan juga perilaku yang bisa diamati.²⁷ Penulis menggunakan metode penelitian ini karena penulis bertujuan untuk mendapatkan data yang terperinci dan mendalam. Yang mana, di dalam data tersebut terdapat pemahaman dan penjelasan tentang resolusi konflik seperti apa yang dilakukan oleh para tokoh agama dalam suatu konflik di Desa Bagung, Kecamatan Prembun, Kabupaten Kebumen.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 bagian yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung seperti perilaku dari masyarakat melalui penelitian.²⁸ Data primer juga merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari narasumbernya. Di dalam penelitian ini yang akan menjadi narasumber adalah para tokoh agama dan masyarakat Desa Bagung Kecamatan Prembun.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah suatu sumber data yang akan diperoleh secara tidak langsung, maka data tertulis akan diambil dari jurnal, buku, skripsi, majalah-majalah ilmiah, dan data-data lainnya yang terkait dengan penelitian ini di Desa Bagung Kecamatan Prembun.

3. Waktu Penelitian dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah pada bulan Januari sampai selesai, karena agar peneliti lebih mendapatkan hasil penelitian yang akurat dan valid. Lokasi penelitian yang akan diambil

²⁷ Lexy.J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 3-4.

²⁸ Bab III Metode Penelitian 3.1. Metode dan Teknik Penelitian, http://eprints.undip.ac.id/40650/3/BAB_III.pdf, Diakses pada tanggal 1 November 2020, pukul 21:39.

adalah di desa Bagung kecamatan Prembun kabupaten Kebumen. Di dalam penelitian ini yang menjadi narasumber yaitu masyarakat Desa Bagung, dan para tokoh agama Desa Bagung.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu :

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan meneliti didalam suatu penelitian guna untuk mengetahui resolusi konflik di Desa Bagung Kecamatan Prembun. Dalam penelitian ini akan di laksanakan observasi/ pengamatan di Desa Bagung secara terbuka, yang mana peneliti mengamati kondisi/keadaan di Desa Bagung dengan situasi subyek mengetahui berjalannya pengamatan tersebut. Begitupula dengan subyek juga bersifat ikhlas memberi peluang terhadap peneliti, supaya peneliti mengetahui hal-hal apa saja yang unik untuk di teliti dan diamati

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber, kemudian narasumber menjawab beberapa pertanyaan dari peneliti. Wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini tertuju pada para tokoh agama dan masyarakat di Desa Bagung Kecamatan Prembun. Didalam penelitian metode kualitatif ini, wawancara dibagi menjadi 3 bagian yaitu :

1) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur merupakan jenis wawancara yang biasanya digunakan pada metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Jenis wawancara ini memiliki beberapa ciri yaitu teraturanya kecepatan wawancara, menyiapkan beberapa daftar pertanyaan, tidak memiliki fleksibilitas, menggunakan

pedoman, dan wawancara memiliki tujuan untuk menggambarkan suatu fenomena.

2) Wawancara Semi-Terstruktur

Wawancara semi-terstruktur merupakan jenis wawancara yang biasa di gunakan di dalam penelitian kualitatif, di dalam jenis wawancara ini juga memiliki ciri-ciri yaitu pertanyaan yang bersifat terbuka akan tetapi mempunyai batasan-batasan tema dan alur di dalam obrolan, fleksibel akan tetapi masih terkendali, di dalam wawancara memiliki pedoman guna untuk petunjuk dalam alur wawancara, berurutan dan penggunaan kata, dan juga bertujuan untuk mengerti suatu fenomena.

3) Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur merupakan jenis wawancara yang mempunyai ciri-ciri yaitu memiliki pertanyaan yang sangat terbuka, kecepatan di dalam wawancara tidak dapat di tentukan, pedoman di dalam wawancara sangat luas daftar pertanyaan, penggunaan kata, alur obrolan, dan di dalam jenis wawancara ini memiliki tujuan untuk mengerti di suatu kejadian.²⁹

Di dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara semi-terstruktur, agar di dalam proses wawancara kepada narasumber lebih enjoy, bahasa yang digunakan oleh peneliti dapat di mengerti oleh narasumber, di dalam wawancara tidak terlalu formal dan santai di dalam obrolannya. Yang bertujuan untuk mempermudah mendapatkan informasi-informasi yang lebih mendalam dari narasumber di desa Bagung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dengan berupa jurnal, buku, skripsi, catatan,

²⁹ 4. BAB III (walisongo.ac.id), diakses pada tanggal 11 januari 2021, pukul 21:57, h. 38-39.

majalah-majalah ilmiah dan sebagainya. Semua dokumentasi ini guna untuk melengkapi data-data dan untuk mengetahui gambaran umum dari Desa Bagung. Kecamatan Prembun. Di dalam penelitian ini akan di gunakan dokumentasi seperti kamera, jurnal, skripsi, dan sebagainya yang memiliki tujuan untuk melengkapi dan memperkuat bukti-bukti di dalam penelitian di desa Bagung. Dokumentasi yang akan diambil seperti kondisi desa Bagung, kondisi di dalam wawancara, gambar sesajen yang berada di desa Bagung, dan sebagainya

5. Metode Analisis Data

Analisa data merupakan suatu tahap proses mencari dan menyusun secara terstruktur yang memperoleh data dari hasil wawancara/interview, catatan lapangan, dokumentasi, dan lain sebagainya. Semua hasil tersebut dapat dilakukan dengan cara menyusun semua data ke dalam kelompok, diuraikan ke beberapa bagian, memilih mana yang lebih utama dan penting untuk dipelajari, dan menyusun kesimpulan guna untuk mudah dimengerti dan di pahami bagi penulis dan juga pembaca.³⁰ Analisa data kualitatif ini dapat dilakukan jika data yang diperoleh tersebut bersifat empiris dan akurat seperti data kualitatif yang berupa kumpulan kalimat dan kata-kata bukan data yang berupa angka serta tidak dapat di susun kedalam beberapa bagian.³¹

Sebagai proses terakhir di dalam penelitian adalah analisa data, maka peneliti telah menyusun data penelitian dengan menjelaskan data penelitian tersebut secara kualitatif. Di dalam penelitian ini menggunakan metode analisa data deskriptif-kualitatif, yang artinya metode ini menggambarkan/menyajikan data dan menginformasikan

³⁰ BAB 3 Metode Penelitian, http://eprints.walisongo.ac.id/915/4/083611030_Bab3.pdf, diakses pada tanggal 5 November 2020, pukul 22:24.

³¹ BAB 3 Metode Penelitian A. Jenis Penelitian B. Desain Penelitian, http://eprints.undip.ac.id/40650/3/BAB_III.pdf, diakses pada tanggal 6 november 2020, pukul 00:08.

serta dianalisa dengan menggunakan beberapa kesimpulan penelitian yang akan menjadikan hasil di penelitian. Deskriptif yang dimaksud adalah mengilustrasikan atau menelaah suatu penelitian yang tidak menggunakan hipotesis, maka di dalam penelitian ini tidak merumuskan hipotesis. Sedangkan kualitatif merupakan suatu data yang dijelaskan dengan kalimat dan kata dipisahkan ke dalam bagian yang akan menghasilkan kesimpulan.

Metode analisa deskriptif-kualitatif ini digunakan untuk menjelaskan, menggambarkan, dan menafsirkan dari beberapa data yang telah diperoleh seperti, observasi, wawancara, dokumentasi dan juga catatan-catatan hasil di lapangan dengan melihat bagaimana resolusi konflik dalam penolakan sesajen di Desa Bagung Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen.

F. Sistematika Penulisan

Agar mendapatkan penggambaran serta penjelasan isi skripsi dengan jelas dan menyeluruh, maka dalam skripsi ini disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, bab ini merupakan sebagai pengantar untuk beberapa bab-bab selanjutnya yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian seperti ; jenis penelitian, sumber data, waktu dan lokasi penelitian; teknik pengumpulan data; dan metode analisa data.

Bab kedua, bab ini merupakan bab yang menginformasikan landasan teori seperti, pengertian konflik, faktor-faktor terjadinya konflik, macam-macam konflik, pengertian resolusi konflik, dan pengertian sesajen.

Bab ketiga, bab ini merupakan bab yang menyajikan data secara social budaya seperti letak geografis, jumlah penduduk, dan bagaimana kronologi terjadinya konflik penolakan sesajen di desa Bagung kecamatan prembun.

Bab keempat, bab ini merupakan bab yang menganalisa dan menggambarkan bagaimana resolusi konflik yang digunakan dalam konflik penolakan sesajen di desa Bagung kecamatan Prembun.

Bab kelima, bab ini merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dari beberapa bab sebelumnya telah menjawab persoalan konflik yang terjadi dan menyertakan kritik saran agar penulis mengetahui kesalahan untuk memperbaiki yang lebih baik dan dapat memuaskan bagi semua pihak manapun.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Konflik

Konflik dapat terjadi pada antar masyarakat di dalam kehidupan social, dikarenakan adanya perbedaan kemauan, kepentingan, pendapat, ras, daerah, tujuan, agama, dan perbedaan yang lainnya. Akan tetapi jika konflik tersebut tidak dapat di atasi atau diselesaikan, maka akan timbulnya suatu kekerasan. Suatu permasalahan dari akar konflik yang tidak bias diselesaikan dan terjadinya kekerasan baik kekerasan kecil maupun terjadinya peperangan ini biasanya disebut dengan kekerasan.³² Secara konseptual antara konflik dan kekerasan itu berbeda, yang mana konflik merupakan suatu hubungan antar individu maupun antar kelompok atau lebih yang memiliki perbedaan opini atau pendapat dan tujuan yang bertentangan. Sedangkan kekerasan sendiri adalah suatu tindakan atau perilaku, perkataan atau ucapan, dan sikap terstruktur yang menyebabkan kerusakan fisik maupun non fisik, atau memungkinkan menutup adanya kemampuan yang dimiliki seseorang.³³

Secara etimologi kata “konflik” berasal bahasa latin yaitu “*confligere*” dari kata “*con*” yang artinya bersama sedangkan kata “*fligere*” yang artinya tabrakan atau benturan.³⁴ Menurut koentjaraningrat, konflik merupakan suatu tahap atau suatu kondisi yang mana diantara individu atau kelompok tersebut melakukan saling mematahkan atau saling menghalangi dengan tujuan masing-masing, karena masing-masing kelompok atau individu tersebut memiliki perbedaan pendapat, dan juga

³² <http://digilib.uinsby.ac.id/314/5/Bab%202.pdf>, diakses pada tanggal 17 November 2020, pukul 21:31, h.21.

³³ Ahwani Fanani dkk (ed), *Mengelola Konflik Membangun Damai*, Walisongo Mediation Center, Semarang, 2015, h.6.

³⁴ <http://digilib.uinsby.ac.id/314/5/Bab%202.pdf>, diakses pada tanggal 17 November 2020, pukul 21:31, h.22.

ketentuan.³⁵ Menurut beberapa ahli sosiologi, konflik adalah suatu elemen dalam proses social yang muncul berakibat adanya interaksi social antar masyarakat. Soejono Soekanto mengutip bahwa menggolongkan pertentangan atau yang biasanya disebut dengan konflik ini adalah salah satu proses social diasosiatif seperti kontravensi dan juga pertarungan (competition). Sedangkan proses social ini di dalam terdapat seperti akulturasi, akomodasi dan asimilasi.³⁶

Chris Mitchel menjelaskan bahwasanya konflik merupakan suatu jalinan antara individu maupun kelompok yang memiliki beranggapan beberapa tujuan yang *incompatible* (yang bertentangan atau yang berbeda). Secara ringkasnya yaitu, konflik merupakan pencarian di dalam beberapa tujuan sebenarnya atau beberapa tujuan yang diduga *incompatible* (yang bertentangan atau yang berbeda) dari hubungan antara dua belah pihak atau lebih yang bertentangan. Sedangkan Simon Fisher menerangkan bahwasanya konflik merupakan suatu kejadian yang tidak bisa di jauhi pada kehidupan manusia dikarenakan konflik ini memang sudah melekat pada keberadaan manusia.³⁷ Konflik dapat terjadi karena ketidakseimbangan status social dan ekonomi yang dimulai dari tingkat mikro, interpersonal hingga tingkat organisasi, kelompok, komunitas dan Negara, hubungan social, hubungan kekuasaan dan sebagainya yang mana terjadi pertumbuhan, kemajuan, dan konflik.

1. Pendekatan Terhadap Konflik

Di dalam konflik ini, juga terdapat pendekatannya dikarenakan selain agar kita paham konflik juga agar kita mempermudah menyelesaikan permasalahan atau konflik yang dikhususkan misalnya konflik kekerasan (*violent conflict*), konflik yang menyebabkan korban jiwa

³⁵ <http://eprints.walisongo.ac.id/6922/3/BAB%20II.pdf>, diakses pada tanggal 17 November 2020, pukul 23:00, h. 33.

³⁶ <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Manajemen%20Konflik-artikel.pdf>, diakses pada tanggal 21 November 2020, pukul 18:24, h. 3.

³⁷ Ahwani Fanani dkk (ed), *Mengelola Konflik Membangun Damai*, Walisongo Mediation Center, Semarang, 2015, h. 81-82 dan h.31.

berjatuhan dan kerusakan di lingkungan masyarakat. Pendekatan terhadap konflik ini dapat mempengaruhi konflik, tergantung pandangan masing-masing orang. Berikut ini pendekatan-pendekatan yang biasa digunakan untuk menelaah tentang konflik:

a. Pendekatan Ketahanan Sosial (*Social Resilience*)

Pendekatan ketahanan social ini sering terjadi pertikaian dikarenakan adanya berita yang belum ada kebenaran pertanggungjawabannya atau yang biasa disebut dengan hoax. Berita-berita hoax yang biasa sering muncul di kehidupan masyarakat ini menyebabkan ada rasa ketidakpuasan, kejanggalan, rasa saling mencurigai atau yang biasa disebut dalam bahasa Inggris yaitu *grievances*. Agar masyarakat sadar, maka diperlukannya beberapa upaya dengan melalui proses-proses pemberdayaan maupun pembelajaran. Di dalam pendekatan ketahanan social ini dapat menjelaskan bahwa masyarakat tidak boleh mempercayai secara mentah atas berita-berita yang beredar atau yang belum jelas. Dengan menggunakan pendekatan ketahanan social ini, diperkirakan bahwa masyarakat dapat memiliki kemampuan internal agar mengatasi terjadinya konflik.

b. Pendekatan Kesejahteraan (*Social Prosperity*)

Pendekatan kesejahteraan ini mengemukakan bahwa penyebab dari konflik terjadi itu adanya kemiskinan di masyarakat. Untuk kelanjutannya, kemiskinan ini memicu untuk rawan social dikarenakan kesejahteraan yang baik itu diperkirakan dapat mengurangi konflik. Bentuk-bentuk dalam pendekatan kesejahteraan ini banyak seperti penyediaan lapangan pekerjaan dan gaji yang dapat mencukupi kehidupan maka terasa aman.

c. Pendekatan Keamanan (*Security*)

Di dalam pendekatan keamanan ini menjelaskan bahwa di setiap bentuk konflik akan ada perbuatan-perbuatan yang bersifat melarang. Dengan menggunakan pendekatan keamanan, Negara

diperkirakan dapat melakukan apa saja bukan hanya melarang akan tetapi juga mentramkan permasalahan dengan menyangkut-pautkan alat-alat keamanan Negara.

d. Pendekatan Asimilatif

Di dalam pendekatan asimilatif ini memiliki tujuan yaitu untuk menyuramkan jati diri yang lama, kemudian membuat jati diri yang baru. Perbedaan jati diri ini sering menimbulkan konflik baik dari golongan maupun agama. Golongan dan agama ini sering sekali memunculkan penyekat-penyekat social seperti “ kita “ dan “ mereka”. Orang yang terpaksa untuk memilih antara “kita” atau memilih “mereka, maka diperkirakan akan semakin kelam menjadi kita. Diperkirakan yang terbaik di dalam kehidupan adalah pernikahan, dikarenakan adanya pernikahan dapat menggabungkan jati diri khususnya bagi generasi berikutnya. Misalnya, ada seorang ibu yang dilahirkan sebagai suku cina dan ada seorang bapak yang dilahirkan sebagai suku jawa. Yang mana mereka kebingungan untuk karena memiliki perbedaan suku. Begitu juga yang mana ada anak yang dilahirkan dari pasangan yang berbeda kasta dan memiliki identitas campuran maka identitas lama akan kelam dan terbentuklah identitas yang baru.

e. Pendekatan Pembagian Kekuatan (*Power Sharing*)

Pendekatan pembagian kekuatan ini biasanya dilakukan untuk menyelesaikan perkara pihak-pihak yang bertikai dengan konflik yang berbentuk konflik politik atau kekuasaan. Dikarenakan masyarakat telah menemukan titik akhir dari permasalahan, maka pembagian kekuasaanlah yang menjadi solusi dari konflik tersebut. Sehingga dengan adanya pembagian kekuasaan tersebut, dapat mengurangi rasa menyuruh dari para kelompok tertentu. Dengan adanya latar belakang adanya ketidakadilan di dalam politik, maka penolakan Orde Baru dapat dianggap bahkan dapat tidak dianggap. Hanya beberapa orang yang memiliki kekuasaan serta kedekatan

yang mejadi jalan masuk terhadap politik. Maka, permasalahan tentang politik inilah yang sering terjadi di kehidupan kita sampai sekarang. Seperti ditahun 2006 yang terbanyak mengalami konflik komunal adalah konflik politik baik dari masalah kebebasan (*otonomi*) hingga pemilihan di daerah.

f. Pendekatan Hukum

Selain konflik yang terjadi adalah konflik politik, ada juga konflik yang lemah dengan adanya penegakan hokum. Yang seharusnya hukum itu adalah salah satu yang diperkirakan dapat menyelesaikan suatu konflik, akan tetapi hukum ini dapat menyebabkan ketidakadilan. Selain hal tersebut, hukum juga sering sekali memihak salah satu individu atau kelompok terutama bagi yang miskin dan tidak memberikan keadilan. Hanya prang yang memiliki kekuasaanlah yang mendapat keadilan maka, wajar saja jika yang mendekam dipenjara lebih banyak orang miskin dari pada orang kaya. Dengan adanya adil dan memilih satu pihak di dalam penegakan hukum, dikarenakan dapat menyelesaikan dan dapat menahan konflik. Konflik akan terus ada dan muncul sehingga suatu ketidakadilan akan terus dilakukan.

Semua pendekatan-pendekatan yang telah dijelaskan diatas pasti mempunyai kelemahan pada masing-masing pendekatan dan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan diatas pula tidak semua konflik dapat dipahami dan di selidiki. Dalam pernyataan lain, bahwa pendekatan-pendekatan yang telah dijelaskan bersifat ideal. Memang benar adanya kemiskinan tersebut masih sering terjadi konflik sosial, akan tetapi jika semua penyebab permasalahan itu bukan dari kemiskinan maka harus di analisis dengan pendekatan lain. Sehingga dengan adanya pendekatan-pendekatan diatas menandakan bahwasanya konflik itu sering bersifat dinamis (selalu berubah-ubah). Misalnya, seperti kasus Ahmadiyah yang diusir dan dihancurkannya warga Ahmadiyah dikarenakan beberapa orang atau

kelompok yang yakin bahwa dirinya sebagai pengikut “Islam yang benar“. Kasus tersebut terjadi di beberapa daerah di Indonesia yang melihat dari sudut pandang ini.³⁸ Maka konflik tersebut tidak hanya terjadi dengan satu penyebab saja, akan tetapi masih banyak lagi seperti perbedaan, suku, ras, sudut pandang dan sebagainya yang dapat menjadi penyebab dari konflik tersebut.

B. Faktor-Faktor Penyebab Konflik

Suatu konflik tersebut terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor-faktor, sehingga beberapa faktor penyebab konflik tersebut di bagi dalam beberapa jenis, yaitu:

1. *Triggers* (pemicu),
Konflik itu terjadi dikarenakan ada yang memicu peristiwa tersebut, akan tetapi faktor jenis ini jika untuk menjelaskan konflik itu sendiri tidak dibutuhkan dan kurang memadai.
2. *Pivotal Factors or Root Causes* (Faktor inti atau penyebab dasar)
Faktor jenis ini memiliki letak pada bagian akar konflik yang butuh penanganan, sehingga konflik tersebut dapat terselesaikan.
3. *Mobilizing Factors* (Faktor yang Memobilisasi)
Faktor jenis ini terletak pada masalah-masalah yang memobilisasi atau yang menggerakkan suatu kelompok tersebut untuk melakukan perilaku kekerasan.
4. *Aggravating Factors* (Faktor yang memperburuk)
Faktor jenis ini memberikan penambahan pada faktor yang memobilisasi dan factor inti, akan tetapi faktor tersebut kurang menimbulkan konflik itu sendiri.³⁹

Menurut beberapa ahli sosiolog, konflik memiliki beberapa factor yang dapat mengakibatkan konflik tersebut terjadi sebagai berikut :

³⁸ Ahwani Fanani dkk (ed), *Mengelola Konflik Membangun Damai*, Walisongo Mediation Center, Semarang, 2015, h. 81-82 dan h.31-35.

³⁹ *Ibid.*, h.17.

- a. Memiliki perbedaan pendapat dan kepercayaan antara orang satu dengan orang yang lainnya yang dapat menyebabkan konflik antarindividu. Di dalam permasalahan tersebut akan terjadi bertentangan kepercayaan antar individu, yang mana salah satu individu tersebut selalu menjatuhkan individu lainnya atau lawan.
- b. Memiliki kebudayaan yang berbeda, perbedaan kebudayaan ini dapat memunculkan suatu permasalahan bukan hanya antara individu satu dengan individu lain akan tetapi antara kelompok satu dengan kelompok lain. Kebiasaan kehidupan budaya yang berbeda juga dapat memunculkan perbedaan kebiasaan kehidupan sehari-hari dan kebiasaan tingkah laku dengan kebiasaan kehidupan dan tingkah laku kelompok yang lain. Selanjutnya, memiliki budaya yang berbeda juga akan menyebabkan timbulnya sikap dan pandangan bahwa kelompok mereka yang lebih baik budayanya dari pada budaya kelompok lain atau bias disebut dengan sikap *ethnosentrisme* dan apabila mereka di dalam satu tempat kehidupan social yang sama-sama memiliki sikap tersebut maka memicu konflik antar kepercayaan budaya.
- c. Perbedaan kepentingan, masing-masing kelompok akan bersaing mengejar kepentingan kelompok mereka yang bertujuan untuk berlomba-lomba mengambil fasilitas dan harapan.⁴⁰

C. Teori-Teori Penyebab Konflik

Teori- teori penyebab konflik ini gunu untu mempermudah kita mengetahui lebih dalam tentang konflik dan penyebab konflik itu sendiri. Menurut Simon Fisher, beberapa factor yang menyebabkan konflik seperti

⁴⁰ <http://digilib.uinsby.ac.id/314/5/Bab%202.pdf>, diakses pada tanggal 17 Desember 2020, pukul 23:11, h. 29-30.

pertama, Community Relations Theory (teori hubungan masyarakat). Di dalam teori ini konflik dapat disebabkan dari adanya penentangan yang berkepanjangan, tidak adanya kepercayaan, dan adanya perbedaan pendapat di dalam masyarakat. Yang *kedua, Principled Negotiation Theory* (teori negosiasi utama) yang mana di dalam teori ini di jelaskan bahwa penyebab konflik itu dikarenakan adanya bentrokan dan pendapat konflik *zero-sum* yang diambil oleh pihak-pihak yang bermasalah. Yang *ketiga, Human Needs Theory* (teori kebutuhan manusia) yang mana di dalam teori ini menjelaskan bahwa yang menyebabkan konflik itu berakar hingga mendalam itu dikarenakan kurang terpenuhinya kebutuhan dasar manusia baik dari fisik, social psikologis, hingga keamanan, partisipasi, otonomi, identitas dan perhatian. Yang *keempat, Identity Theory* (teori identitas) yang mana di dalam teori ini menjelaskan bahwa yang menyebabkan konflik itu dikarenakan adanya mengancam identitasnya dan terjadi belum terselesainya masalah kerugian dan penderitaan di masa lalu. Yang *kelima, Intercultural Miscommunication Theory* (teori miskomunikasi antarkultural) yang mana di dalam teori ini menjelaskan bahwa penyebab konflik itu dikarenakan adanya perbedaan jenis komunikasi kultural atau budaya. Yang *keenam, Conflict Transformation Theory* (teori transformasi konflik) yang mana teori ini menjelaskan bahwa penyebab konflik itu masalah nyata dikarenakan adanya ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang telah diungkap di dalam pertarungan dengan kondisi social, ekonomi dan kultural.⁴¹

Berikut teori-teori penyebab konflik yang mana masing-masing memiliki perbedaan metode, dan sasaran:

1. Teori Hubungan Komunitas

Di dalam teori ini menjelaskan bahwa penyebab konflik dikarenakan adanya rasa ragu-ragu atau rasa was-was, penentangan, perselesihan antara komunitas yang berada di suatu komunitas. Sasaran kerjanya

⁴¹ SEBUAH KAJIAN SEDERHANA TENTANG (uny.ac.id), diakses pada tanggal 24 November 2020, Pukul 22:09, h.97.

adalah untuk memperbaharui di dalam komunikasi dan pandangan antar komunitas yang berkonflik, untuk menjunjung toleransi yang lebih kuat dan masyarakat dapat menerima adanya perbedaan.⁴² Dari sumber lain yang mengatakan bahwasanya dengan adanya keraguan, adanya persaingan atau peperangan kelompok serta adanya penolakan yang terus-menerus tersebut akan menimbulkan adanya sengketa atau konflik. Dari anggapan pihak peninjau menjelaskan bahwasanya agar masyarakat dapat lebih saling menerima atau toleransi dalam keberagaman di dalam masyarakat maka pihak peninjau memberikan beberapa jalan keluar terhadap masalah-masalah yang muncul seperti : adanya komunikasi yang lebih membaik serta saling paham antara para pihak yang bersengketa, dan peningkatan pada toleransi.⁴³

2. Teori Negosiasi Utama

Di dalam teori negosiasi utama ini menjelaskan bahwa penyebab konflik dikarenakan pemahanan dan kedudukan *zero-sum* yang tidak pasti terkait dengan konflik yang diambil oleh komunitas yang berkonflik. Sasaran kerja di dalam teori ini adalah menopang beberapa komunitas yang berkonflik itu dapat memilah kepentingan pribadi dari permasalahan serta dapat menjalankan negosiasi atas dasar adanya kepentingan mereka dan bukan adanya posisi mereka, memudahkan penawaran persetujuan dalam keuntungan antar kedua belah pihak yang berkonflik.⁴⁴ Sumber lain menjelaskan bahwasanya teori negosiasi utama itu merupakan suatu sengketa diantara kedua belah pihak dengan kondisi yang tidak seimbang serta banyaknya ketidaksamaan pada kedua belah pihak tersebut. Anggapan dari pihak peninjau perihal teori negosiasi utama ini, bahwasanya seharusnya pihak pihak tersebut bisa

⁴² Ahwani Fanani dkk (ed), *Mengelola Konflik Membangun Damai*, Walisongo Mediation Center, Semarang, 2015, h.17.

⁴³ M. Mukhsin Jamil (ed), *Mengelola Konflik Membangun Damai (Teori, Strategi, dan Implementasi Resolusi Konflik)*, Walisongo Media Center, Semarang, 2007, h.155.

⁴⁴ Ahwani Fanani dkk (ed), *Mengelola Konflik Membangun Damai*, Walisongo Mediation Center, Semarang, 2015, h.18.

membedakan antara urusan lain dengan urusan pribadi serta bisa melaksanakan negosiasi berlandaskan kepentingan maka dari itu konflik tersebut dapat terselesaikan.⁴⁵

3. Teori Kebutuhan Manusia

Di dalam teori kebutuhan manusia ini menjelaskan bahwa penyebab konflik hingga berakar itu adalah kebutuhan manusia seperti secara fisik, sosial psikologis serta sosial ini dikecewakan atau tidak terwujud. Sasaran kerja di dalam teori ini adalah menolong kedua belah pihak yang bertentangan untuk menandai dan mencukupi kebutuhan manusia, beberapa pihak berkonflik untuk mendapatkan kesepakatan dalam kebutuhan manusia dari semua pihak.⁴⁶ Dari sumber lain menyatakan bahwasanya teori kebutuhan manusia adalah adanya suatu kebutuhan-kebutuhan manusia yang tidak terwujud atau tidak tercipta itu dapat menimbulkan sengketa atau konflik. Yang mana kebutuhan manusia itu dibedakan 3 jenis yaitu substantif (*substantive*), prosedural (*procedural*), dan psikologi (*psychological*).⁴⁷

4. Teori Identitas

Di dalam teori identitas ini menjelaskan bahwa penyebab konflik dikarenakan akan adanya rasa terancam pada identitasnya. Rasa itu timbul dikarenakan adanya kemusnahan atau kelenyapan dan sakit hati yang belum terselesaikan pada masa lalu. Sasaran kerja di dalam teori ini adalah adanya percakapan dan workshop yang disediakan untuk kedua belah pihak yang bertentangan guna menandai ancaman atau peringatan dan kecemasan serta menopang solidaritas dan mewujudkan perdamaian diantara kedua belah pihak yang berkonflik. Menemukan bersama titik temu persetujuan terkait dengan kebutuhan identitas

⁴⁵ M. Mukhsin Jamil (ed), *Mengelola Konflik Membangun Damai (Teori, Strategi, dan Implementasi Resolusi Konflik)*, Walisongo Media Center, Semarang, 2007, h.155.

⁴⁶ Ahwani Fanani dkk (ed), *Mengelola Konflik Membangun Damai*, Walisongo Mediation Center, Semarang, 2015, h.18.

⁴⁷ M. Mukhsin Jamil (ed), *Mengelola Konflik Membangun Damai (Teori, Strategi, dan Implementasi Resolusi Konflik)*, Walisongo Media Center, Semarang, 2007, h.156.

semua pihak.⁴⁸ Seperti yang diungkapkan dari sumber lain bahwasanya teori identitas ini merupakan suatu teori yang timbul konflik apabila suatu kelompok merasa gawat atau ada yang mengancam identitasnya. Teori ini mempunyai tujuan akhir yaitu suatu perolehan keputusan yang disepakati bersama dengan menerima identitas pokok semua pihak.⁴⁹

5. Teori Miskomunikasi Antar Budaya

Di dalam teori miskomunikasi antar budaya ini menjelaskan bahwa penyebab konflik dikarenakan peseteruan dan persaingan antar jenis atau gaya yang memiliki perbedaan komunikasi antar budaya. Sasaran kerja di teori miskomunikasi antar budaya adalah untuk penambahan pemahaman kedua belah pihak yang bertentangan terkait dengan tiap-tiap budaya, mengurangi *stereotype* negatif dari kedua belah pihak yang berkonflik, dan menambah komunikasi yang efektif dalam antar budaya.⁵⁰ Sumber lain mengatakan bahwasanya teori kesalahpahaman budaya ini merupakan suatu teori yang menafsirkan sengketa atau masalah dapat muncul dikarenakan adanya ketidaksamaan atau ketidakcocokan di dalam komunikasi dengan latar belakang budaya di antara orang-orang. Di dalam teori ini diperlukannya suatu percakapan diantara kedua belah pihak yang bertujuan untuk dapat mempelajari dan mendalami tentang budaya orang lain.⁵¹

6. Teori Transformasi Konflik

Di dalam teori transformasi konflik ini menjelaskan bahwa penyebab konflik itu dikarenakan adanya permasalahan yang nyata seperti adanya tidak imbang dan tidak sama yang timbul di dalam kondisi ekonomi, sosial dan budaya yang saling bertentangan. Sasaran kerja pada teori

⁴⁸ Ahwani Fanani dkk (ed), *Mengelola Konflik Membangun Damai*, Walisongo Mediation Center, Semarang, 2015, h.19.

⁴⁹ M. Mukhsin Jamil (ed), *Mengelola Konflik Membangun Damai (Teori, Strategi, dan Implementasi Resolusi Konflik)*, Walisongo Media Center, Semarang, 2007, h.156.

⁵⁰ Ahwani Fanani dkk (ed), *Mengelola Konflik Membangun Damai*, Walisongo Mediation Center, Semarang, 2015, h.19.

⁵¹ M. Mukhsin Jamil (ed), *Mengelola Konflik Membangun Damai (Teori, Strategi, dan Implementasi Resolusi Konflik)*, Walisongo Media Center, Semarang, 2007, h.156.

transformasi konflik ini adalah memperbaharui struktur dan kondisi kerja yang dapat menyebabkan tidak imbang dan tidak sama termasuk *redistribusi* ekonomi, memperbaharui ikatan dalam waktu lama dan perilaku di antara kedua belah pihak yang bertentangan, mengembangkan atau meluaskan system dan proses yang membantu menguatkan perdamaian atau rekonsiliasi, saling maaf, keseimbangan atau kesamaan, dan adanya kesaksian diantara kedua belah pihak yang berkonflik.⁵² Pada sumber lain menjelaskan bahwasanya terdapat munculnya beberapa masalah ketidakadilan dan ketidakseimbangan itu juga dapat menimbulkan konflik dalam menciptakan pada bidang ekonomi, politik serta sosial.⁵³

D. Macam-Macam Konflik

Konflik memiliki beberapa macam yang akan dikelompokan di beberapa bagian, dengan tujuan agar pembaca dapat menggambarkan jenis-jenis konflik dalam upaya untuk mencari beberapa usaha campur tangan yang kemungkinan dilakukan. Macam-macam konflik tersebut di bagi menjadi beberapa bagian yaitu :

1. Berdasarkan hubungan antara tujuan dan tingkah laku:

a. Kondisi Tanpa Konflik

Di dalam kondisi tanpa konflik ini, apabila menginginkan suatu kehidupan yang damai dan jangka waktu lama di dalam masyarakat, maka kehidupan di masyarakat harus hidup dan bersemangat serta mengganggu konflik dengan imajinatif.

b. Konflik Laten (*Latente Conflict*)

Konflik laten ini merupakan yang memiliki letak pada bawah permukaan, sehingga konflik ini perlu untuk dibawa pada permukaan sebelum konflik tersebut diselesaikan secara efektif.

⁵² Ahwani Fanani dkk (ed), *Mengelola Konflik Membangun Damai*, Walisongo Mediation Center, Semarang, 2015, h.17-20.

⁵³ M. Mukhsin Jamil (ed), *Mengelola Konflik Membangun Damai (Teori, Strategi, dan Implementasi Resolusi Konflik)*, Walisongo Media Center, Semarang, 2007, h.156.

c. Konflik Terbuka (*Open Conflict*)

Konflik terbuka ini merupakan konflik yang mengakar secara dalam dan sangat terlihat jelas dipermukaan serta memerlukan tindakan karena untuk mengatasi penyebab yang mengakar dan efek yang terlihat.

d. Konflik Permukaan (*Surface Conflict*)

Konflik permukaan ini merupakan konflik yang mempunyai akar permasalahan yang tidak dalam dan tidak mengakar. Biasanya konflik permukaan ini terjadi dikarenakan adanya kesalahpahaman terkait objek sehingga dapat terselesaikan dengan perbaikan komunikasi.⁵⁴

2. Berdasarkan sifatnya

a. Konflik Destruktif

Konflik destruktif yaitu konflik yang dapat timbul dikarenakan memiliki rasa benci, tidak suka, dan dendam dengan individu atau kelompok kepada pihak lain. Pada jenis konflik ini jika terjadi peperangan, maka akan menyebabkan kehilangan nyawa seseorang, dan harta yang mana terjadi di beberapa daerah di Indonesia seperti, Ambon, Kupang, Poso, Sambas, dan sebagainya.

b. Konflik Konstruktif

Konflik konstruktif ini merupakan suatu konflik memiliki sifat fungsional, sehingga konflik jenis ini terjadi dikarenakan adanya perbedaan argumen dari beberapa kelompok dalam mengatasi suatu permasalahan. Konflik jenis ini akan mendapatkan suatu jalan tengah atau kesepakatan dari berbagai argumen dan memperoleh sesuatu yang lebih baik dari yang sebelumnya.

⁵⁴ Ahwani Fanani dkk (ed), *Mengelola Konflik Membangun Damai*, Walisongo Mediation Center, Semarang, 2015, h.10-11.

3. Berdasarkan pelaku yang berkonflik

a. Konflik Vertikal

Konflik vertikal ini yaitu suatu konflik antar elemen masyarakat pada suatu organisasi yang mempunyai derajat. Misalnya, di sebuah perusahaan yang terjadi konflik antara atasan dan bawahan.

b. Konflik Horizontal

Konflik horizontal ini yaitu suatu konflik yang terjadi antara dua belah pihak atau lebih yang memiliki kedudukan sama. Misalnya, konflik yang terjadi antar aliran, antar organisasi.

c. Konflik Diagonal

Konflik diagonal ini yaitu konflik ini terjadi dikarenakan adanya ketidaksamaan bagian sumber daya di dalam semua organisasi yang akan menyebabkan potensi perseteruan yang besar. Misalnya, konflik yang terjadi di Aceh.

4. Menurut Soejono Soekamto, konflik di bagi menjadi 5 (lima) bagian sebagai berikut:

a. Konflik atau perseteruan pribadi

Konflik pribadi merupakan suatu konflik yang terjadi antara individu maupun kelompok dikarenakan adanya perbedaan argument atau pendapat.

b. Konflik atau perseteruan rasial

Konflik rasial merupakan suatu konflik yang terjadi antar individu maupun kelompok dikarenakan adanya perbedaan ras.

c. Konflik atau perseteruan antar kelas-kelas sosial

Konflik antar kelas-kelas social ini merupakan suatu konflik yang terjadi antar individu atau kelompok dikarenakan adanya perbedaan kepentingan atau tujuan di antar kelas-kelas social.

d. Konflik atau perseteruan politik

Konflik politik ini merupakan suatu konflik yang terjadi antar individu maupun kelompok dikarenakan perbedaan kepentingan atau tujuan politis.

- e. Konflik atau perseteruan yang memiliki sifat internasional
Konflik bersifat internasional ini merupakan suatu konflik yang terjadi antar individu maupun kelompok dikarenakan perbedaan kepentingan atau tujuan yang nantinya akan mempengaruhi pada kekuasaan negara.

E. Dampak Negatif dan Dampak Positif Dari Konflik

Setelah konflik itu terjadi dan kita telah mengetahui penyebab konfliknya, kemudian kita harus mengetahui apa dampak setelah terjadinya konflik tersebut. Dampak yang terjadi di dalam konflik itu di bagi menjadi dua yaitu dampak positif dari konflik dan dampak negative dari konflik, berikut penjelasan dampak dari konflik sebagai berikut:

1. Dampak Negatif dari Konflik

- a. Dalam suatu komunitas atau kelompok akan terjadi hancur atau rusak di dalam kesatuan. Apabila suatu konflik di dalam kelompok tersebut tidak bisa terselesaikan, maka akan terjadi peperangan dan akan mengalami suatu kehancuran atau kerusakan di dalam suatu komunitas atau kelompok tersebut.
- b. Mengalami perbedaan kepribadian di dalam individu atau kelompok. Maksudnya adalah jika di suatu kelompok atau individu tersebut terjadi konflik, sifat awal di dalam kelompok atau individu tersebut adalah kalem, penyabar. Mengalami perubahan sifat menjadi agresif, galak, dan ganas. Lebih parahnya lagi, jika konflik kelompok atau individu tersebut akan berujung kekerasan.
- c. Nilai-nilai dan aturan sosial yang ada tersebut hancur. Dikarenakan hubungan antara nilai-nilai dan aturan sosial tersebut bersifat *korelasional*, maksudnya adalah, apabila ada suatu individu atau kelompok tidak mematuhi atau melanggar adanya nilai-nilai dan aturan social tersebut yang akan berdampak kehancuran di dalam suatu individu atau suatu kelompok.

2. Dampak Positif dari konflik

- a. Meningkatnya rasa simpati atau *in-group* dan solidaritas di dalam suatu kelompok. Apabila kelompok memiliki suatu konflik dengan kelompok lain, maka solidaritas akan muncul dan bertambah pesat. Dikarenakan jika dengan suasana normal di dalam suatu kelompok, untuk meningkatkan solidaritas tersebut sangatlah sulit. Maka dari itu, adanya suatu konflik dengan kelompok lain tersebut dapat menambah rasa solidaritas dan rasa simpati di dalam suatu kelompok
- b. Apabila suatu konflik tersebut terjadi di dalam masyarakat, maka akan terjadi perubahan di dalam masyarakat. Yang semula masyarakat tersebut pasif maka mengalami perubahan menjadi aktif dengan memerankan peranan mereka di dalam masyarakat.⁵⁵

F. Metode Penyelesaian Konflik

Selain dampak negative dan dampak positif dari adanya suatu konflik, konflik juga dapat di atasi dengan berbagai pendekatan yang berbeda. Seperti yang akan di jelaskan di bawah ini sebagai berikut :

1. Pencegahan Konflik (*Conflict Prevention*)

Di dalam pendekatan pencegahan konflik ini memiliki upaya untuk menahan suatu konflik tersebut tidak terjadi kekerasan (*violent conflict*),⁵⁶ atau bisa di katakan menahan untuk munculnya kekerasan di dalam suatu konflik.⁵⁷

2. Penanganan Konflik (*Conflict Settlement*)

Di dalam jenis pendekatan penanganan konflik atau penyelesaian konflik ini, memiliki upaya untuk menyelesaikan suatu konflik yang

⁵⁵ <http://digilib.uinsby.ac.id/314/5/Bab%202.pdf>, diakses pada tanggal 22 November 2020, pukul 23:48, h. 24-26.

⁵⁶ Ahwani Fanani dkk (ed), *Mengelola Konflik Membangun Damai*, Walisongo Mediation Center, Semarang, 2015, h.14.

⁵⁷ jptumppp-gdl-ilham20131-50026-3-babii.pdf, diakses pada tanggal 26 November 2020, Pukul 21:54, h.29.

berujung dengan kekerasan tersebut dengan tercapainya suatu titik temu atau persetujuan damai di dalam suatu konflik tersebut.

3. Manajemen Konflik (*Conflict Management*)

Di dalam jenis pendekatan manajemen konflik ini, memiliki upaya untuk mengekang dan menyingkirkan kekerasan yang apabila terjadi lagi sewaktu-waktu untuk kedepannya. Dengan cara yaitu memperbaharui sikap dan perilaku yang semula negatif menjadi perilaku yang positif bagi pihak-pihak yang terlibat di dalam suatu konflik,⁵⁸ dengan kata lain memotivasi perubahan ke dalam sikap yang positif pada pihak-pihak yang terlibat di dalam konflik tersebut. Tujuan yang dimiliki manajemen konflik di dalam suatu konflik itu adalah untuk menjaga dan menggiring suatu persetujuan tersebut ke dalam negosiasi sehingga jangan sampai terjadi kekerasan pada antar pihak yang berselisih.⁵⁹

4. Resolusi Konflik (*Conflict Resolution*)

Di dalam jenis pendekatan resolusi konflik ini, memiliki pembahasan tentang penyebab-penyebab konflik dan mengevaluasi suatu konflik dari pihak-pihak yang berkonflik untuk dapat mewujudkan ikatan baru, abadi dan damai, dengan maksud ikatan atau hubungan baru tersebut dapat bertahan untuk jangka waktu lama.

5. Transformasi Konflik (*Conflict Transformation*)

Di dalam jenis pendekatan transformasi konflik ini akan menjelaskan tentang mengevaluasi yang lebih lebar pada sumber sosial dan politik yang bersifat negatif menjadi sumber sosial dan politik yang bersifat positif.⁶⁰

⁵⁸ Ahwani Fanani dkk (ed), *Mengelola Konflik Membangun Damai*, Walisongo Mediation Center, Semarang, 2015, h.14.

⁵⁹ [jjptumpp-gdl-ilham20131-50026-3-babii.pdf](#), diakses pada tanggal 26 November 2020, Pukul 22:14, h. 29-30.

⁶⁰ Ahwani Fanani dkk (ed), *Mengelola Konflik Membangun Damai*, Walisongo Mediation Center, Semarang, 2015, h. 15.

G. Resolusi Konflik

1. Pengertian Resolusi Konflik

Dalam bahasa Inggris, resolusi konflik disebut dengan *Conflict Resolution* yang berarti berbeda-beda. Menurut *Levine* dalam *Webster Dictionary*, Resolusi merupakan suatu perilaku untuk membagi atau memisahkan suatu konflik, melakukan pemisahan, dan pelenyapan atau peniadaan permasalahan. Menurut *Weitzman* dalam *Morton* dan *Coleman*, resolusi konflik merupakan suatu perilaku pemisahan atau penyelesaian suatu konflik bersama (*solve a problem together*). Sehingga resolusi konflik memiliki arti upaya untuk mengatasi penyebab dari konflik dan berupaya untuk mendirikan suatu ikatan baru dengan harapan dapat bertahan dalam jangka waktu lama pada pihak-pihak yang berselisih.⁶¹ Menurut *Fisher*, menjelaskan bahwa resolusi konflik merupakan suatu upaya untuk mengatasi terjadinya konflik dan berupaya untuk mendirikan suatu ikatan yang baru pada pihak-pihak yang berkonflik dengan harapan ikatan baru tersebut dapat bertahan dalam jangka waktu lama. Sedangkan menurut *Weitzman* dan *Weitzman*, menjelaskan bahwa resolusi konflik itu merupakan suatu usaha secara bersama-sama yang bertujuan terselesainya permasalahan.⁶² Maka, dapat di pahami oleh si peneliti bahwa resolusi konflik itu merupakan suatu penyelesaian konflik antara kedua belah pihak dengan upaya untuk mengatasi penyebab terjadinya konflik yang bertujuan untuk membangun hubungan baru, dengan harapan hubungan baru tersebut dapat bertahan dalam jangka lama.

Dalam mengatasi penyebab konflik juga harus melakukan beberapa tahapan-tahapan di dalam resolusi konflik, dengan tujuan untuk

⁶¹ <http://eprints.walisongo.ac.id/6922/3/BAB%20II.pdf>, diakses pada tanggal 26 November 2020, pukul 23:41, h.45.

⁶² Nadia Chairunisa Rachma, Analisis dan Resolusi Konflik Lahan Studi Kasus: Konflik Lahan Antara Paud Islam Mandiri dengan Pembangunan RPTRA, Skripsi, UN Syarif Hidayatulloh, 2017, h. 21.

mempermudah dalam menyelesaikan suatu konflik pada kedua belah pihak.

2. Kemampuan Resolusi Konflik

Kemampuan di dalam resolusi konflik ini sangatlah penting karena dengan ada kemampuan di dalam resolusi konflik ini maka akan terciptanya gagasan-gagasan resolusi konflik, berikut beberapa kemampuan resolusi konflik menurut Bodine dan Crawford dalam Jones dan Kmitta:

a. Kemampuan Orientasi

Kemampuan orientasi ini merupakan kemampuan resolusi konflik yang terdiri dari penafsiran tentang masalah dan sikap yang dapat memperlihatkan anti keadilan, kejujuran, kekerasan, harga diri dan toleransi.

b. Kemampuan persepsi

Kemampuan persepsi merupakan suatu kemampuan resolusi konflik seseorang yang dapat menafsirkan tiap antara individu satu dengan individu yang lainnya berbeda. Mampu menunjukkan situasi seperti orang lain lihat (empati), menolak untuk mempersalahkan mengasih nilai secara sepihak.

c. Kemampuan Emosi

Kemampuan emosi merupakan kemampuan resolusi konflik melingkupi kemampuan yang berfungsi untuk mengendalikan berbagai bentuk macam emosi, seperti di dalamnya ada rasa marah, sedih, frustrasi, emosi negative dan takut dan sebagainya.

d. Kemampuan Berfikir Kreatif

Kemampuan berfikir kreatif merupakan suatu kemampuan resolusi konflik yang memiliki pemikiran yang kreatif meliputi kemampuan untuk menafsirkan konflik agar konflik tersebut dapat terselesaikan dengan berbagai cara.

e. Kemampuan Berfikir Kritis

Kemampuan berfikir kritis merupakan suatu kemampuan resolusi konflik yang meliputi memperkira dan menelaah situasi kondisi konflik yang sedang terjadi.⁶³

3. Konsep Resolusi Konflik

Resolusi konflik adalah suatu proses penyelesaian suatu konflik agar permasalahan yang sedang dialami tidak melebar kemana-mana, dan juga menolong untuk menyelesaikan permasalahan antar individu atau antar kelompok yang bias menyebabkan korban berjatuh serta menimbulkan perdamaian. Selanjutnya menurut pandangan John Galtung, yang mana John Galtung ini juga sebagai ahli teori radikal ikatan internasional menganjurkan bagian dari resolusi konflik. Yang mana memiliki tujuan untuk menyelesaikan permasalahan misalnya konflik yang terjadi di Serbia dan Kosovo. Menurut pandangan John Galtung, agar dapat membangun sebuah perdamaian dengan baik maka membutuhkan 3 proses, yaitu sebagai berikut :

a. *Peace Keeping*

Peace keeping merupakan suatu proses yang mengakhiri tindakan peperangan atau kekerasan yang menggunakan campur tangan dari militer yang mana memiliki sifat sebagai penjaga perdamaian yang netral (tidak memihak salah satu pihak yang berkonflik). Yang mana, hal tersebut memiliki tujuan untuk tidak terjadi kembali kekerasan atau peperangan terbuka antar pihak yang sedang berkonflik dan dikawal oleh tentara militer yang di tempatkan di beberapa daerah yang sedang bertikai bertujuan untuk menjaga masyarakat sipil dan gencatan senjata supaya tidak berjatuh korban jiwa.⁶⁴ Dari sumber lain

⁶³ BAB II.pdf (walisongo.ac.id) , yang diakses pada tanggal 15 Desember 2020, pukul 23:24, h. 47-48.

⁶⁴ jiptumpp-gdl-vebriantin-33764-2-babi.pdf, diakses pada tanggal 20 desember 2020, pukul 23:10, h.9.

mengatakan bahwasanya *peace keeping* (operasi keamanan) merupakan suatu upaya atau usaha yang menyangkut-pautkan petugas keamanan dan militer yang bertujuan untuk menepikan penyebaran masalah atau sengketa terhadap kelompok lain serta untuk menngurangi terjadinya masalah.⁶⁵

b. *Peace Making*

Peace making merupakan suatu tahapan membangun perdamaian kembali setelah terjadi konflik sebelumnya di dalam suatu permasalahan pada tingkat elit atau tingkat pemimpin yang diselesaikan dengan proses perdamaian dipertemukan dengan menggunakan cara mediasi, konsiliasi, arbitrase dan sebagainya yang di dalam sudah terdapat pihak ketiga. Pada *peace making* ini, pihak ketiga tersebut di hadirkan sebagai orang yang menengahi suatu permasalahan yang dialami oleh pihak-pihak yang berkonflik, kemudian pihak-pihak tersebut di pertemukan dengan tujuan untuk menyelesaikan permasalahan dengan ditengahi oleh pihak ketiga.⁶⁶ *Peace making* juga merupakan usaha atau upaya negosiasi antar kedua kelompok yang mempunyai kepentingan atau kebutuhan. Di dalam *peace making* memiliki cara yang dapat dipilih pada tangkah atau tahapan negosiasi seperti melalui hukum dan melalui kekerasan atau peperangan.⁶⁷

c. *Peace Building*

Peace building merupakan suatu tahapan pemulihan atau penerpan ekonomi, social dan juga politik yang melakukan suatu perlakuan menegakan kembali di beberapa daerah yang

⁶⁵ M. Mukhsin Jamil (ed), *Mengelola Konflik Membangun Damai (Teori, Strategi, dan Implementasi Resolusi Konflik)*, Walisongo Media Center, Semarang, 2007,h.74.

⁶⁶ [jjptummpp-gdl-vebriantin-33764-2-babi.pdf](#), diakses pda tanggal 20 desember 2020, pukul 23:10, h.9.

⁶⁷ M. Mukhsin Jamil (ed), *Mengelola Konflik Membangun Damai (Teori, Strategi, dan Implementasi Resolusi Konflik)*, Walisongo Media Center, Semarang, 2007,h. 72.

mengalami permasalahan hingga terjadinya kehancuran. Dengan adanya identifikasi beberapa struktur local yang dapat melancarkan proses peace building ini memiliki bertujuan untuk memperkokoh dan memperkuat suatu perdamaian agar tidak kembali terjadi konflik atau permasalahan.⁶⁸ Seperti yang dijelaskan pada sumber lain yang menjelaskan bahwasanya peace building merupakan hasil dari kekerasan yang terjadi pada sengketa maka usaha atau upaya yang dilakukan seperti mencoba untuk menyurutkan keadaan menyimpang dengan cara menyusun jembatan dari komunikasi antar pihak-pihak yang bersangkutan pada konflik tersebut. Pada peace building itu harus lebih mementingkan kualitas hubungan dari pada kuantitas.⁶⁹ Di dalam *peace building* ini lebih mementingkan kualitas hubungan dari pada kuantitasnya, dikarenakan ada beberapa langkah-langkah untuk diperhatikan sebagai berikut :

- Memiliki kesejajaran hubungan yang harus dimiliki oleh para pihak
- Di dalam lingkungan social para pihak harus memiliki dukungan
- Para pihak harus memiliki komunikasi secara intim (bukan kasual)
- Proses komunikasi yang terjadi pada kedua pihak harus yang mengasikan
- Para pihak memiliki tujuan yang akan dicapai bersama-sama.⁷⁰

⁶⁸ jiptumpp-gdl-vebriantin-33764-2-babi.pdf, diakses pda tanggal 20 desember 2020, pukul 23:10, h. 9-10.

⁶⁹ M. Mukhsin Jamil (ed), *Mengelola Konflik Membangun Damai (Teori, Strategi, dan Implementasi Resolusi Konflik)*, Walisongo Media Center, Semarang, 2007,h.72.

⁷⁰ Ahwani Fanani dkk (ed), *Mengelola Konflik Membangun Damai*, Walisongo Mediation Center, Semarang, 2015, h. 138-139.

4. Proses Resolusi Konflik

Tahapan-tahapan di dalam resolusi konflik tersebut akan di jelaskan sebagai berikut:

a. Negosiasi

Negosiasi merupakan suatu tahapan resolusi konflik yang berupaya untuk menyelesaikan suatu konflik antara kedua belah pihak yang bertentangan. Di dalam tahapan negosiasi ini akan dilaksanakan kedua belah pihak yang bertentangan, kemudian mengungkapkan keinginan mereka masing-masing dan akhirnya terbentuklah kesepakatan yang telah di sepakati kedua belah pihak.⁷¹ Dari sumber lain mengatakan bahwasanya negosiasi merupakan suatu sistem resolusi konflik atau masalah antara kedua belah pihak yang bersangkutan dengan melalui musyawarah yang mana di dalam proses penyelesaian konflik tersebut tidak menggunakan pihak ketiga atau tanpa di fasilitasi oleh pihak lain.⁷² Menurut Fisher dan Ury yang di kutip oleh Nuraningsih Amriani, pengertian negosiasi adalah suatu pencapaian kesepakatan antara kedua belah pihak yang memiliki beberapa keperluan baik yang sama maupun yang berbeda di dalam komunikasi yang telah direncanakan.⁷³ Negosiasi juga bisa dijelaskan oleh Gary Goodpaster, negosiasi merupakan suatu rencana untuk memperoleh jalan tengah dengan orang lain pada proses untuk bekerja, serta suatu cara komunikasi dan hubungan yang sesuai beragam, pandai atau cerdas, dinamis, manusia dapat menjadi seseorang atau sama dengan bernuansa yang berkaitan dengan manusia tersebut.⁷⁴

⁷¹ NADIA CHAIRUNNISA RACHMA-FISIP.pdf (uinjkt.ac.id), diakses pada tanggal 15 Desember 2020, pukul 20:55, h. 23.

⁷² M. Mukhsin Jamil (ed), *Mengelola Konflik Membangun Damai (Teori, Strategi, dan Implementasi Resolusi Konflik)*, Walisongo Media Center, Semarang, 2007, h. 174.

⁷³ eprints.umm.ac.id/51082/3/3_BAB%20II.pdf, diakses pada tanggal 6 mei 2021, pukul 23:01, h. 25.

⁷⁴ Ahwani Fanani dkk (ed), *Mengelola Konflik Membangun Damai*, Walisongo Mediation Center, Semarang, 2015, h. 153.

b. Mediasi

Mediasi merupakan tahapan selanjutnya jika tahapan negosiasi tidak berhasil, maka mediasi ini adalah usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan antara kedua belah pihak yang berkonflik tersebut melibatkan pihak ketiga. Yang mana pihak ketiga tersebut bersifat netral dan juga memfasilitasi kedua belah pihak yang berkonflik tersebut untuk menemukan titik solusi dan terselesainya suatu permasalahan sesuai keinginan semua pihak. Untuk melakukan mediasi ini dan agar berhasil terlaksananya mediasi ini maka terdapat kriterianya seperti: mediasi dilaksanakan bersifat sukarela atas kedua belah pihak yang berkonflik, memilih mediator atas kesepakatan atau keputusan dari kedua belah pihak yang bertikai, fungsi adanya mediator di dalam permasalahan tersebut untuk menjembatani, mempertemukan kedua belah pihak yang berkonflik dan juga memimpin jalannya diskusi yang mana mediator bersifat netral dan tidak memberi solusi.⁷⁵ Seperti yang dikatakan oleh sumber lain tentang mediasi merupakan suatu sistem resolusi konflik atau masalah di antara kedua belah pihak yang bersangkutan dengan di fasilitasi oleh pihak ketiga atau pihak lain yang bersifat netral atau tidak memihak siapa-siapa serta tidak mempunyai hak atau wewenang untuk menentukan hasil dari resolusi konflik.⁷⁶

Pada dasarnya mediasi merupakan suatu proses tawar-menawar yang menyertakan orang ketiga yang mempunyai kemahiran dalam prosedur mediasi yang efektif, maka dari itu dapat menolong pada kondisi konflik untuk mengatur kegiatan mereka yang lebih efektif pada proses negosiasi. Mediasi juga dapat didefinisikan suatu cara penanganan konflik pada kedua belah pihak yang berkonflik dengan persetujuan bersama melalui mediator atau pihak ketiga yang

⁷⁵ eprints.umm.ac.id/51082/3/3_BAB%20II.pdf, diakses pada tanggal 6 mei 2021, pukul 23:01, h. 26.

⁷⁶ M. Mukhsin Jamil (ed), *Mengelola Konflik Membangun Damai (Teori, Strategi, dan Implementasi Resolusi Konflik)*, Walisongo Media Center, Semarang, 2007, h. 174.

memiliki sikap yang netral dan tidak membuat kesimpulan atau ketetapan untuk pihak yang berkonflik. Akan tetapi fasilitator dapat membantu pelaksanaan dialog antar pihak yang berkonflik dengan keadaan kejujuran, tukar pikiran dan keterbukaan untuk mencapai kesepakatan.⁷⁷

c. Arbitrasi

Arbitrasi merupakan usaha untuk mempertemukan kedua belah pihak yang berkonflik dengan dibantu oleh pihak ketiga atau yang biasanya disebut pihak arbiter. Fungsi dari pihak ketiga di dalam mediasi dan arbitrasi itu berbeda, maka fungsi pihak arbiter adalah untuk memfasilitasi kedua belah pihak yang berkonflik dan pihak arbiter tersebut boleh memberikan keputusan dengan berkomentar kekurangan dari kedua belah pihak. Sehingga, hasil keputusan dari pihak ketiga atau arbiter ini terikat hukum.⁷⁸ Sumber lain pun mengatakan hal yang sama tentang arbitrasi yaitu suatu sistem resolusi konflik atau masalah diantara kedua belah pihak yang bersangkutan dibantu oleh pihak ketiga atau pihak lain yang mana pihak lain tersebut yang bersifat netral serta pihak lain tersebut dapat menentukan wewenang dalam resolusi konflik.⁷⁹

d. Legal

Legal merupakan tahapan terakhir yang dilakukan apabila tahapan negosiasi, mediasi dan arbitrasi sudah tidak dapat terselesaikan. Di dalam tahapan legal untuk menyelesaikan masalah ini yang menjadi pihak ketiganya adalah lembaga pengadilan. Maka pihak ketiga atau hakim inilah yang akan memberikan keputusan atas dasar kekurangan kelebihan kedua belah pihak yang berkonflik

⁷⁷ eprints.umm.ac.id/51082/3/3_BAB%20II.pdf, diakses pada tanggal 6 mei 2021, pukul 23:01, h. 26.

⁷⁸ NADIA CHAIRUNNISA RACHMA-FISIP.pdf (uinjkt.ac.id), diakses pada tanggal 15 Desember 2020, pukul 20:55, h. 23-25.

⁷⁹ M. Mukhsin Jamil (ed), *Mengelola Konflik Membangun Damai (Teori, Strategi, dan Implementasi Resolusi Konflik)*, Walisongo Media Center, Semarang, 2007, h. 174.

dan keputusan dari pihak ketiga atau hakim ini terikat hukum. Sehingga di dalam tahapan legal ini akan ada tercapainya *win-loose solution*.⁸⁰

H. Pengertian Sesajen

Dari Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Sajen diartikan makanan/bunga-bunga yang disediakan untuk roh/ makhluk halus. Kata sesaji memiliki kata kerja yaitu *bersaji* yang bermaksud adalah ‘Mempersembahkan sajian yang dilakukan secara simbolis di dalam kegiatan keagamaan yang memiliki tujuan untuk berkomunikasi dengan kekuatan-kekuatan ghaib, dengan cara mempersiapkan makanan serta barang-barang lain yang berarti symbol untuk berkomunikasi dengan makhluk ghaib’.⁸¹ Sesajen (Sajian, Semah, Saji, atau Semahan) merupakan makanan dan barang lain yang disukai oleh roh halus contohnya dupa dan bunga yang disediakan untuk berkomunikasi dengan kekuatan ghaib secara melambangkan atau simbolis di dalam kegiatan upacara keagamaan.⁸² Untuk menyebut kata sesajen beraneka ragam Bahasa di Indonesia yaitu dari Bahasa Sunda disebut dengan *Parawanten*, Bahasa Indonesia disebut dengan *Saji*, *Sesaji*, *Sajian*, dan dari Bali disebut dengan Banten atau Bebanten.⁸³

⁸⁰ NADIA CHAIRUNNISA RACHMA-FISIP.pdf (uinjkt.ac.id), diakses pada tanggal 15 Desember 2020, pukul 20:55, h. 23-25.

⁸¹ Ayatullah Humaeni, dkk, Sesajen Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen, LP2M UIN SMH, Banten, 2021, h. 32.

⁸² Ali Mohtarom, Merespon Tradisi Sesajen Dalam Prespektif Hadis, (Jurnal Fakultas Agama Islam Universitas Yudharta, Pasuruan, Vol. 4 No. 1, Januari 2022), h.110.

⁸³ Ayatullah Humaeni, dkk, Sesajen Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen, LP2M UIN SMH, Banten, 2021, h. 32.

BAB III

GAMBARAN UMUM RESOLUSI KONFLIK PENOLAKAN TRADISI SESAJEN DALAM SELAMETAN DI DESA BAGUNG KECAMATAN PREMBUN KABUPATEN KEBUMEN

A. Gambaran Geografis Desa Bagung

Kabupaten Kebumen merupakan salah satu kabupaten atau kota yang berada di Jawa Tengah. Kabupaten Kebumen memiliki letak wilayah $7^{\circ}27^1$ - $7^{\circ}50^1$ lintang selatan dan $109^{\circ}33^1$ - $109^{\circ}50^1$ bujur timur. Kabupaten Kebumen juga memiliki batas wilayah yaitu sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Purworejo dan kabupaten Wonosobo, sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Banjarnegara, sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Banyumas dan kabupaten Cilacap, sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia. Kabupaten Kebumen jika dilihat dari secara administrasi memiliki 26 kecamatan dengan kondisi wilayah yang merupakan wilayah perbukitan dan pantai, selain itu juga ada beberapa wilayah dataran rendah.

Kecamatan prembun merupakan salah satu dari kecamatan yang ada di kabupaten Kebumen. Kecamatan prembun memiliki luas wilayah 2.296,00 Ha yang ditempati oleh penduduk sekitar 25.935 orang, penduduk laki-laki sekitar 12.793 orang dan penduduk perempuan sekitar 13.142 orang. Jarak dari ibu kota kecamatan ke ibukota kabupaten berjarak 21,00 km dengan daerah yang dilalui yaitu dari Kutowinangun ke Kebumen dengan menggunakan kendaraan bus, motor, mobil, angkutan dan pedesaan. Kecamatan prembun juga memiliki jumlah desa sekitar 13 desa yang memiliki jumlah RT dan RW yaitu sekitar 130 RW di kecamatan prembun dan 40 RW di kecamatan prembun.⁸⁴

Salah satu desa di kecamatan prembun ini adalah desa Bagung, yang mana desa Bagung ini memiliki cerita sejarah atau cerita legenda tersendiri. Pada jaman dahulu, cerita sejarah desa Bagung ini berawal dari masa kerajaan yang di dalamnya terdapat suatu kelompok dengan beberapa orang yang mengaku bahwa dirinya adalah sebagai kepala suku atau kepala suku di daerah tersebut meliputi Mbah Surowedoni, Mbah Suromenggolo, Mbah Bakung untuk wilayah Bagung bagian utara, Mbah Wonodiwongso untuk wilayah Pejaten, Mbah Nolowongso, Mbah Gader, dan Mbah Melati, untuk wilayah Sadang. Suatu hari, beberapa tokoh masyarakat atau kepala suku tersebut mengadakan suatu pertemuan. Dengan tujuan, untuk menyatukan beberapa wilayah menjadi terbentuknya satu wilayah. Menurut pandangan

⁸⁴ Kebumen Beriman - Bersih Indah Manfaat Aman dan Nyaman (kebumenkab.go.id), diakses pada tanggal 28 Desember 2020, pukul 22:48.

dari tokoh masyarakat tersebut, karena Mbah Bakung adalah Sesepeuh atau asal mula perintis dari Desa Bagung maka dari itu para tokoh masyarakat sepakat bahwasanya wilayah-wilayah besar tersebut dinamakan BAGUNG. Selain itu, wilayah besar tersebut dibagi menjadi 4 wilayah pedukuhan yaitu, Pejaten, JuruTengah, Sumberhadi dan Sadang. Setelah terjadinya kejadian cerita sejarah tersebut, maka beberapa wilayah telah disatukan dengan nama Desa Bagung. Dengan demikian, dahulu sampai sekarang Desa Bagung masih bernaung di bawah Kecamatan Prembun, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah.

Selain cerita sejarah dari Desa Bagung, yaitu letak geografis dari Desa Bagung, yang mana Desa Bagung termasuk bagian timur pada Kabupaten Kebumen yaitu:

- Bagian Barat : terletak pada wilayah di Desa Sidogede
- Bagian Timur : terletak pada wilayah di Desa Kabekelan
- Bagian Utara : terletak pada wilayah di Desa
Sembirkadipaten
- Bagian Selatan : terletak pada wilayah di Desa Prembun.

Desa Bagung memiliki kondisi lahan yang sebagian besar merupakan tanah kering 44,5 % dan tanah sawah 55,4 %. Yang mana lahan tanah sawah terdiri dari irigasi teknis, irigasi setengah teknis, dan irigasi sederhana non PU. Sedangkan lahan tanah kering terdiri dari bangunan, tegalan/kebun, penggembalaan, dan tidak diusahakan.

B. Gambaran Demografis Di Desa Bagung

1. Jumlah Penduduk dan Pekerjaan Pada Desa Bagung

Berdasarkan profil Desa Bagung pada tahun 2019, dalam Desa Bagung terdapat jumlah penduduk sebesar 2.758 jiwa yang terdiri dari 1.385 laki-laki dan 1.373 perempuan. Sedangkan pada tahun 2016 sampai pada tahun 2019, memiliki pertumbuhan penduduk sebagai berikut :

Tabel 1
JUMLAH PENDUDUK

	RW 01	RW 02	RW 03	RW 04	TOTAL
Jumlah Penduduk	666	413	843	833	2758

Sumber : Data Demografi desa Sumber 22 februari 2021

Tabel 2
PERTUMBUHAN PENDUDUK

NO	JENIS KELAMIN	TAHUN			
		2016	2017	2018	2019
1.	Laki-Laki	640	649	654	1385
2.	Perempuan	637	634	650	1373
	Jumlah	1277	1283	1304	2758

Sumber : Data Demografi desa Sumber 22 februari 2021

Mayoritas warga pada desa Bagung ini bekerja pada sektor pertanian kemudian, setelah sektor pertanian ada juga sector industry, perdagangan, tukang las, dan sebagainya yang mana akan di jelas pada table berikut :

Tabel 3
Mata Pencaharian Penduduk

No	Mata Pencaharian	Tahun 2017		Tahun 2018		Tahun 2019	
		L	P	L	P	L	P
1.	Pertanian			245	142	245	143
2.	Perdagangan			30		150	60
3.	Jasa Transportasi			4		3	
4.	Karyawan BUMN			4		3	

5.	Tukang Batu			4		15	
6.	Tukang Kayu					15	
7.	Tukang Las					1	
8.	Peternakan					22	
9.	Honoror					2	3
10.	Tukang jahit						7
11.	Karyawan Swasta					75	61
12.	Penata Rias						2
13.	Guru					2	6
14.	Bidan						1
15.	Sopir					10	
16.	PNS	4	4	4	4	10	9
17.	Dokter	1		1		1	

Sumber : Data Demografi desa Sumber 22 februari 2021

Walaupun perkembangan dalam pencarian pekerjaan pada desa Bagung tidak signifikan, akan tetapi, pertumbuhan pencarian pekerjaan pada desa Bagung ini semakin meningkat.pada setiap tahunnya.

Tabel 4

Pertumbuhan Angkatan Kerja

No	Klasifikasi	Tahun 2017		Tahun 2018		Tahun 2019		Persen (%)
		L	P	L	P	L	P	
1.	Usia Kerja	66	48	68	51	120	83	
2.	Angkatan Kerja	98	86	98	90	107	98	
3.	Mencari Kerja	66	48	68	51	100	56	

Sumber : Data Demografi desa Sumber 22 februari 2021.

2. Kesehatan Pada Desa Bagung

Selain jumlah penduduk dan pekerjaan, pada gambaran demografi juga terdapat kesehatan pada desa Bagung, yang mana pada kesehatan

ini terdapat indikator-indikator penting yang akan di jelaskan pada table secara detail sebagai berikut :

Tabel 5
Indikator Kesehatan

No	Uraian	Tahun		
		2017	2018	2019
1.	Persen (%) Penolong Balita Tenaga Kesehatan	1	1	1
2.	Angka Kematian Bayi (IMR)	0	0	1
3.	Angka Kematian Ibu Melahirkan (MMR)	0	0	0
4.	Cakupan Imunisasi			
5.	Balita Gizi Buruk	0	1	1

Sumber : Data Demografi desa Sumber 22 februari 2021

Dapat dilihat pada table diatas, bahwasanya uraian pada penolongan balita tenaga kesehatan tidak ada peningkatan (stabil), selanjutnya pada uraian angka kematian bayi memiliki peningkatan terdapat di tahun 2019, lalu pada uraian angkat kematian ibu melahirkan dan cakupan imunisasi tidak memiliki peningkatan, serta uraian yang terakhir balita gizi buruk yang memiliki peningkatan di tahun 2018 dan 2019.

3. Pendidikan Pada Desa Bagung

Kondisi monografi pada desa Bagung ini terdapat pendidikan, merupakan suatu perlengkapan yang penting guna untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas pendidikan pada seseorang. Pada desa Bagung ini masih terdapat perempuan yang belum tamat SD sebesar 2%, dan terdapat pada laki-laki yang belum tamat SD sebesar 3%. Sedangkan masyarakat yang menamatkan pendidikannya pada akademi dan perguruan tinggi sebesar 0,02%. Yang akan lebih dijelaskan secara detail pada table berikut ini :

Tabel 6
Tingkatan Pendidikan

No	Dusun	LULUSAN								JML
		SD		SMP		SMA		S1		
		L	P	L	P	L	P	L	P	
1.	Pejaten	34	40	20	25	51	40	5	4	219
2.	Bagung	24	26	17	25	20	14	2	6	134
3.	Sumberhadi	32	37	35	37	35	30	5	8	219
4.	Sadang	54	60	43	43	48	64	2	4	318
Jumlah		144	163	115	130	154	148	14	22	890

Sumber : Data Demografi desa Sumber 22 februari 2021

Terlihat sangat jelas pada table diatas, bahwasanya masyarakat pada desa Bagung mayoritas bertamatan SLTA/SMA dilanjut dibawahnya ada SD , SMP, dan minoritasnya adalah S1.

Tabel 7
Indikator Akses Pendidikan

No	Uraian	SD		SMP		SMA	
		L	P	L	P	L	P
1.	APK						
2.	Angkat Putus Sekolah			2		4	
3.	Angka Melanjutkan						

Sumber : Data Demografi desa Sumber 22 februari 2021

4. Infrastruktur Dasar dan Pemukiman

Pada desa Bagung juga mempunyai infrstruktur irigasi dan juga infrastruktur pemukiman yang mana akan dijelaskan pada table secara detail sebagai berikut :

Tabel 8
Kondisi Infrastruktur Perhubungan

No.	Uraian	Kondisi		Jumlah
		Baik	Rusak	
1.	Jalan Desa		2 km	2 km
	Aspal		1 km	1 km
	Makadam		0 km	0 km
	Tanah		0 km	0 km
2.	Jalan Antar Desa		3 km	3 km
	Aspal		1 km	1 km
	Makadam		2 km	2 km
	Tanah		0 km	0 km

Sumber : Data Demografi desa Sumber 22 februari 2021

Tabel 9
Kondisi Infrastruktur Irigasi

No.	Uraian	Kondisi		Jumlah
		Baik	Rusak	
1.	Saluran Primer		3 km	3 km
2.	Saluran Sekunder		4 km	4 km
3.	Saluran Tersier		7 km	7 km

Sumber : Data Demografi desa Sumber 22 februari 2021

Tabel 10
Kondisi Infrastruktur Pemukiman

No.	Uraian	Tahun			
		2016	2017	2018	2019
1.	Rumah Tidak Sehat	79	56	21	15

2.	Rumah Tidak Layah Huni	79	56	21	15
----	------------------------	----	----	----	----

Sumber : Data Demografi desa Sumber 22 februari 2021

C. Gambaran Monografi Di Desa Bagung

1. Kemiskinan Pada Desa Bagung

Pada monografi di desa Bagung ini terdapat kemiskinan, yang mana menurut TKP2Kdes tahun 2017 terdapat kemiskinan sejumlah 175 KK yang akan dijelaskan secara detail pada tabel sebagai berikut :

Tabel 11

Sebaran Kemiskinan

No.	RW	Prosentase Kemiskinan	Karakteristik Wilayah
1.	01	15 %	Perkotaan
2.	02	24 %	Perdesaan
3.	03	24 %	Perkotaan
4.	04	24 %	Perdesaan

Sumber : Data Monografi desa Sumber 22 februari 2021

2. Ekonomi Pada Desa Bagung

Selain kemiskinan pada monografi desa Bagung ini juga terdapat ekonomi, merupakan salah satu penanda yang dapat mengukur beberapa hasil pembangunan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Yang mana, di dalam PDRB ini kita dapat melihat perkembangan ekonomi pada suatu desa dan juga kita dapat melihat partisipasi bidang dalam kegiatan pembangunan. Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi di desa Bagung ini terdapat kenaikan yang cukup tidak stabil pada tahun 2019. Berikut ini adalah penjelasan dari perkembangan ekonomi di desa Bagung pada tabel sebagai berikut:

Tabel 12
Pertumbuhan Ekonomi

No.	Tahun	PDRB (Juta Rp)		Laju Pertumbuhan (%)
		Harga Berlaku	Harga Konstan	
1.	2017	Rp. 180.000.000	Rp. 180.000.000	30 %
2.	2018	Rp. 210.000.000	Rp. 180.000.000	30 %
3.	2019	Rp. 215.000.000	Rp. 180.000.000	19 %

Sumber : Data Monografi desa Sumber 22 februari 2021

3. Potensi Ekonomi Pada Desa Bagung

Potensi ekonomi merupakan suatu kemampuan pada di suatu daerah yang akan tumbuh berkembang dengan tujuan untuk menghidupi kehidupan sehari-hari. Potensi ekonomi pada desa Bagung ini akan dijelaskan secara detail pada tabel berikut ini :

Tabel 13
Potensi Hasil Pertanian

No.	Komoditas	Produksi / Tahun		
		2017	2018	2019
I	Tanaman Pangan			
1.	Padi	Rp. 7.200/Kg	Rp. 7.200/Kg	Rp. 7.200/Kg
2.	Jagung			
3.	Ubi Kayu			
4.	Ubi Jalar			
II	Buah-Buahan			
1.	Jeruk			
2.	Mangga			
3.	Pepaya			
III	Perkebunan			

1.	Kelapa			
2.	Karet			

Sumber : Data Monografi desa Sumber 22 februari 2021

Tabel 14

Potensi Peternakan Dan Perikanan

No.	Komoditas	Produksi / Tahun		
		2017	2018	2019
I	Peternakan			
1.	Sapi	0 Ekor	15 Ekor	20 Ekor
2.	Kerbau	0 Ekor	0 Ekor	0 Ekor
3.	Kambing	176 Ekor	198 Ekor	224 Ekor
4.	Ayam	1236 Ekor	1125 Ekor	1245 Ekor
II	Perikanan			
1.	KerambaThn / EkorThn / EkorThn / Ekor
2.	TambakThn / EkorThn / EkorThn / Ekor
3.	EmpangThn / EkorThn / EkorThn / Ekor

Sumber : Data Monografi desa Sumber 22 februari 2021

4. Lembaga Kemasyarakatan Pada Desa Bagung

a. Lembaga Kemasyarakatan Desa Bagung

Beberapa lembaga kemasyarakatan yang terdapat di desa Bagung yang akan dijelaskan pada tabel berikut ini :

Tabel 15

Lembaga Kemasyarakatan Desa

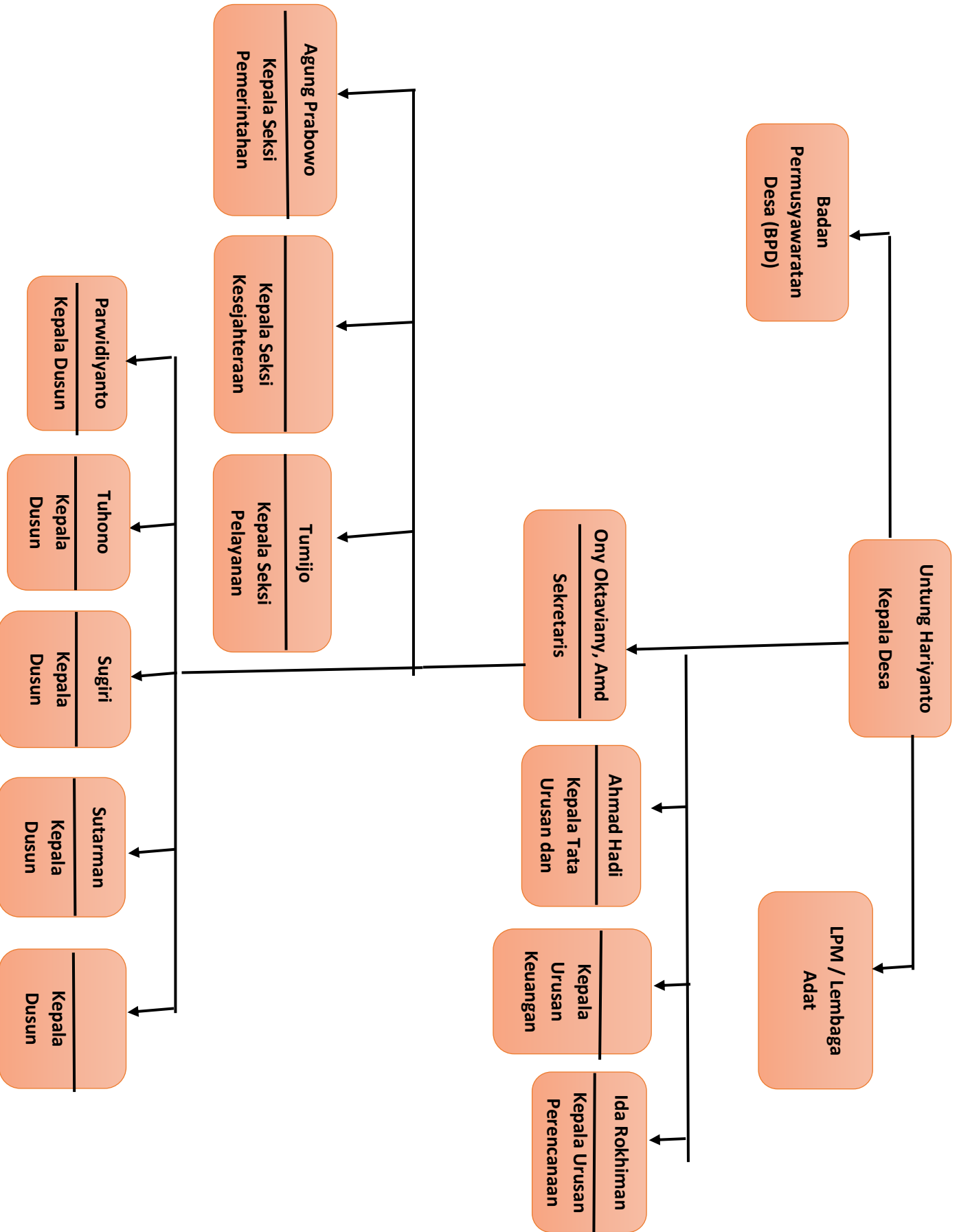
No.	Nama Lembaga	Jumlah	Pengurus	
			L	P
1.	LKMD	1	3	

2.	PKK	1		26
3.	Karang Taruna	4	8	6
4.	RW	4	4	
5.	RT	12	12	
6.	Gapoktan	1	10	
7.	Kelompok Tani	3	9	

Sumber : Data Monografi desa Sumber 22 february 2021

b. Struktur Organisasi Pada Desa Bagung

Berikut ini adalah struktur organisasi di desa Bagung pada tahun 2019 – sekarang yang akan di susun seperti yang di bawah ini :



Sumber : Data Monografi desa Sumber 22 februari 2021

D. Gambaran Kondisi Sosial Keagamaan di Desa Bagung

Pada desa Bagung, untuk kondisi sosial keagamaannya saat sangat baik, dalam masyarakat di desa Bagung memahami adanya persatuan dan kesatuan yang baik juga. Dikarenakan setiap diadakannya suatu acara yang berbaur keagamaan, masyarakat di desa Bagung sangat antusias, ikut serta, mendukung dan bergotong-royong agar acara tersebut berjalan dengan tidak ada suatu halangan apapun. Akan tetapi pada desa Bagung juga memiliki kekurangannya yang sampai saat ini belum meningkat yaitu di dalam ilmu fiqih dan ketauhidan yang sangat miris. Dikarenakan, di dalam desa Bagung ini jaman dahulunya, masyarakat jaman dulu masih belum mengerti dan kurang pemahannya tentang agama islam. Maka dari itu, orang-orang jaman dahulu di dalam desa Bagung ini masih mengikuti adanya adat jawa/ tradisi jawa dan sampai sekarang adat jawa tersebut masih melekat di masyarakat desa Bagung. Jika di bandingkan antara masyarakat desa Bagung yang dulu dan masyarakat desa Bagung yang sekarang mulai sudah ada peningkatan yang baik dalam keagamaannya. Akan tetapi, tradisi adat jawa yang sudah ada dari dulu tersebut tetap ada dan tradisi adat jawa tersebut masih melekat di beberapa masyarakat desa Bagung. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang saat ini masih berjalan, yaitu bagi yang beragama islam : kegiatan hadrohan/ rebana, pengajian, tahlilan, dan TPA/TPQ.

Di dalam desa Bagung ini masyarakatnya ada yang menganut agama islam maupun non muslim. Di desa Bagung yang masyarakatnya menganut agama islam hanya ada aliran Nahdlatul Ulama dan beberapa yang menganut Kejawen. Kegiatan yang dilakukan bagi yang beragama muslim dan semuanya beraliran Nahdatul Ulama (NU) ini adalah kegiatan hadrohan/ rebahana ini biasanya dilaksanakan pada hari sabtu malam minggu pada pukul 20.00 wib di musholah Al-Mu'min Jurutengah yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Bagung, kegiatan pengajian atau yang sering di sebut di masyarakat desa Bagung adalah tausiyah ini dilaksanakan setiap hari jumat pukul 16.00 wib atau jika ada halangan di hari kamis maka

dilaksanakan di hari kamis pukul 16.00 wib. Begitupula dengan Tahlilan yang dilaksanakan oleh masyarakat Bagung ini yang sering dilakukan pada hari jumat pukul 16.00 wib jika ada halangan tahlilan dilaksanakan di hari kamis pukul 16.00 wib, untuk TPA/TPQ dilaksanakan setiap hari pada pukul 16.00 wib di Masjid Kauman Prembun selain itu juga di rumah pakde Sukir setiap hari sehabis asar tepatnya pukul 16.00 wib dan juga di rumah bapak Tumijo setiap hari sehabis maghrib pukul 17.30 wib. Untuk yang menganut aliran kejawen yang didalamnya menggunakan sesajen seperti: acara suron/suro, sedekah bumi, sadranan, slikuran, dan acara-acara yang sakral lainnya (misalnya: acara nikahan, acara lahiran, acara sunatan, dan acara selamat setelah kematian).

Sedangkan yang beragama non islam/ non muslim, ada beberapa yang menganut agama non muslim seperti Kristen katolik dan Kristen protestan. Untuk kegiatan ibadah yang dianut beberapa masyarakat desa Bagung adalah seperti bagi masyarakat yang beragama non islam/ non muslim untuk yang beragama kristen katolik beribadah pada setiap hari minggu pukul 09.00 wib di GKI (Gereja Kristen Indonesia) yang terletak di depan SMP Bakti Mulya Prembun, dan juga untuk yang beragama kristen protestan beribadah pada setiap hari minggu pukul 09.00 wib di Gereja Kristen Fransiscus Xavirius pada desa Bagung. Semua masyarakat yang menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaan, berjalan dengan baik dan lancar dengan keyakinan agamanya masing-masing. Yang mana bagi yang beragama islam menjalankan kegiatan dan ibadahnya dengan sesuai aturan agama islam, begitu juga dengan agama yang non islam menjalankan kegiatan dan ibadah dengan sesuai aturan agama non islam. Diantara beberapa agama yang ada di dalam desa Bagung ini, tidak terdapat adanya ketidaknyamanan dan ketidakamanan. Maksudnya adalah di desa Bagung ini walau dengan adanya perbedaan agama ini tetap ada toleransi, saling menghormati, dan saling tolong menolong.⁸⁵

⁸⁵ Data Diambil Pada Data kelurahan desa Bagung pada tanggal 22 Februari 2021 pukul 10.00 wib.

BAB IV

ANALISIS RESOLUSI KONFLIK PENOLAKAN TRADISI SESAJEN DALAM SELAMETAN PASCA KEMATIAN DI DESA BAGUNG, KECAMATAN PREMBUN, KABUPATEN KEBUMEN, JAWA TENGAH

Sebagaimana yang telah tertera di dalam Bab I, bahwasanya tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi sesajen dalam selamatan pasca kematian, untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya konflik pada tradisi sesajen dalam selamatan pasca kematian, serta untuk mengetahui bagaimana resolusi konflik seperti apa yang dilakukan oleh para tokoh agama pada penolakan tradisi sesajen dalam selamatan pasca kematian di desa Bagung, Prembun, Kebumen.

Dalam proses resolusi konflik penolakan tradisi sesajen dalam selamatan pasca kematian di desa Bagung ini dilaksanakan tidak hanya sebagai mengetahui sejarah saja, melainkan memiliki maksud penting didalamnya. Seperti untuk mengetahui resolusi konflik dari para tokoh dalam mengatasi konflik tersebut, untuk mengetahui pelajaran penting yang dapat diambil dalam resolusi konflik bagi masyarakat maupun penulis, untuk mengetahui bagaimana meluruskan tradisi sesajen secara agama islam dan menghilangkan adanya rasa syirik terhadap tradisi sesajen. Sehingga terjadinya konflik tersebut tidak terulang lagi baik di desa Bagung maupun di daerah lain. Agar terciptanya rasa damai, tidak ada yang terancam dan tentram dalam lingkungan masyarakat desa Bagung.

A. Pelaksanaan Tradisi Sesajen Dalam Selamatan Pasca Kematian Di Desa Bagung

Di desa Bagung ini adalah desa yang kental sekali akan adanya budaya jawa atau kejawennya seperti salah satunya tradisi sesajen pada jaman dahulunya. Maka dari itu mayoritas masyarakat desa Bagung menggunakan tradisi sesajen tersebut di setiap acara atau hajatan apapun. Asal usul tradisi sesajen ini menurut beberapa narasumber adalah ada yang mengatakan bahwasanya asal usulnya tradisi sesajen ini berasal dari nenek moyang keturunan jawa, dan ada yang mengatakan tradisi sesajen ini berasal dari

peninggalan dari agama hindu budha. Dikarenakan sebelum agama islam masuk sudah ada agama hindu budha. Selain kentalnya budaya jawa ini, masyarakat Desa Bagung banyak memelihara hewan akan tetapi di dalam Islam tidak boleh atau haram dipelihara yaitu anjing. Hampir setiap rumah di sepanjang pinggiran jalan pasti ada hewan anjing tersebut. Manfaat dari sesajen menurut pendapat para narasumber adalah untuk memberi makan dan minum untuk leluhur atau roh halus, untuk terhindar dari petaka, untuk meminta keselamatan, untuk meminta kekayaan, untuk meminta sesuatu yang diinginkan dan sebagainya.

Seperti hasil dari wawancara pada penelitian ini kepada beberapa narasumber yang utarakan oleh bapak Maryadi, Bapak Kuwat Suwito Utomo dan Bapak Seman, pelaksanaan tradisi sesajen dalam selamatan pasca kematian di desa Bagung ini adalah ketika jenazah sudah selesai dikuburkan di dalam liang kubur, masyarakat yang sudah di pasrahi untuk membuat sesajen tersebut langsung membuat sesajen dengan masakan yang sudah matang dan bahan-bahan sesajennya. Isi sesajennya adalah adanya tampah dan daun pisang untuk alasnya, ada minuman kopi (kopi pahit dan kopi manis, minuman teh (teh pahit dan teh manis), air putih, sekar atau bunga atau kembang tiga macam (bunga mawar, bunga kenanga dan bunga kantil), buah pisang tiga macam (pisang raja, pisang ambon, bubur merah, bubur putih, sayurnya yang sudah ada atau yang sudah matang, nasi putih atau tumpeng, cabe dan bawang merah yang ditaruh di atas ujung tumpeng. Sesajen-sesajen tersebut akan di makan atau di minum oleh para leluhur dengan cara yang berbeda-beda. Cara meminum atau memakan para leluhur atau nenek moyang itu dengan cara menghisap maupun cara yang lain. Dikarenakan para leluhur ataupun nenek moyang tidak bisa dilihat secara mata telanjang maka dari itu para sesepuh atau masyarakat kejawen kurang paham cara meminum sesajen. Setelah sesajen sudah selesai di siapkan dan ditaruh di kamar khusus, di meja kamar, ada yang di bawang kolong ranjang, di sumur, di pohon. Tempat yang utama untuk diletakannya sesajen ya di kamar khusus, karena kamar khusus tersebut sudah dianggap sebagai

pesucen dan isi sesaji antara yang di kamar dan di tempat lainnya pun berbeda. Isi sesajen yang diletakan di kamar khusus tersebut lebih komplit atau lebih lengkap dari pada tempat yang lainnya. Setelah diletakan sesajen-sesajen tersebut kemudian itu sesajen tersebut di diamkan, bagi orang yang mempercayai tradisi sesajen tersebut sesajen tersebut akan di makan dan di minum oleh nenek moyang atau roh yang sudah meninggal. Waktu pelaksanaan sesaji menurut pendapat para narasumber ada 7 kali waktu pelaksanaanya yaitu nyaur tanah, tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, setahun (mendak), dan seribu hari. Alasan masyarakat desa Bagung menggunakan sesaji menurut pendapat para narasumber adalah karena baktinya anak kepada orang tua, baktinya turunan kepada leluhur atau roh halus, karena ada beberapa masyarakat desa Bagung mempercayai bahwasanya leluhur atau roh halus akan pulang atau kembali ke rumah untuk meminta makan minum, karena akan merasa resah dalam hati dan takut jika tidak dilaksanakannya tradisi sesajen akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan atau petaka atau bala kepada keluarganya, dan adanya berontak atau ngamuknya roh halus karena tidak di laksanakan tradisi sesajen.⁸⁶

B. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Konflik Tradisi Sesajen Dalam Selamatan Pasca Kematian Di Desa Bagung Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen.

Di dalam suatu konflik itu tidak terlepas dari faktor penyebab terjadinya suatu konflik, maka, di bawah ini akan dijelaskan faktor penyebab dari konflik tradisi sesajen dalam selamatan pasca kematian di desa Bagung. Ada beberapa faktor penyebab terjadinya konflik tradisi sesajen dalam selamatan pasca kematian ini di antaranya sebaga berikut : *yang pertama*, teori hubungan komunitas (community relations theory) di dalam teori ini memprediksi bahwasanya konflik disebabkan oleh adanya penentangan, saling bermusuhan dan adanya tidak percaya antara kelompok satu dengan

⁸⁶ Hasil wawancara dengan para seseouh kejawen di desa Bagung yaitu bapak Maryadi, bapak Kuwat Suwito Utomo, dan bapak Seman pada tanggal 12 february 2021 sampai 23 february 2021.pukul: 10.00 wib.

kelompok lainnya. *Yang kedua*, teori negosiasi utama (principled negotiation theory) teori ini memprediksi bahwasanya konflik itu disebabkan oleh pandangan orang-orang menyangkut 'zero-sum' serta letak yang di tidak benar tentang konflik yang diambil dari orang-orang yang berkonflik. *Yang ketiga*, teori kebutuhan manusia (human needs theory) teori ini memprediksi bahwasanya konflik yang sudah di temukannya pokok masalah karena diakibatkan oleh kebutuhan dasar manusia baik dari fisik, psikologis ataupun sosial yang tidak terpuaskan atau tidak terwujudkan. *Yang keempat*, teori identitas (identity theory) yang memprediksi bahwasanya konflik terjadi diakibatkan adanya rasa diancam di identitasnya. *Yang kelima*, teori miskomunikasi antar budaya (intercultural miscommunication theory) teori ini memprediksi bahwasanya konflik terjadi diakibatkan oleh perselisihan karena adanya perbedaan bentuk komunikasi antar budaya. *Yang keenam*, teori transformasi konflik (conflict transformation theory) teori ini memprediksi bahwasanya konflik terjadi diakibatkan ketidaksetaraan dan ketidaksejajarnya yang diarahkan oleh budaya, ekonomi dan kerja sosial yang saling berselisih.⁸⁷

Berdasarkan dari pengamatan dan hasil wawancara si penulis kepada orang yang berkepercayaan kejawaan dan para tokoh agama di desa Bagung, sehingga si penulis dapat menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik penolakan tradisi sesajen dalam selamatan pasca kematian di desa Bagung sebagai berikut :

1. Hubungan Masyarakat

Hubungan masyarakat merupakan suatu teori yang memprediksi atau memperkirakan bahwasanya konflik tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya penentangan, saling bermusuhan, adanya perbedaan sudut pandang dan adanya tidak percaya antara pihak satu dengan pihak yang lainnya.⁸⁸

⁸⁷ Ahwani Fanani dkk (ed), Mengelola Konflik Membangun Damai, Walisongo Mediation Center, Semarang, 2015, h.17-20.

⁸⁸ Ibid., h.17.

Untuk di dalam hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh si penulis di desa Bagung ini, hubungan masyarakat yang ada di desa Bagung ini dari dulu memang sedang tidak baik dikarenakan adanya bedanya kepercayaan antara tokoh agama dengan orang yang berkepercayaan kejawen, adanya perbedaan pandangan, dan sudah melekatnya kepercayaan kejawen dari nenek moyang atau leluhur mereka. Sehingga ketika para tokoh atau kyai sedang memberi saran atau bertausyah di suatu acara kegiatan selamatan tersebut, masyarakat desa Bagung tidak mudah untuk bisa mempercayai omongan dari tokoh agama tersebut.⁸⁹

2. Negosiasi Utama

Negosiasi utama merupakan suatu teori yang memprediksi bahwasanya konflik dapat terjadi diakibatkan adanya pandangan tentang ‘zero-sum’ (menang kalah) serta peletakan yang tidak benar menyangkut konflik yang diambil dari orang-orang yang sedang bermasalah.⁹⁰

Di dalam hasil wawancara yang sudah dilaksanakan oleh si penulis di desa Bagung, menyangkut negosiasi utama di desa Bagung ini sesuai dengan keadaan di desa Bagung ini. Masyarakat yang berkepercayaan kejawen terutama orang yang sudah di desa Bagung ini tidak mau mengalah dan masih tetap bertahan serta menggunakan tradisi sesajen ini. Menurut sesepuh di desa Bagung ini tidak mau melepaskan tradisi sesajen dikarenakan adanya rasa takut akan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan atau adanya berontak dari leluhur/roh halus jika sesajen ini tidak dilakukan atau disediakan, karena tradisi sesajen ini sudah ada dari leluhur atau

⁸⁹ Hasil wawancara dengan para tokoh agama di desa Bagung yaitu bapak Ahmad Hadi, bapak Mujiono, dan bapak Tumijo pada tanggal 12 february 2021 sampai 23 february 2021, pukul: 10.00 wib.

⁹⁰ Ahwani Fanani dkk (ed), *Mengelola Konflik Membangun Damai*, Walisongo Mediation Center, Semarang, 2015, h.18.

nenek moyang mereka, serta tradisi ini sudah menjadi kebiasaan di dalam kehidupan masyarakat desa Bagung.⁹¹

3. Identitas

Identitas ini merupakan teori yang memprediksi bahwasanya konflik terjadi diakibatkan oleh adanya perasaan terancam di dalam identitasnya.⁹² Pada hasil wawancara yang telah dilakukan oleh si penulis kepada narasumber. Jaman dahulu para tokoh menyebarkan ajaran agama islam di desa Bagung ini dengan sangat susah payah. Seperti sholat jamaah yang dilaksanakan di masjid desa Bagung yang jumlahnya sangat sedikit, jamaah pengajian atau tausyiah yang datang hanya sedikit sekali, sedikitnya yang berangkat ketika tahlilan, kurangnya minat masyarakat dengan adanya kegiatan keagamaan (seperti hadroan atau qosidahan), ngaji anak anak muda yang dilaksanakan di rumah tokoh agama yang jumlahnya sangat kecil, dan sebagainya.⁹³

Sehingga mereka yang memiliki kepercayaan kejawen merasa terancam ada takut rasa kehilangan budaya tradisi jawanya hilang. Karena mereka merasa tradisi sesajen itu sudah menjadi turun-temurun dari nenek moyang atau leluhur serta sudah melekat didiri mereka, sehingga mereka yang melaksanakan takut jika tidak melakukan tradisi sesajen tersebut. Mereka percaya bahwa jika mereka tidak melakukan tradisi sesajen tersebut karena takut kehilangan budaya jawanya dan mereka merasa akan terjadi hal yang tidak diinginkan seperti kecelakaan, musibah, adanya berontak dari roh halus, dan sebagainya. Manfaat menurut mereka yang

⁹¹ Hasil wawancara dengan para sesepuh kejawen di desa Bagung yaitu bapak Maryadi, bapak Kuwat Suwito Utomo, dan bapak Seman, pada tanggal 12 february 2021 sampai 23 february 2021, pukul: 10.00 wib.

⁹² Ahwani Fanani dkk (ed), *Mengelola Konflik Membangun Damai*, Walisongo Mediation Center, Semarang, 2015, h.19.

⁹³ Hasil wawancara dengan para tokoh agama di desa Bagung yaitu bapak Ahmad Hadi, bapak Mujiono, dan bapak Tumijo pada tanggal 12 february 2021 sampai 23 february 2021, pukul: 10.00 wib.

berkepercayaan kejawen, bahwasanya tradisi sesajen memiliki manfaat seperti terhindar dari musibah, meminta keselamatan, dan meminta yang orang itu inginkan.⁹⁴

Selain beberapa faktor diatas, di dalam hasil penelitian ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi terjadinya konflik dari narasumber yang menolak maupun yang mendukung adanya sesaji selamatan pasca kematian. Seperti narasumber yang menolak adanya sesaji adalah para tokoh agama di desa Bagung seperti : Bapak Ahmad Hadi, bapak Mujiono, dan bapak Tumijo yang mengatakan bahwasanya faktor yang menyebabkan konflik itu terjadi adalah adanya perbedaan pemahaman di dalam masyarakat, minimnya ajaran agama, karena tradisi tersebut sudah melekat sedari dulu, adanya rasa takut jika tidak menggunakan sesajen, dan adanya pemberonntakan dari roh atau makhluk halus. Alasan para tokoh agama menolak tradisi sesajen adalah dikarenakan di dalam ajaran islam yang sesungguhnya tidak menggunakan sesaji, akan tetapi beberapa orang yang menggunakan sesaji dan tidak mengerti jelas tentang sesaji ini hanya beranggapan bahwasanya yang meninggal akan kembali di dunia ini. Selain itu, yang menggunakan sesaji tersebut juga beranggapan bahwa ditaruhnya sesaji di kamar dikarenakan mungkin yang meninggal akan tidur di kamar tersebut, mungkin kopinya diminum dan lain sebagainya. yang mana hal tersebut bisa dikatakan musyrik atau syirik (mempercayai selain Alloh SWT). Untuk makna dari sesajen menurut islam itu, tidak ada urusan/ tidak ada sangkut pautnya antara sesajen dengan orang yang sudah mati maupun dengan orang yang masih hidup. maka dari itu narasumber menolak adanya sesajen tersebut dengan dasar “

⁹⁴ Hasil wawancara dengan para sesepuh kejawen di desa Bagung yaitu bapak Maryadi, bapak Kuwat Suwito Utomo, dan bapak Seman, pada tanggal 12 february 2021 sampai 23 february 2021, pukul: 10.00 wib.

a'maluna a'maluna, a'malukum a'malukum “ yang artinya bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu.

Konflik yang terjadi di desa Bagung ini bersifat aktif yang tidak sampai terjadi penyerangan secara fisik, akan tetapi hanya ada warga yang melempar batu ke rumah salah satu tokoh agama dan pertanyaan-pertanyaan yang mendalam alasan tidak boleh menggunakan sesajen kepada tokoh agama di dalam pengajian, ada yang berkomentar di belakang bahwa tidak mau meninggalkan sesajen dikarenakan nanti termasuk hal yang tidak berbakti kepada nenek moyang, ada merasa risih adanya bau menyany yang menyengat, dan ada beberapa warga yang menyangkal tentang larangan pasang sesajen di dalam perbincangan akan tetapi dengan candaan.⁹⁵

Tentang halnya untuk mengetahui penyebab konflik serta tahapan pertama di dalam resolusi konflik bisa terjadi pada konflik penolakan tradisi sesajen di desa Bagung ini, kita harus bisa menganalisis suatu konflik. Analisis konflik merupakan suatu tahap yang efektif serta digunakan untuk menilai dan memantau kebenaran konflik pada pandangan yang bermacam-macam sehingga menjadi patokan dasar dalam peningkatan ancap-ancang untuk aksi dan program. Setelah kita mengetahui arti dari analisis konflik, kita harus dapat menganalisis konflik dengan menggunakan alat-alat analisis konflik seperti metode tingkat konflik (*stage of conflict*), garis waktu (*timeline*), pemetaan konflik (*conflict mapping*), segitiga ABC (*the ABC, Attitude, Behaviour, Context triangle*), model bawang (*The Onion*) atau donat (*doughnut*), pohon konflik (*The conflict tree*), analisis kekuatan lapangan (*force-field analysis*), *pillars*, dan alat analisis model piramid (*The piramid*).

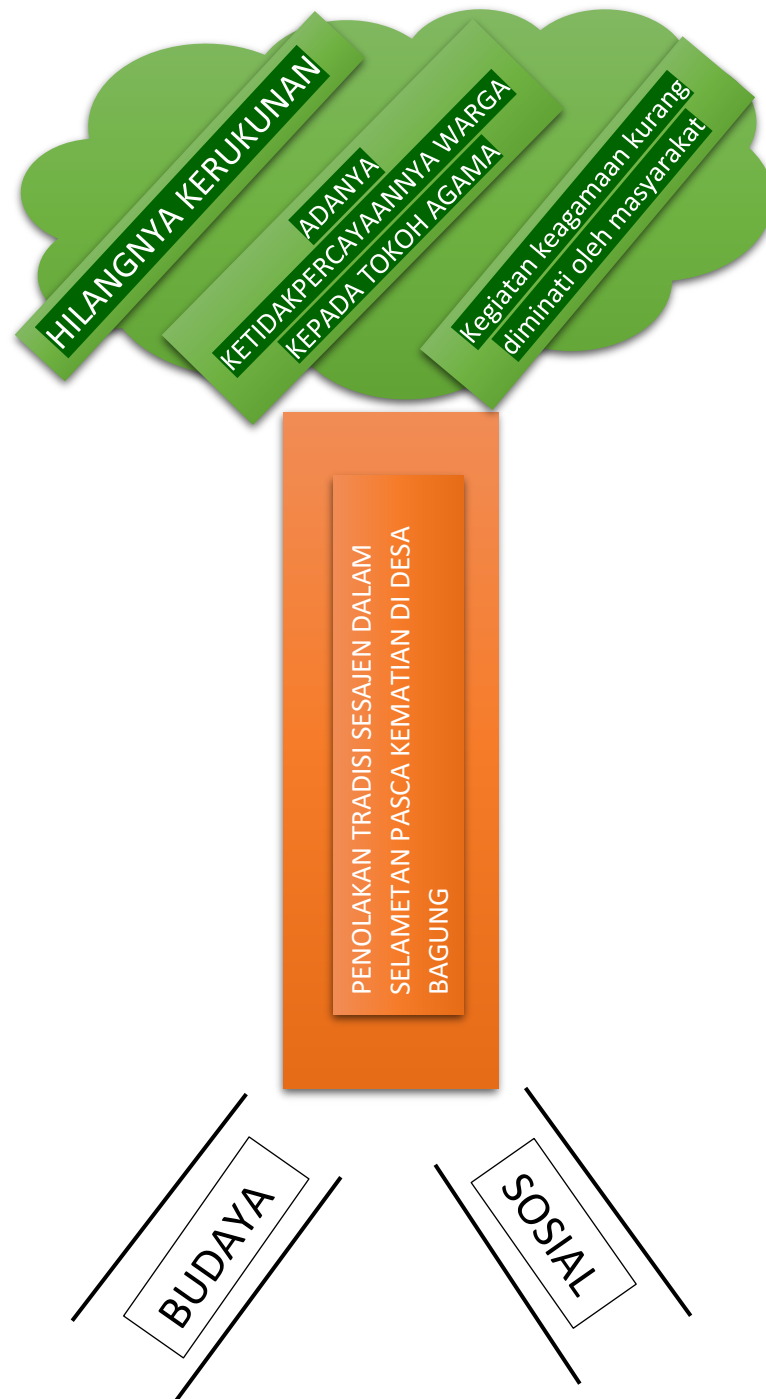
Selain ada pengertian analisis konflik dan juga alat-alat analisis konflik, kita juga harus tahu apa kegunaan dan manfaat dari analisis konflik. Yang pertama,

⁹⁵ Hasil wawancara dengan para tokoh agama di desa Bagung yaitu bapak Ahmad Hadi, bapak Mujiono, dan bapak Tumijo pada tanggal 12 february 2021 sampai 23 february 2021, pukul: 10.00 wib.

analisis konflik berguna dapat memberikan pengamatan mengenai kejadian konflik terbaru, riwayat keadaan konflik, dan latar belakangnya konflik tersebut. Yang kedua, analisis konflik berguna untuk menandai para kelompok atau pihak signifikan yang berkonflik, tetapi tidak hanya pihak utama saja atau pihak yang jelas berperan. Yang ketiga analisis konflik berguna untuk memberikan pengertian pandangan baik dari para kelompok atau pihak itu (di dalam point kedua diatas) dan untuk memahami lebih jauh mengenai hubungan antara pihak satu dengan pihak yang lainnya. Yang keempat, analisis konflik berguna untuk menemukan trend kekinian dan faktor-faktor yang menahan konflik tersebut. Yang kelima analisis konflik berguna untuk mencapai kesuksesan dan mengambil pelajaran dari kegagalan.⁹⁶

Di dalam penelitian penolakan tradisi sesajen dalam selamatan pasca kematian di Desa Bagung ini, penulis menggunakan alat analisis konflik yaitu pohon konflik (*the conflict tree*) karena, dengan menggunakan pohon konflik kita dapat mengetahui efek, akibat dan akar yang ada pada konflik di desa Bagung tersebut. Berikut gambar pohon konflik (*the conflict tree*):

⁹⁶ Ahwani Fanani dkk (ed), Mengelola Konflik Membangun Damai, Walisongo Mediation Center, Semarang, 2015, h.83.



Pada akar terjadi konflik di Desa Bagung ini yang akan dijelaskan sebagai berikut :

- a) Budaya : mereka yang percaya dengan kepercayaan kejawen ini, sangatlah kuat dan erat memegang teguh dengan kebudayaan dan tradisi-tradisinya. Mereka yang menggunakan sesajen bertujuan untuk sebagai baktinya anak kepada leluhur atau orang tua, meminta sesuatu yang diinginkan,

meminta keselamatan, dan sebagainya. Mereka yang masih menggunakan tradisi sesajen juga percaya jika kita meletakkan sesajen di kamar khusus sesajen, maka leluhur atau roh halus akan datang dan memakan serta meminum sesajen yang sudah disediakan oleh orang yang sudah di pasrai. Mereka yang menggunakan tradisi sesajen ini takut jika tidak menggunakan sesajen tersebut, maka leluhur atau roh halus itu akan berontak serta akan mendapatkan bala atau musibah seperti kecelakaan, penyakit dan sebagainya yang menimpa keluarga yang punya hajat. Mereka juga takut jika kita tidak melestarikan budaya tradisi jawa ini, budaya mereka akan hilang atau punah.⁹⁷

- b) Sosial : dengan adanya konflik yang terjadi di Desa Bagung ini, maka hubungan tali silaturahmi antara orang satu dengan orang yang lainnya akan renggang atau akan terjadinya permusuhan/perselisihan. Jika konflik tersebut bertambah besar maka akan terjadinya kekerasan atau peperangan.⁹⁸ Kepercayaan dari masyarakat desa Bagung kepada tokoh agama itu berkurang, karena mereka yang berkepercayaan kejawaan memegang teguh dan kuat dengan budaya jawa yang diberikan dari nenek moyang atau leluhur. Dan juga di dalam desa Bagung ini kental sekali dengan budaya jawa dan tradisi-tradisinya.

Pada konflik utama yang terjadi di Desa Bagung yang akan dijelaskan bahwasanya konflik penolakan tradisi sesajen dalam selamatan pasca kematian di desa Bagung ini jaman dahulu terjadi dikarenakan di dalam masyarakatnya salah kaprah penggunaan dan pengartian dengan adanya menggunakan tradisi sesajen ini. Selain itu juga jaman dahulu sangat kuat atau kental sekali budaya jawa dan tradisi-tradisi sesajen, sehingga ketika para tokoh agama masuk untuk

⁹⁷ Hasil wawancara dengan para sesepuh di desa Bagung yaitu bapak Maryadi, bapak Kuwat Suwito Utomo, dan bapak Seman, pada tanggal 12 february 2021 sampai 23 february 2021, pukul: 10.00 wib.

⁹⁸ Hasil wawancara dengan para tokoh agama yaitu bapak Ahmad Hadi, bapak Mujiono, dan bapak Tumijo, pada tanggal 12 february 2021 sampai 23 february 2021, pukul: 10.00 wib.

menyebarkan ajaran agama islam di lingkungan Desa Bagung sangat kesulitan dan tokoh agama kesulitan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat desa Bagung. Sehingga terjadilah kejanggalan dari para tokoh agama dan masyarakat desa Bagung tidak menyetujui jika tradisi sesajen tersebut dihilangkan. Karena mereka merasa sudah menjadi budaya atau adat dari nenek moyang yang telah berikan kepada mereka. Para tokoh agama tidak berani menegur langsung, karena budaya termasuk hal yang sensitif maka para tokoh hanya menggunakan metode tausyiah dan pengajian di sekitaran lingkungan desa Bagung untuk memberikan pemahaman dan meluruskan perihal tradisi sesajen.

Pada efek atau akibat di dalam konflik yang terjadi pada Desa Bagung akan dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Hilangnya kerukunan atau hilangnya hubungan silaturahmi antar masyarakat
- 2) Adanya sifat ketidakpercayaan masyarakat desa Bagung terhadap para tokoh agama
- 3) Kurangnya minat masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan

Seperti yang telah dijelaskan pada Bab II faktor penyebab lain pada konflik penolakan tradisi sesajen dalam selamatan pasca kematian yang terjadi di Desa Bagung sebagai berikut :

a) *Triggers* (Pemicu)

Triggers (pemicu) merupakan suatu kejadian yang mengakibatkan sebuah konflik, akan tetapi tidak sesuai dan tidak dibutuhkan untuk menguraikan suatu konflik.⁹⁹ Di dalam konflik penolakan tradisi sesajen dalam selamatan pasca kematian ini yang menjadi pemicu konfliknya adalah ketika para tokoh merasa kejanggalan di dalam suatu acara hajatan dengan adanya penggunaan dan tujuan tradisi sesajen yang

⁹⁹ Ahwani Fanani dkk (ed), *Mengelola Konflik Membangun Damai*, Walisongo Mediation Center, Semarang, 2015, h.17.

kurang tepat yang dilakukan oleh masyarakat desa Bagung. Masyarakat Desa Bagung menggunakan sesajen untuk meminta keselamatan dan meminta sesuatu yang diinginkan serta bertujuan untuk memberikan makan dan minum leluhur atau roh halus. Para tokoh merasa tidak setuju dengan adanya hal tersebut dan para tokoh meluruskannya dengan tausyiah dan pengajian di setiap hajatan. Masyarakat yang menggunakan tradisi sesajen merasa tidak terima dan merasa akan kehilangan budaya jawa serta takut akan peta atau musibah jika tidak melakukan sesajen.¹⁰⁰

b) *Pivotal Factors Or Root Causes* (Faktor Inti atau Penyebab Dasar)

Pivotal factors or root causes (faktor inti atau penyebab dasar) merupakan faktor yang terletak pada akar konflik yang di ditangani sehingga konflik tersebut dapat diatasi.¹⁰¹ Di dalam konflik penolakan tradisi sesajen dalam selamatan pasca kematian di Desa Bagung ini yang menjadi penyebab dasar adalah budaya dan sosial. Budaya jawa yang terdapat pada desa Bagung ini sangatlah kuat dan masyarakat yang berkepercayaan kejawen juga memegang teguh budaya dan tradisi-tradisinya. Para tokoh agama merasa janggal adanya salah kaprah menggunakan dan tujuan sesajen.¹⁰²

c) *Mobilizing Factors* (Faktor yang Memobilisasi)

Mobilizing factor (faktor yang memobilisasi) merupakan faktor-faktor apa saja yang memobilisasi untuk melakukan tindakan kekerasan atau peperangan di dalam suatu kelompok.¹⁰³ Di dalam konflik penolakan

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan para tokoh agama di desa Bagung yaitu bapak Ahmad Hadi, bapak Mujiono, dan bapak Tumijo, pada tanggal 12 february 2021 sampai 23 february 2021, pukul: 10.00 wib.

¹⁰¹ Ahwani Fanani dkk (ed), *Mengelola Konflik Membangun Damai*, Walisongo Mediation Center, Semarang, 2015, h.17.

¹⁰² Hasil wawancara dengan para tokoh agama di desa Bagung yaitu bapak Ahmad Hadi, bapak Mujiono, dan bapak Tumijo, pada tanggal 12 february 2021 sampai 23 february 2021, pukul: 10.00 wib.

¹⁰³ Ahwani Fanani dkk (ed), *Mengelola Konflik Membangun Damai*, Walisongo Mediation Center, Semarang, 2015, h.17

tradisi sesajen dalam selamatan pasca kematian di Desa Bagung yang menjadi faktor yang memobilisasi adalah masyarakat yang berkepercayaan kejawen melakukan tradisi sesajen dan diletakan di kamar khusus peletakan sesajen atau di kolong ranjang (jika yang meninggal bayi), di sumur dan sebagainya. Mereka mempercayai kejawen bahwasanya sesajen tersebut akan diminum dan dimakan oleh leluhur atau roh halus. Mereka juga bertujuan untuk meminta sesuatu yang diinginkan dan keselamatan. Bagi mereka yang menggunakan tradisi sesajen ini mempercayai bahwasanya jika tidak menggunakan sesajen, maka akan ada petaka atau bala atau musibah seperti kecelakaan, leluhur yang ngamuk dan sebagainya.¹⁰⁴

d) *Aggravating Factors* (Faktor yang Memperburuk)

Aggravating factors (faktor yang memperburuk) merupakan suatu faktor yang memberikan tambahan pada *mobilizing factors* dan *pivotal factors*, namun tidak cukup timbul pada suatu konflik.¹⁰⁵ Di dalam konflik penolakan tradisi sesajen dalam selamatan pasca kematian di desa Bagung yang menjadi faktor yang memperburuk adalah para sesepuh yang menyuruh salah satu anaknya untuk menaruh sesajen di dekat sumur dan banyaknya sesajen yang di letakan di pohon besar.¹⁰⁶

Macam-macam konflik berdasarkan ikatan antara tingkah laku dan tujuan yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1) Kondisi Tanpa konflik

Kondisi tanpa konflik ini merupakan suatu konflik yang mungkin kondisi dimana pandangan orang pada umumnya bahwa kondisi tanpa

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan para sesepuh di desa Bagung yaitu bapak Maryadi, bapak Kuwat Suwito Utomo, dan bapak Seman, pada tanggal 12 february 2021 sampai 23 february 2021, pukul: 10.00 wib.

¹⁰⁵ Ahwani Fanani dkk (ed), *Mengelola Konflik Membangun Damai*, Walisongo Mediation Center, Semarang, 2015, h.17

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan para sesepuh di desa Bagung yaitu bapak Maryadi, bapak Kuwat Suwito Utomo, dan bapak Seman, pada tanggal 12 february 2021 sampai 23 february 2021, pukul: 10.00 wib.

konflik ini adalah kondisi yang diharapkan. Jika penyelesaian di dalam suatu konflik antara masyarakat atau suatu kelompok dengan kreatif, maka masyarakatnya akan damai dan bertahan lama. Sehingga kehidupan pun pasti akan dinamis dan menemukan titik damai di dalam konflik dengan tujuan dan tingkah laku.

2) Konflik Laten (*Latent Conflict*)

Konflik laten merupakan suatu konflik yang terletak pada dibawah permukaan,serta konflik ini harus disarankan sebelum diselesaikan secara efisien maka konflik tersebut akan dibawa ke permukaan.

3) Konflik Terbuka

Konflik terbuka merupakan suatu konflik yang sudah mengakar secara mendalam serta kelihatan jelas dan memerlukan aktivitas guna untuk menghalangi penyebab yang mengakar dan juga efek.

4) Konflik Permukaan (*Surface Conflict*)

Konflik permukaan merupakan suatu konflik yang mempunyai akar yang tidak mengakar atau tidak mendalam. Bisa saja konflik dapat terjadi karena adanya kesalahpahaman tentang pihak serta diselesaikan dengan perbaikan di komunikasi.¹⁰⁷

Di dalam hasil wawancara penelitian pada konflik penolakan tradisi sesajen dalam selamatan pasca kematian di Desa Bagung termasuk jenis konflik yang konflik laten. Karena konflik yang terjadi tidak muncul di atas permukaan. Adanya dari tokoh agama kejanggalan hati ingin menegur langsung kepada orang yang berkepercayaan kejawen. Akan tetapi tokoh agama tidak berani menegur langsung, karena jika ditegur langsung akan terjadi peperangan atau perselisihan atau kekerasan.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Ahwani Fanani dkk (ed), Mengelola Konflik Membangun Damai, Walisongo Mediation Center, Semarang, 2015, h.10.

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan para tokoh agama di desa Bagung yaitu bapak Ahmad Hadi, bapak Mujiono, dan bapak Tumijo, pada tanggal 12 february 2021 sampai 23 february 2021, pukul: 10.00 wib.

C. Resolusi Konflik Yang Dilakukan Oleh Tokoh Agama Pada Penolakan Tradisi Sesajen Dalam Selamatan Pasca Kematian Di Desa Bagung

Dalam suatu terjadinya konflik pasti akan adanya yang namanya resolusi konflik atau yang biasa disebut dengan penyelesaian konflik. Resolusi konflik yang dilakukan oleh para tokoh agama Desa Bagung ini dengan menggunakan beberapa pendekatan seperti pencegahan konflik, management konflik, dan resolusi konflik. Untuk orang-orang yang terlibat di dalamnya itu seperti masyarakat atau jamaah desa Bagung, dan tokoh agama yaitu bapak Ahmad Hadi, bapak Mujiono, dan bapak Tumijo. Menurut para tokoh agama tersebut berpendapat bahwa untuk menegur atau mengingatkan atau melarang langsung kepada orang yang menggunakan sesaji itu kurang efektif. Karena dengan cara menegur atau melarang langsung kepada orang yang menggunakan sesaji tersebut itu tidaklah mudah pasti akan ada berontakan yang lebih besar atau bahkan bisa terjadinya perang. Maka dari itu para tokoh agama desa Bagung memberi solusi atau meluruskan tentang sesaji itu di dalam pengajian secara pelan-pelan yang di laksanakan setiap minggu dan ketika di dalam tahlilan di selingi dengan pengajian sedikit pemahaman tentang sesaji yang baik bagaimana. Dan di dalam pengajian pun dilaksanakan nya negosiasi antara para tokoh agama dengan masyarakat Desa Bagung. Untuk hasil dari negosiasi di dalam pengajiannya, mayoritas masyarakat desa Bagung yang sudah tidak pasang sesaji serta tidak menggunakan hewan anjing dirumah. Mereka yang sudah sadar atau sudah mau mengikuti petunjuk dari tokoh agama itu dengan alasan karena hal tersebut termasuk syirik atau musyrik. Dan mereka yang dulunya memasang sesaji sekarang diganti dengan sedekah kepada orang yang masih hidup dan juga uberampe. Ada juga beberapa masyarakat desa Bagung juga masih menggunakan atau memasang sesaji seperti para sesepuh di Desa Bagung yang memiliki alasan karena masih berpegang teguh dengan kepercayaan dan keyakinannya serta takut akan terjadi hal yang tidak diinginkan di dalam keluarganya. Dan akhirnya, kedua belah pihak sepakat dengan kesepakatan bahwa

diperbolehkannya menggunakan sesajen akan tetapi dengan syarat yaitu sesajen diubah menjadi uberampe yang bertujuan untuk sedekah kepada orang-orang yang masih hidup, serta meminta keselamatan hanya kepada Allah SWT.¹⁰⁹ Seperti yang dijelaskan pada kaidah hukum fiqih yang berbunyi :

المَحَافِظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

Artinya :“ Menjaga nilai - nilai lama yang baik, sembari mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik”.¹¹⁰

Seperti yang telah dijelaskan oleh pihak ketiga yaitu bapak parwidiyanto sesajen boleh digunakan karena tradisi tersebut masih masuk akal serta tidak dengan niat syirik atau menyembah selain Allah SWT.

Di dalam resolusi konflik memiliki beberapa pendekatan yang dilakukan oleh para tokoh agama di desa Bagung sebagai berikut :

1. Pencegahan Konflik (*Conflict Prevention*)

Pencegahan konflik merupakan suatu usaha atau cara untuk mencegah suatu konflik agar tidak menuju menjadi kekerasan (*vionlent conflict*).¹¹¹ Di dalam hasil wawancara kepada narasumber pada konflik penolakan tradisi sesajen dalam selamatan pasca kematian di Desa Bagung ini adalah para tokoh agama menggunakan cara tidak menegur mereka yang menggunakan tradisi tersebut secara kasar. Para tokoh agama menggunakan media tausyiah atau pengajian yang diadakannya mingguan baik jamaah putra maupun jamaah putri pada hari kamis malam jumat di masjid Baitul Haq, musholah Al-Mu'min dan sebagainya. Serta para tokoh agama

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan para tokoh agama di desa Bagung yaitu bapak Ahmad Hadi, bapak Mujiono, dan bapak Tumijo, pada tanggal 12 february 2021 sampai 23 february 2021, pukul: 10.00 wib.

¹¹⁰ Nurul Mahmudah dan Abdur Rahman Adi Saputera, Tradisi Ritual Kematian Islam Kejawan Ditinjau Dari Sosiologi Hukum Islam, Jurnal Studi Keislaman, Vol.19 No.1, (Juni, 2019), h.190.

¹¹¹ Ahwani Fanani dkk (ed), Mengelola Konflik Membangun Damai, Walisongo Mediation Center, Semarang, 2015, h.14.

mengadakan suatu kegiatan agama seperti tahlilan, sholawat hadroan, qosidahan, dan ngaji anak anak muda.¹¹²

2. Manajemen Konflik (*Conflict Management*)

Manajemen konflik merupakan suatu usaha atau cara untuk menahan dan menyingkirkan kekerasan atau perkelahian dengan tujuan agar tidak terjadi kekerasan ketika di masa yang akan datang.¹¹³ Di dalam hasil wawancara kepada narasumber pada konflik penolakan tradisi sesajen dalam selamatan pasca kematian di Desa Bagung adalah dengan adanya dilaksanakannya kegiatan agama seperti mengadakan tahlilan atau kenduri atau selamatan, mengadakan qosidahan atau hadroan, ngaji anak muda, serta tausyiah di setiap seminggu sekali. Maka para tokoh seperti bapak Ahmad Hadi, bapak Mujiono, dan bapak Tumijo yang menolak dikarenakan para sesepuh kejawaan serta masyarakat yang menggunakan sesajen tersebut adanya sesajen yang bertujuan untuk memberi makan roh halus atau leluhur, diganti dengan memperbolehkan menggunakan sesajen atau uberampe yang bertujuan untuk sedekah kepada orang-orang yang masih hidup karena Allah SWT. Sehingga timbulah rasa saling tolong menolong, saling toleransi, saling mendukung, dan adanya damai tentram di desa Bagung tersebut.¹¹⁴

3. Resolusi Konflik (*Conflict Resolution*)

Resolusi konflik merupakan suatu usaha atau cara tentang menerapkan dan mengetahui beberapa penyebab konflik sehingga tercapainya hubungan abadi dan baru antara kelompok-kelompok

¹¹² Hasil wawancara dengan para tokoh agama di desa Bagung yaitu bapak Ahmad Hadi, bapak Mujiono, dan bapak Tumijo, pada tanggal 12 february 2021 sampai 23 february 2021, pukul: 10.00 wib.

¹¹³ Ahwani Fanani dkk (ed), *Mengelola Konflik Membangun Damai*, Walisongo Mediation Center, Semarang, 2015, h.14.

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan para tokoh agama di desa Bagung yaitu bapak Ahmad Hadi, bapak Mujiono, dan bapak Tumijo, pada tanggal 12 february 2021 sampai 23 february 2021, pukul: 10.00 wib.

yang bermusuhan.¹¹⁵ Di dalam hasil wawancara kepada narasumber pada konflik penolakan tradisi sesajen dalam selamatan pasca kematian di Desa Bagung adalah yang tadinya belum dilaksanakannya tausyiah mingguan sekarang dilaksanakannya tausyiah mingguan, tadinya selamatan hanya dilaksanakan hanya ketika acara hajatan saja sekarang menjadi ada selamatan hajatan serta selamatan mingguan atau malam jumat, tadinya kurangnya guru ngaji sekarang sudah lebih banyak guru ngaji dari sebelumnya, tadinya belum ada kegiatan hadroah dan qosidahan sekarang menjadi ada kegiatan hadroah dan qosidahan setiap minggunya atau malam minggu, yang tadinya setiap rumah pelihara anjing sekarang sudah tidak ada lagi paling hanya satu atau dua saja, yang tadinya masyarakatnya minim sekali dengan ilmu agama islam sekarang sudah lebih baik dari sebelumnya. Ketika banyaknya perubahan di dalam Desa Bagung yang menjadi lebih baik dari sebelumnya, sekarang di Desa Bagung menjadi damai, aman, dan saling toleransi.¹¹⁶

Adapun di dalam bab sebelumnya telah di jelaskan, bahwasnya ada beberapa tahapan atau metode yang ada di resolusi konflik sebagai berikut :

- a) Negosiasi
- b) Mediasi
- c) Albitrasi
- d) Legal¹¹⁷

¹¹⁵ Ahwani Fanani dkk (ed), Mengelola Konflik Membangun Damai, Walisongo Mediation Center, Semarang, 2015, h.14.

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan para tokoh agama di desa Bagung yaitu bapak Ahmad Hadi, bapak Mujiono, dan bapak Tumijo, pada tanggal 12 february 2021 sampai 23 february 2021, pukul: 10.00 wib.

¹¹⁷ NADIA CHAIRUNNISA RACHMA-FISIP.pdf (uinjkt.ac.id), diakses pada tanggal 15 Desember 2020, pukul 20:55, h. 23-25.

Di dalam penelitian ini menggunakan tahapan atau metode negosiasi, negosiasi merupakan suatu tahapan atau proses resolusi konflik yang berupaya untuk menyelesaikan suatu konflik diantara kedua belah pihak yang bertentangan. Dalam negosiasi ini kedua belah pihak yang bertentangan mengungkapkan keinginan masing-masing dan terbentuklah kesepakatan yang telah di sepakati oleh kedua belah pihak. Selain itu juga pengertian negosiasi merupakan suatu keinginan dan kesiapan kedua belah pihak untuk mencari beberapa pilihan secara inovatif agar terciptanya suatu solusi atau penyelesaian. Negosiasi itu sendiri memiliki tujuan yaitu untuk memperoleh suatu solusi atau penyelesaian antara kedua belah pihak secara bersama dengan mencari jalan tengah dari perbedaan tersebut maka akan memperoleh suatu solusi atau penyelesaian yang saling menguntungkan (*win-win solution*), bukan memperoleh penyelesaian dengan saling merugikan (*lose-lose solution*) atau salah satu pihak menang dari perselisihan tersebut (*win-lose solution*).¹¹⁸

Di dalam hasil pengamatan dan wawancara pada konflik penolakan tradisi sesajen dalam selamatan pasca kematian di Desa Bagung ini, tokoh agama menginginkan agar tidak boleh menggunakan sesajen dengan niat untuk memberi roh halus atau leluhur serta meminta-minta keselamatan dan apa yang diinginkan. Orang yang berkepercayaan kejawaen tetap ingin mempertahankan budaya jawa atau tradisi jawa yang sudah melekat dan sudah ada pada jaman dahulu dari leluhurnya serta takut jika tidak melakukan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada keluarga. Lalu yang menjadi kesepakatan antara tokoh agama dan orang kejawaen tersebut adalah boleh menggunakan sesajen asalkan diubah menjadi

¹¹⁸ M. Mukhsin Jamil (Ed), Mengelola Konflik Membangun Damai (Teori, Strategi, dan Implementasi Resolusi Konflik), Walisongo Mediation Center, Semarang, 2007, h. 89-90.

uberampe yang bertujuan untuk sedekah kepada orang yang masih hidup dan dengan niat uberampe tersebut untuk meminta keselamatan itu hanya kepada Allah SWT.¹¹⁹ Resolusi Konflik/Perdamaian yang telah di jelaskan pada hadis yang berbunyi:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ أَهْلَ قُبَاءَ أَفْتَلَقُوا حَتَّى تَرَامُوا بِالْجِجَارَةِ، فَأَخْبَرَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذَلِكَ، فَقَالَ: اذْهَبُوا بِنَا نُصَلِّحْ بَيْنَهُمْ

Artinya : “ Dari Sahal bin Sa’ad ra. Bahwa penduduk Quba’ telah bertikai hingga saling melempar batu, lalu Rasulullah SAW dikabarkan tentang peristiwa itu, maka beliau bersabda: Mari kita pergi untuk mendamaikan mereka”. (H.R Bukhari)¹²⁰

Selain Hadis, resolusi konflik atau perdamaian juga di jelaskan pada Al-Qur’an yang berbunyi :

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٥٦﴾

Artinya :” Tetapi jika mereka condong kepada perdamaian, maka terimalah dan bertakwalah kepada Allah sungguh Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”¹²¹

Di dalam tahapan negosiasi ini juga memiliki tahapan-tahapan agar proses penyelesaian terlaksana dengan baik dan tidak akan terjadi konflik lagi setelah proses tahapan negosiasi ini dilaksanakan. Tahapan-tahapan negosiasi dalam resolusi konflik penolakan tradisi

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan bapak Parwidiyanto serta para tokoh agama di desa Bagung yaitu bapak Ahmad Hadi, bapak Mujiono, dan bapak Tumijo, pada tanggal 12 february 2021 sampai 23 february 2021, pukul: 10.00 wib.

¹²⁰ <https://almanhaj.or.id/3874-perdamaian-itu-lebih-baik.html>, diakses pada tanggal 13 Juli 2022, pukul 9:23.

¹²¹ <https://www.idntimes.com/life/inspiration/cynthia-nanda/ayat-al-quran-tentang-perdamaian-beserta-penjelasan-lengkap>, diakses pada tanggal 13 Juli 2022, pukul 9:38.

sesajen pada selamatan pasca kematian di Desa Bagung sebagai berikut :

1) Tahapan Persiapan

Tahapan persiapan merupakan suatu tahapan yang mana awal pertama yang dilakukan adalah mencari informasi dan seseorang yang dapat dipercaya agar dapat memberikan informasi secara lengkap. Di dalam tahapan persiapan membutuhkan banyak informasi dari berbagai sumber informasi, agar informasinya lebih akurat. Selain itu juga, di dalam tahapan persiapan ini ketentuan negosiasi yang telah disetujui serta diperlukannya kestabilan dan komitmen dalam mematuhi ketentuan yang telah disetujui. Di dalam tahapan ini juga harus memiliki bermacam-macam kemungkinan yang telah dipersiapkan oleh pihak yang bernegosiasi tentang pilihan yang akan dipilih oleh kedua belah pihak. Agar permasalahan tidak menjadi ribet dan meluas kesana kemari maka, permasalahan yang ada pada konflik tersebut di batasi ruang lingkungannya. Dalam tahapan persiapan ini juga boleh mengikutsertakan pihak ketiga, jika pihak ketiga ini diperlukan dan untuk memudahkan serta meringankan di dalam proses negosiasi tersebut. Suatu kesadaran ketika negosiasi sedang dilaksanakan itu hal yang penting, karena kesadaran di dalam pertimbangan sebagai landasan tersebut akan menimbulkan nilai positif.¹²²

Di dalam penelitian ini si penulis menganalisis bahwasanya di dalam resolusi konflik penolakan tradisi sesajen di Desa Bagung ini, para tokoh agama maupun masyarakat kejawen tersebut mencari beberapa informasi untuk melakukan negosiasi di masjid dalam acara pengajian taushiyah. Tokoh agama seperti

¹²² M. Mukhsin Jamil (Ed), *Mengelola Konflik Membangun Damai (Teori, Strategi, dan Implementasi Resolusi Konflik)*, Walisongo Mediation Center, Semarang, 2007, h. 93.

bapak Ahmad Hadi, bapak Mujiono, serta bapak Tumijo ini mencari informasi secara lengkap tentang masalah konflik penolakan tradisi sesajen tersebut. Dan para tokoh ini bermusyawarah untuk membuat beberapa opsi yang akan di lontarkan pada saat negosiasi tersebut. Begitu juga para masyarakat kejawen atau sesepuh di desa Bagung ini seperti bapak Maryadi, bapak Kuwat Suwito Utomo, dan bapak Seman. Beliau para sesepuh kejawen ini mencari informasi lengkap dan mempersiapkan beberapa opsi untuk pelaksanaan negosiasi tersebut. Pelaksanaan negosiasi tersebut dilaksanakan ketika setiap para tokoh bertaushiyah dengan menyertakan beberapa pilihan kepada masyarakat kejawen maupun sesepuh kejawen di Desa Bagung. Di dalam negosiasi berlangsung baik dari para tokoh agama, masyarakat kejawen, maupun sesepuh kejawen tersebut memiliki kesadaran sehingga proses negosiasi tersebut berjalan secara lancar.¹²³

2) Tahap Proses Interaksi

a) Untuk mengawali pelaksanaan negosiasi diantara kedua belah pihak, hal yang pertama dilakukan yaitu memberi salam hangat serta saling menyapa satu sama lain secara harmonis. Dengan adanya saling menyapa dan memberi salam ini membawa kesan yang baik serta mengawali pelaksanaan negosiasi yang lebih baik juga. Dikarenakan apabila proses pelaksanaan negosiasi tersebut dengan diawali pasang muka yang jutek, muka judes, tidak ada sapaan, pasti proses pelaksanaan negosiasi tersebut akan diawali dengan bahasa serta perilaku yang kasar dan nada bicarapun seperti orang marah. Maka dari itu pembukaan

¹²³ Hasil wawancara dengan para tokoh agama di desa Bagung yaitu (bapak Ahmad Hadi, bapak Mujiono, dan bapak Tumijo) serta para sesepuh kejawen yaitu (bapak Maryadi, bapak Kuwat Suwito Utomo, dan bapak Seman) pada tanggal 12 february 2021 sampai 23 february 2021, pukul: 10.00 wib.

yang dilaksanakan pada proses negosiasi tersebut harus dengan hal yang positif karena akan memberi kesan yang baik serta membuat proses negosiasi tersebut lancar.

- b) Di dalam tahap proses interaksi ini juga mengungkapkan keinginan dari kedua belah pihak tersebut untuk menemukan suatu penyelesaian terhadap permasalahan dari kedua belah pihak. Pada tahapan ini kedua belah pihak memiliki rasa keinginan untuk menyelesaikan permasalahan serta kedua belah pihak tidak ingin permasalahan tersebut menjadi berkepanjangan. Di dalam tahapan ini kedua belah pihak yang bersangkutan duduk bersama dengan maksud untuk menemukan penyelesaian dan kesepakatan yang terbaik tanpa mengikutsertakan pihak ketiga.
- c) Selanjutnya di dalam pembicaraan antara kedua belah pihak harus membatasi dan mempertegas perihal masalah dari kedua belah pihak. Adanya pembatasan dan mempertegas perbincangan kedua belah pihak tersebut, agar permasalahan tersebut tidak merembet kemana-mana sehingga kedua belah pihak dapat berkonsentrasi atas permasalahannya. Dalam permasalahan utama tersebut juga harus pasti dan jelas, untuk menghindari adanya kekeliruan dan adanya salah tafsir yang akan berdampak makin tidak jelas di dalam permasalahannya.
- d) Dampak yang jarang muncul ketika proses negosiasi berlangsung seperti perkataan kasar, nada kata yang keras, nada kata yang tinggi, emosi yang membludak yang tidak dapat dikendalikan, dan kadang tidak mustahil dapat terjadi memukul meja dengan keras. Maka dari itu di dalam negosiasi memerlukan sikap yang lebih dewasa dan juga lebih masuk akal. Selain itu juga kedua belah pihak harus memiliki sikap kuat hati serta sabar dan juga dalam

kepentingan bersama kedua belah pihak harus bisa saling memahami satu sama lain. Kedua belah pihak perlu ketika di dalam proses negosiasi itu setiap pihak yang bersangkutan menganggap pihak lain itu sebagai teman kerjasama bukan sebagai musuh, selain itu juga kedua belah pihak harus membangun hubungan yang baik diantara kedua belah pihak agar tidak tercipta masalah lain.

- e) Pihak-pihak yang bersangkutan tersebut harus berbagi perbedaan pandangan maksudnya adalah konflik yang muncul dari perbedaan tersebut dijabarkan dan dijelaskan untuk menemukan intisari dari perbedaan kemudian banyaknya harapan dibalik perbedaan untuk mendapatkan persamaan. Adapun perbedaan dari permasalahan itu hanya bersifat teknis dan juga adanya perbedaan dari segi pandangan, untuk secara tegas atau gamlangnya perbedaan yang menyangkut kepentingan itu tidak ada. Maka dari itu secara tegas dari persamaan yang sudah ditemukan bahwasanya persamaan itu dapat mempertemukan perbedaan pada permasalahan tersebut, agar terciptanya mewujudkan saling sepakat antara kedua belah pihak. Pada tahapan ini maka diperlukan pengetahuan yang luas, dapat mengontrol emosi, daya pikir serta sensitivitas mengenai inti dari permasalahan.
- f) Dari adanya peluang, memahami inti dari persamaan, serta menyadari adanya suatu kesepakatan, sehingga terciptalah kemungkinan itu yang akan mendapatkan penyelesaian masalah secara alternative dari banyaknya pilihan yang sudah ditelusuri. Karena pihak yang bersangkutan bisa menyeleksi pilihan yang dapat paling saling menguntungkan, sehingga semakin banyak pilihan pada penyelesaian masalah itu maka pada dasarnya akan semakin baik. Pada

penyelesaian masalah tersebut mengurangi adanya kerugian, dan juga bisa memilih pilihan yang paling efektif serta paling memadai untuk ditaati bersama. Pada tahap ini selain sensitivitas juga inspirasi dari masing-masing pihak itu juga sangat dibutuhkan pada mendapatkan bermacam pilihan. Dalam mencari kebolehjadian pada pilihan terbaik, kedua belah pihak harus memiliki sifat inovatif. Salah satunya adalah dengan banyak mendalami konflik sama serta cara penyelesaian pada masalah yang sudah terjadi. Beberapa masalah atau konflik yang sudah terjadi tersebut diambil pelajaran agar dapat berinovatif mencari pilihan dengan meninjau kebutuhan serta konteksnya untuk keperluan bersama oleh pihak-pihak yang berkonflik.

- g) Pilihan-pilihan yang sudah terkumpulkan kemudian dipertimbangkan untuk dapat dipilih pilihan yang dijadikan utama sebagai hasil kreativitas serta yang menguntungkan dan meminimalkan kerugian bagi kedua belah pihak yang berkonflik. Selain itu juga mencari nilai praktis serta mempertimbangkan faktor waktu dan faktor lain agar pilihan mana yang paling mudah dilaksanakan dan sesuai dengan permasalahan serta situasinya. Pilihan yang sudah di kumpulkan tadi dipilih untuk dijadikan prioritas pertama dan juga prioritas kedua dan seterusnya, agar jika pada prioritas pertama gagal maka masih ada prioritas kedua yang dapat dijadikan pilihan didalam proses negosiasi tersebut. Perlunya kita membuat prioritas pertama serta prioritas kedua karena jika hanya membuat prioritas pertama saja akan sulit melalui pertimbangan yang matang dan kegagalan dalam negosiasi ini untuk penerapannya juga sangat kecil. Maka dari itu,

harus adanya prioritas kedua dan seterusnya sebagai cadangan karena segala sesuatu itu dapat terjadi.¹²⁴

Di dalam penelitian resolusi konflik penolakan tradisi sesajen pada selamatan pasca kematian di Desa Bagung ini, juga melakukan adanya tahapan proses persiapan tersebut. Di dalam forum taushiyah para tokoh agama serta sesepuh dan masyarakat kejawan setelah mempersiapkan apa yang ada di tahapan persiapan. Para tokoh serta sesepuh dan masyarakat kejawan tersebut melakukan tahapan pertama pada tahapan proses interaksi yaitu saling menyapa. Kedua belah pihak saling menyapa, saling bersalaman, saling memberi salam, saling tersenyum serta saling guyon agar suasana pada forum tersebut mencair, suasana yang berkesan positif dan juga memperlancarnya proses negosiasi. Tahapan selanjutnya, kedua belah pihak sama-sama mengemukakan keinginan untuk menyelesaikan permasalahan serta tidak menjadikan permasalahan tersebut menjadi berlarut-larut. Di dalam negosiasi pada konflik di desa Bagung ini menggunakan fasilitator atau pihak ketiga dikarenakan menurut mereka dengan adanya pihak ketiga ini masalah tersebut segera clear dan terselesaikan.¹²⁵ Menurut pihak ketiga yaitu bapak Parwidiyanto, di dalam proses negosiasi pada taushiyah di masjid Desa Bagung ini terjadi lancar dan tidak ada emosi maupun sampai terjadinya pukulan.¹²⁶

¹²⁴M. Mukhsin Jamil (Ed), *Mengelola Konflik Membangun Damai (Teori, Strategi, dan Implementasi Resolusi Konflik)*, Walisongo Mediation Center, Semarang, 2007, h. 93-96.

¹²⁵ Hasil wawancara dengan para tokoh agama di desa Bagung yaitu (bapak Ahmad Hadi, bapak Mujiono, dan bapak Tumijo) serta para sesepuh kejawan yaitu (bapak Maryadi, bapak Kuwat Suwito Utomo, dan bapak Seman) pada tanggal 12 february 2021 sampai 23 february 2021, pukul: 10.00 wib.

¹²⁶ Hasil wawancara dengan pihak ketiga yaitu bapak Parwidiyanto pada tanggal 12 february 2021 sampai 23 february 2021, pukul: 10.00 wib.

Di dalam proses negosiasi ini beberapa tokoh agama maupun sesepuh serta masyarakat kejawen memberikan pendapat. Dari pihak tokoh agama seperti bapak Ahmad Hadi, bapak Mujiono, dan bapak Tumijo memberikan pendapat bahwasanya pihak sesepuh serta masyarakat kejawen tidak boleh menggunakan tradisi sesajen tersebut di dalam selamatan pasca kematian dikarenakan hal tersebut termasuk syirik artinya menyekutukan atau menyembah selain Allah SWT. Seperti yang dikatakan oleh salah satu narasumber tokoh agama yaitu bapak Ahmad Hadi “ Alasan bapak Ahmad Hadi menolak dengan sesajen adalah karena sesajen tersebut tidak sesuai dengan ajaran agama islam, seperti ayat al-qur’an yang berbunyi:

* وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا *

Yang artinya: “ Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun” (QS An-Nisa : 36).¹²⁷

Menurut bapak Ahmad Hadi, di dalam surah an-nisa ayat 36 ini menjelaskan bahwasanya ibadah kepada Allah SWT dan jangan sekali-kali kamu syirik, jangan melakukan untuk perbuatan syirik yang berniat untuk memberikan kepada setan karena mubadzir dan dosa serta tidak ada manfaat dunia akhir”.¹²⁸

Untuk dari pihak sesepuh kejawen atau masyarakat kejawen seperti bapak Kuwat Suwito Utomo, bapak Seman,

¹²⁷ Surat An-Nisa' Ayat 36 | Tafsiq.com, diakses pada tanggal 15 desember 2021, pukul 20.00.

¹²⁸ Hasil wawancara dengan bapak Ahmad Hadi serta para tokoh agama di desa Bagung yaitu (bapak Ahmad Hadi, bapak Mujiono, dan bapak Tumijo) pada tanggal 12 february 2021 sampai 23 february 2021, pukul: 10.00 wib.

dan bapak Maryadi juga memberikan pendapat bahwasanya alasannya sesepuh kejawen atau masyarakat kejawen itu tetap menggunakan tradisi sesajen ini adalah sebagai suatu sikap baktinya manusia terhadap nenek moyang atau leluhur baik leluhur perempuan maupun leluhur laki-laki, penghargaan untuk para leluhur, sebagai baktinya mereka terhadap leluhur atau nenek moyang, mereka mempercayai jika menggunakan tradisi sesajen di dalam selamatan akan terlindungi mara bahaya atau keselamatan, selain itu juga mereka percaya bahwasanya jika tidak menggunakan tradisi sesajen tersebut hati mereka merasa tidak tenang dan gelisah. Seperti yang dikatakan oleh salah satu sesepuh yang mengungkapkan pendapat yaitu bapak Kuwat Suwito Utomo bahwasanya “bapak Kuwat mendukung adanya tradisi sesajen di dalam selamatan pasca kematian karena sesajen sebagai suatu sikap berbakti kepada para leluhur, baik leluhur laki-laki maupun leluhur perempuan dimana saja dari hak waris keluarga anak dan keturunannya, serta sebagai suatu penghargaan manusia awam kepada para leluhur untuk darma bakti kita kepada leluhur. Sesajen itu adalah seseorang yang mengingat-ingat kepada orang tua dan mengingat-ingat asal-usulnya manusia dan berterimakasih.” Sesepeuh kejawen yang lainnya pun seperti bapak Seman berpendapat bahwasanya “sesajen itu suguhan kepada leluhur kita sebagai caos bekti kita sebagai keturunannya kepada leluhur kita. Selain itu juga, karena sesajen tersebut sudah menjadi suatu tradisi atau suatu kepercayaan. Maka dari itu jika tidak dilaksanakan sesajen, di dalam hati kita, pikiran kita akan terasa atau merasakan tidak tenang. Sebab jika ada orang berbicara atau ngomong ini itu, kemudian teringat bahwa belum melakukan sesajen tersebut maka kepikiran dan

merasa tidak tenang. selain itu alasan menggunakan sesajen itu untuk meminta berkah kepada leluhur atau nenek moyang agar kita diberikan keselamatan.”¹²⁹

Di dalam tahapan proses negosiasi ini tidak adanya emosi yang hingga penggebrakan meja atau emosi yang berlebihan, hanya sedikit emosi dikarenakan mereka mengungkapkan pendapat apa yang mereka inginkan. Dalam mengungkapkan pendapat mereka sadar atau apa yang mereka ucapkan serta berbagai peluang untuk memberikan kesempatan berbicara satu sama lain. Karena dengan adanya peluang tersebut, maka peluang untuk menyelesaikan dalam permasalahan ini akan berjalan secara lancar. Setelah masing-masing dari kedua belah pihak sudah memberikan pendapat, tahapan selanjutnya adalah dikumpulkanlah beberapa pendapat dari kedua belah pihak tersebut. Pendapat-pendapat yang sudah dikumpulkan itu dijadikan prioritas yang dapat saling menguntungkan, serta meminimalkan kerugian dari kedua belah pihak. di dalam pemilihan prioritas itu harus ada cadangannya, karena jika prioritas pertama gagal maka masih ada prioritas kedua yang telah disiapkan.¹³⁰

3) Tahap Konklusi

Tahap konklusi ini adalah kelanjutan dari tahapan proses interaksi yaitu persetujuan atau kesepakatan untuk menentukan pilihan yang jika dilihat itu paling praktis serta paling saling menguntungkan dan juga dapat dilaksanakan serta diterapkan

¹²⁹ Hasil wawancara dengan para sesepuh kejawen yaitu (bapak Maryadi, bapak Kuwat Suwito Utomo, dan bapak Seman) pada tanggal 12 february 2021 sampai 23 february 2021, pukul: 10.00 wib.

¹³⁰ Hasil wawancara dengan pihak ketiga bapak Parwidiyanto pada tanggal 12 february 2021 sampai 23 february 2021, pukul: 10.00 wib.

oleh kedua belah pihak. pada tahap konklusi ini, terdapat tiga langkah yaitu:

- a) Di dalam pilihan yang telah disepakati bersama itu terdapat penyusunan rumusan yang jelas. Option yang sudah dipilih terdapat kosakata serta penyusunan kalimat yang jelas dan juga jelas. Di dalam penyusunan kalimat hindari kosakata serta kalimat yang beratikan ganda atau bersayap yang menimbulkan banyak arti (multi-interpretasi), dikarenakan jika itu terjadi maka akan muncul konflik baru serta timbulnya ketegangan yang membutuhkan energy yang lebih ekstra dalam mengatasi konflik baru ini. Secara resmi persetujuan di dalam proses negosiasi itu perlu ditulis di atas kertas lalu di tandatangi oleh pihak yang bersangkutan. Akan tetapi hanya dengan kekeluargaan yang sangat dekat, adakalanya oleh pihak-pihak yang bersangkutan itu tidak memerlukan tulisan di atas kertas maupun tandatangan dan masalah kedua belah pihak itu dianggap selesai pada kasus konflik yang sederhana. Dan juga kesepakatan yang telah disetujui oleh kedua belah pihak tersebut akan dipatuhi bersama.
- b) Langkah selanjutnya yaitu tindak lanjut adalah menanggapi perihal pertanyaamn tentang bagaimana melakukan kesepakatan yang telah dipilih oleh kedua belah pihak. Di dalam langkah ini harus terlihat jelas agar menghindari adanya saling melontarkan tanggungjawab serta saling menyalahi antara kedua belah pihak. Pada pertanyaan siapa yang harus melakukan itu yang pastinya adalah orang yang bersangkutan pada proses negosiasi atau pihak-pihak yang bersangkutan. Di dalam pertanyaan apa yang perlu dilakukan itulah harus ketelitian kalau perlu ada tahapan-tahapan tersendiri agar lebih jelas dan lebih konkrit pada

merumuskannya. Bagian-bagian yang perlu dilakukan itu harus jelas agar tidak membutuhkan energi dalam berpikir yang berat dikarenakan rumusannya telah dapat diterapkan maka dari itu orang yang bertanggung jawab bisa melakukan.

- c) Langkah berikutnya berkaitan dengan waktu, karena di dalam ruang dan waktu itu tidak ada kegiatan yang kosong. Sehingga agar pilihan yang telah disetujui itu bernilai operasional, maka dari itu harus ada kejelasan perihal waktu kapan pilihan yang telah disetujui oleh kedua belah pihak itu dijalankan. Pada penentuan waktu itu juga harus ada batasan yang jelas, agar bisa dilakukan dengan kepatuhan serta tidak berkelanjutan. Jika pada waktu terdapat ketidakjelasan, maka akan berefek tidak kemungkinan adanya timbul konflik baru yang akan berkesempatan untuk masalah baru.¹³¹

Pada proses negosiasi tentang masalah penolakan tradisi sesajen pada selamatan pasca kematian ini, pihak yang bersangkutan melakukan tahapan selanjutnya setelah tahapan proses interaksi yaitu proses konklusi. Yang mana para pihak memilih option yang telah dikumpulkan dan di rumuskan dengan beberapa langkah. Langkah pertama, di dalam proses negosiasi tersebut, telah memilih kosakata yang jelas, tegas, dan kalimatnya yang tidak ambigu atau kalimat yang bersayap. Pada proses negosiasi ini menyetujui kesepakatan secara kekeluargaan serta dianggap selesai dengan bantuan pihak ketiga yaitu bapak Parwidiyanto. Alasan dianggap selesai permasalahannya, karena kedua belah pihak tidak mau masalah tersebut berlarut-larut dan adanya rasa kekeluargaan yang kuat. Isi kesepakatan kedua belah pihak dengan adanya rumusan yang tegas, jelas serta

¹³¹ M. Mukhsin Jamil (Ed), *Mengelola Konflik Membangun Damai (Teori, Strategi, dan Implementasi Resolusi Konflik)*, Walisongo Mediation Center, Semarang, 2007, h. 97-98.

tidak ambigu adalah “sesepuh dan para masyarakat kejawan tetap boleh menggunakan sesaji dengan syarat niat untuk sedekah serta memohon keselamatannya hanya kepada Allah SWT yang biasanya disebut dengan *ambengan*, dan sajian-sajian yang ada telah disajikan itu dibagikan kepada orang-orang yang masih hidup. untuk masyarakat yang sudah tidak menggunakan atau tidak menggunakan sesajen itu tidak menggunakan ambengan di dalam selamatan juga tidak apa-apa”. Pertanyaan seperti siapa yang melakukan, apa dan bagaimana melaksanakan kesepakatannya. Pihak ketiga menjelaskan bahwasanya kesepakatan tersebut dilaksanakan oleh pihak-pihak yang bersangkutan di dalam selamatan tersebut. Bagaimana menjalankannya kesepakatan tersebut yaitu sesajen tetap disiapkan seperti biasanya diatas nampan dengan niat untuk sedekah dan meminta keselamatan hanya kepada Allah SWT, setelah siap diletakan di depan ketika selamatan berlangsung. Kemudian sesajen tersebut diberikan kepada orang-orang yang selamatan/tahlilan tersebut atau orang-orang sekitar. Sedekah kepada orang-orang yang masih hidup tersebut, bertujuan agar sesaji yang telah disiapkan pada selamatan itu tidak mubazir dan dapat dimanfaatkan oleh orang-orang sekitar.¹³²

Selain tahapan-tahapan resolusi konflik, di dalam suatu penyelesaian konflik juga memiliki faktor penunjang atau faktor pendukung dari keberhasilan proses resolusi konflik. faktor pendukung atau faktor penunjang keberhasilan pada suatu proses resolusi konflik yaitu komunikasi. Yang mana komunikasi merupakan suatu pengutaraan perasaan serta pikiran dari kedua belah pihak yang bersangkutan. Dikarenakan walaupun pada kedua belah pihak tersebut tidak mempunyai

¹³² Hasil wawancara dengan pihak ketiga bapak Parwidiyanto pada tanggal 12 february 2021 sampai 23 february 2021, pukul: 10.00 wib.

keperluan serta kepentingan, apabila kedua belah pihak memiliki suatu komunikasi yang buruk maka dapat terjadi peningkatan untuk kemungkinan timbulnya konflik.¹³³ dari hasil wawancara si penulis kepada narasumber yaitu para tokoh agama para sesepuh serta pihak ketiga mengungkapkan bahwasanya proses resolusi konflik di desa Bagung berhasil dengan waktu yang cukup lama. Keberhasilan proses resolusi konflik di desa Bagung tersebut terdapat faktor penunjang seperti komunikasi. Komunikasi yang dilakukan oleh pihak-pihak bersangkutan itu sangatlah baik. Dikarenakan ketika proses resolusi konflik berlangsung seluruh pihak yang bersangkutan tidak mengedepankan emosi dan keegoisan. Akan tetapi mengedepankan saling toleransi dalam berpendapat, saling menyapa, saling ramah dan juga saling senyum. Pihak-pihak yang terlibat pada resolusi konflik pada resolusi konflik penolakan tradisi sesajen pada selamatan pasca kematian di desa Bagung ini yaitu para tokoh agama (bapak Ahmad Hadi, bapak Mujiono, serta bapak Tumijo), para sesepuh kejawen (bapak Maryadi, bapak Kuwat Suwito Utomo, dan bapak Seman), serta pihak ketiga adalah bapak Parwidiyanto.¹³⁴

¹³³ M. Mukhsin Jamil (Ed), *Mengelola Konflik Membangun Damai (Teori, Strategi, dan Implementasi Resolusi Konflik)*, Walisongo Mediation Center, Semarang, 2007, h. 157.

¹³⁴ Hasil wawancara dengan para tokoh agama (bapak Ahmad Hadi, bapak Mujiono, dan bapak Tumijo), para sesepuh kejawen (bapak Maryadi, bapak Kuwat Suwito Utomo, dan bapak Seman), dan pihak ketiga bapak Parwidiyanto, pada tanggal 12 february 2021 sampai 23 february 2021, pukul 10.00 wib.

BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

Sesudahnya si penulis melakukan penelitian, pengamatan, dan menguraikan beberapa pembahasan-pembahasan yang ada di dalam bab-bab sebelumnya. Dengan permasalahan yang diambil oleh penulis adalah *Resolusi Konflik Penolakan Tradisi Sesajen Dalam Selamatan Pasca Kematian Di Desa Bagung, Kecamatan Prembun, Kabupaten Kebumen*, sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa :

1. Pelaksanaan tradisi sesajen dalam selamatan pasca kematian di Desa Bagung

Pelaksanaan tradisi sesajen pasca kematian di Desa bagung adalah Sesajen merupakan suatu kebudayaan jawa atau adat jawa yang dipercayai oleh orang berkepercayaan kejawen yang terdapat didalamnya terdapat tradisi-tradisi jawa yang kental dan kuat. Bagi orang yang berkepercayaan kejawen, mereka percaya jika melakukan tradisi sesajen tersebut akan mendapatkan keselamatan, terwujudnya keinginan, terhindar dari banyak musibah, serta sebagai tanda bakti kepada leluhur. Pelaksanaan tradisi sesajen dalam selamatan pasca kematian adalah setelah dilakukannya penguburan dikuburan, orang yang sudah dipasrahi langsung membuat sesajen. Isi dari sesajen tersebut adalah makanan yang sudah matang pada saat itu, minuman kopi (pahit dan manis), minuman teh (pahit dan manis), rokok, bunga tiga macam (mawar, kenangan dan kantil), pisang tiga macam (ambon, raja dan longok), serta nasi. Setelah itu, langsung di letakan di kamar khusus untuk peletakan sesajen. Menurut orang yang berkepercayaan kejawen, manfaat dari sesajen tersebut adalah untuk memberi makan roh halus, terhindarnya bala atau tolak bala, untuk baktinya kepada leluhur, terhindarnya hal-hal yang tidak diinginkan, dan untuk meminta keselamatan. Alasan mereka jika tidak menggunakan sesaji adalah merasa resah di dalam hati, merasa takut nanti akan terjadi hal-hal yang

tidak diinginkan, adanya pemberontakan dari roh halus, dan akan terjadinya petaka di dalam keluarganya. Waktu yang dilaksanakan sesajen itu biasanya tujuh kali seperti nyaur tanah, 3 hari, 7 hari, 30 hari, setahun, dan mendak. Peletakannya sesajen adalah biasanya diletakan di kamar khusus sesajen lebih khususnya seperti di meja, tempat wudu atau padasan, bawah kolong kasur, di dapur, dan di bawah pohon besar kuburan. Pelaksanaan yang dilaksanakan oleh sesepuh kejawen serta orang yang mempercayai tradisi tersebut dilaksanakan ketika setelah dikuburnya jenazah diliang kubur, bagi yang di rumah duka sudah diamanati untuk mempersiapkan bahan sesajen. Bahan sesajen tersebut di siapkan seadanya yang sudah matang akan tetapi lebih baik komplit. Setelah itu semua sesajen ditaruh pada tampah lalu diletakan di tempat-tempat yang telah ditentukan oleh sesepuh kejawen. Kemudian sesajen tersebut didiamkan di tempat tersebut dan tidak boleh ada yang mengambilnya. Sesajen sesajen tersebut diletakan pada tempat-tempat tertentu bertujuan untuk memberi makan dan minum kepada leluhur serta roh-rohnya. Selain itu juga bagi yang mempercayai adanya sesajen tersebut digunakan untuk meminta keselamatan dan perlindungan kepada para leluhur atau nenek moyang. Kemudian sesajen tersebut didiamkan sampai sesajen tersebut terdapat aroma busuk dan juga aroma basi.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik pada penolakan tradisi sesajen pada selamatan pasca kematian seseorang di Desa Bagung

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik di desa Bagung ini adalah minimnya ajaran agama di dalam masyarakat, terdapat kebudayaan jawa yang sangat kental, tradisi sesajen menjadi suatu hal yang sudah keterbiasaan sejak dahulu, memiliki sudut pandang yang berbeda tentang sesaji, adanya kurangnya kepercayaan masyarakat kepada para tokoh karena masyarakat serta sesepuh kejawen tetap berpegang teguh dengan adat budaya jawa, sesepuhnya masih

berpegang teguh dengan kepercayaan dan keyakinannya dan juga adanya rasa-rasa takut serta gelisah jika tidak menggunakan sesajen tersebut di dalam kehidupan masyarakat. Orang-orang yang terlibat pada konflik tersebut adalah orang yang menolak adanya sesajen (seperti: bapak Ahmad Hadi, bapak Mujiono, dan bapak Tumijo), orang yang mendukung adanya sesajen (seperti: bapak Maryadi, bapak Kuwat Suwito Utomo, dan bapak Seman), pihak ketiga dalam proses resolusi konflik (bapak Parwidiyanto), serta masyarakat desa Bagung.

3. Resolusi konflik penolakan sesajen dalam selamatan pasca kematian seseorang di Desa Bagung

Resolusi konflik di dalam konflik desa Bagung adalah para tokoh agama bernegosiasi dengan masyarakat desa Bagung melalui pengajian tiap minggu serta tahlilan yang di selingin dengan pengajian yang mengenai sesajen secara pelan-pelan. Memberi pemahaman mengenai menggunakan sesajen secara baik tersebut dilakukan oleh para tokoh kepada masyarakat itu secara sabra dan telaten juga. Karena jika tidak ditelateni, maka ilmu-ilmu yang sudah disampaikan tidak masuk atau tersampaikan di dalam masyarakat. Dan juga alasannya harus telaten itu karena budaya juga sudah melekat dan kental maka harus telaten, sabra, dan juga pelan-pelan dalam memberikan pemahaman. Hasil dari negosiasinya ada beberapa orang yang sudah lepas dan tidak menggunakan lagi sesajen tersebut serta di ganti sedekah dengan uberampe. Dengan alasan mereka beranggap hal tersebut syirik dan musyrik. Dan ada juga yang beberapa masih menggunakan sesajen tersebut karena masih berpegang teguh dengan keyakinan dan kepercayaan. Mereka menginginkan bahwasanya tradisi sesajen tersebut harus tetap ada. Karena mereka menganggap bahwa budaya jawa atau tradisi jawa ini termasuknya tradisi sesajen ini sudah ada dari dulu, masih kental sekali budayanya, serta sudah melekat pada diri masyarakat kejawen. Mereka yang melakukan tradisi sesajen percaya bahwa jika tidak melakukan tradisi sesajen tersebut, akan merasa

gelisah, merasa resah, merasa ada yang kejanggalan, merasa akan ada hal yang tidak diinginkan itu terjadi, merasa akan ada bala, merasa akan ada berontaknya dari roh halus atau leluhur, merasa ada yang kurang di dalam rangkaian hajatan dan sebagainya. Kemudian akhirnya, kedua belah pihak sepakat dengan kesepakatan bahwa diperbolehkannya menggunakan sesajen akan tetapi dengan syarat yaitu sesajen diubah menjadi uberampe yang bertujuan untuk sedekah kepada orang-orang yang masih hidup, serta meminta keselamatan hanya kepada Allah SWT.

Untuk kondisi saat ini di Desa Bagung dan masyarakat Desa Bagung sudah lebih baik seperti di desanya sudah membuat kegiatan keagamaan hadroh atau qosidahan di setiap minggunya dihari sabtu malam minggu di musholah atau masjid desa Bagung, mengadakan pengajian atau tausyiah setiap minggunya di hari kamis malam minggu di masjid atau musholah Desa Bagung, ngaji anak muda di masjid atau musholah atau dirumah para tokoh. Untuk masyarakatnya, sudah lebih baik seperti ilmu agama yang sudah lebih baik dari sebelumnya, mengikuti atau ikut serta di dalam kegiatan tahlilan atau selamatan atau kenduri, mengikuti kegiatan keagamaan hadroh atau qosidah dan sebagainya. Orang yang menggunakan sesajen tetap ada, akan tetapi sudah berubah menjadi uberampe dengan tujuan untuk bersedekah kepada orang yang masih hidup atau masyarakat desa Bagung dengan niat hanya kepada Allah SWT.

B. Kritik dan Saran

Alhamdulillah puji syukur atas Rahmat dan Hidayah dari Allah SWT yang berlimpah untuk umat manusia dan kepada manusia serta alam yang telah membantu tak terkira baik yang berupa rizki, kesehatan, kasih, sayang, keadaan alam atau cuaca yang mendukung, dan sebagainya. Sehingga si penulis dapat melancarkan dan menyelesaikan skripsi dengan judul “Resolusi Konflik Penolakan Tradisi Sesajen Dalam Selamatan Pasca Kematian Di Desa Bagung, Kecamatan Prembun, Kabupaten Kebumen”.

Penulis menyadari akan banyak kekurangan-kekurangan yang ada di dalam penyusunan skripsi seperti bahasa, sistematis, pengkajian, pembahasan, penulisan serta analisis. Walaupun penulis sudah menyelesaikan dan mengerjakan skripsi ini dengan semaksimal serta se-optimal mungkin agar skripsi ini terselesaikan dengan sebaik-baiknya, kritik dan saran dari para pembaca tetap sangat berarti bagi penulis. Agar penulis bisa menjadi yang lebih baik lagi baik dari segi bahasa, pembahasan, pengkajian, dan sebagainya. Penulis memohon do'a kepada semuanya agar mudah-mudahan skripsi ini dapat memenuhi dan dapat melengkapi syarat-syarat Sarjana Strata I (S1). Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat ambil hikmah dan pelajaran yang positif baik di kehidupan bagi pembaca maupun bagi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, khususnya jurusan Studi Agama-Agama. Aamiin Yaa Robbal 'Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Prayogi Riyan dan Danial Endang. 2016. *Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Humanika*. Vol. 23 No. 1.
- Hadi Sofyan Mohammad. 2018. *Tradisi Nadran di Bandengan Cirebon: Antara Mitos dan Realita*. (Jakarta; UIN Syarif Hidayatullah).
- Liliweri Alo. 2003. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta; LKiS.
- Sulasman, Gumilar Setia. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung; CV Pustaka Setia.
- Sari Artika Agustia Dinia, 2017. *Selamatan Kematian Di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali*. (Jember; IAIN Jember Vol. 1. h.147-149).
- Geertz Clifford. 2014. *Agama Jawa : Abangan, Santri, Priyayi, Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok; Komunitas Bamboo.
- Rudianto, dkk. 2016. *Model Upacara Ritual Selamatan Masyarakat perkampungan Berbasis Masjid*. (Ponorogo; Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Fikriono Muhaji. 2013. *Puncak Makrifat Jawa Pengembara Batin Ki Ageng Suryomentaram*. Jakarta Selatan; PT Mizan Publika.
- Karim Abdul. 2017. *Makna Ritual Kematian Tradisi Islam Jawa*. (Semarang; UIN Walisongo, Jurnal Vol.12 No.2. h. 1).
- Virdiani Zul. 2008. *Tradisi Peringatan (Slametan) Sesudah Kematian Seseorang Ditinjau dari Hukum Islam*. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Irwandi, Chotim Endah R. 2017. *Analisi Konflik Antara Masyarakat, Pemerintahan, Dan Swasta*. (Bandung; UIN Gunung Djati, Jurnal Vol. 7, h. 25).
- Fanani Ahwani dkk (ed).2015. *Mengelola Konflik Membangun Damai*. Walisongo Mediation Center; Semarang.

Simajuntak Dumaria dkk. 2019. *Hukum Yang “Berperasaan” Dalam Penyelesaian Konflik Antara Budaya Dan Agama: Penolakan Administratif Terhadap Tradisi Sedekah Laut*. (Semarang; Universitas Negeri Diponegoro, Jurnal Fakultas Hukum, Vol.2 No.3).

Wahid Masykur. 2016. *Resolusi Konflik dan Islam Nusantara: Memromosikan Dialog Antarbudaya dan Rekognisi Sosial*. (Banten; IAIN Maulana Hasanuddin, Jurnal Vol.15 No.2).

Ummatin Khoiro. 2017. *Konflik dan Integrasi Umat Beragama Dalam Budaya Lokal*. (Yogyakarta; UIN Sunan Kalijaga. Jurnal Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Vol. 1 No.1).

Moleong Lexy.J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung; PT Remaja Rosdakarya).

Jamil M. Mukhsin (ed). 2007. *Mengelola Konflik Membangun Damai (Teori, Strategi, dan Implementasi Resolusi Konflik)*. (Semarang; Walisongo Media Center).

Rachma Nadia Chairunisa. 2017. *Analisis dan Resolusi Konflik Lahan Studi Kasus: Konflik Lahan Antara Paud Islam Mandiri dengan Pembangunan RPTRA*. (Jakarta; UN Syarif Hidayatulloh).

Mahmudah Nurul dan Adi Saputera Abdur Rahman. 2019. *Tradisi Ritual Kematian Islam Kejawan Ditinjau Dari Sosiologi Hukum Islam*.(Jurnal Studi Keislaman, Vol.19 No.1, Juni)

Hasil wawancara dengan para sesouh kejawan di desa Bagung yaitu bapak Maryadi, bapak Kuwat Suwito Utomo, dan bapak Seman pada tanggal 12 february 2021 sampai 23 february 2021.pukul: 10.00 wib.

Hasil wawancara dengan para tokoh agama di desa Bagung yaitu bapak Ahmad Hadi, bapak Mujiono, dan bapak Tumijo pada tanggal 12 february 2021 sampai 23 february 2021, pukul: 10.00 wib.

Hasil wawancara dengan pihak ketiga bapak Parwidiyanto pada tanggal 12 february 2021 sampai 23 february 2021, pukul: 10.00 wib.

Data kelurahan desa Bagung pada tanggal 22 Februari 2021 pukul 10.00 wib.

Kebumen Beriman - Bersih Indah Manfaat Aman dan Nyaman (kebumenkab.go.id), diakses pada tanggal 28 Desember 2020, pukul 22:48.

Bab III Metode Penelitian 3.1. Metode dan Teknik Penelitian,

http://eprints.undip.ac.id/40650/3/BAB_III.pdf, Diakses pada tanggal 1 November 2020.

4. BAB III (walisongo.ac.id), diakses pada tanggal 11 januari 2021, pukul 21:57, h. 38-39.

BAB 3 Metode Penelitian,

http://eprints.walisongo.ac.id/915/4/083611030_Bab3.pdf, diakses pada tanggal 5 November 2020, pukul 22:24.

<http://digilib.uinsby.ac.id/314/5/Bab%202.pdf>, diakses pada tanggal 17 November 2020, pukul 21:31, h.21.

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Manajemen%20Konflik-artikel.pdf>, diakses pada tanggal 21 November 2020, pukul 18:24, h. 3.

jptumpp-gdl-ilham20131-50026-3-babii.pdf, diakses pada tanggal 26 November 2020, Pukul 22:14, h. 29-30.

BAB II.pdf (walisongo.ac.id) , yang diakses pada tanggal 15 Desember 2020, pukul 23:24, h. 47-48.

jptumpp-gdl-vebriantin-33764-2-babi.pdf, diakses pda tanggal 20 desember 2020, pukul 23:10, h.9.

eprints.umm.ac.id/51082/3/3_BAB%20II.pdf, diakses pada tanggal 6 mei 2021, pukul 23:01, h. 26.

Surat An-Nisa' Ayat 36 | Tafsiro.com, diakses pada tanggal 15 desember 2021, pukul 20.00.

<https://almanhaj.or.id/3874-perdamaian-itu-lebih-baik.html>.

<https://www.idntimes.com/life/inspiration/cynthia-nanda/ayat-al-quran-tentang-perdamaian-beserta-penjelasan-lengkap>.

DAFTAR LAMPIRAN – LAMPIRAN

1. Dokumentasi Wawancara Dengan Seseputh Kejawen Di Desa Bagung



Wawancara dengan seseputh kejawen yaitu bapak Maryadi pada tanggal 12 februari 2021



Wawancara dengan sesepuh kejawen desa Bagung yaitu bapak Kuwat Suwito Utomo pada tanggal 16 februari 2021



Wawancara dengan sesepuh kejawen desa Bagung yaitu bapak Seman
pada tanggal 20 februari 2021

2. Dokumentasi Wawancara Dengan Para Tokoh Desa Bagung



Wawancara dengan tokoh agama desa Bagung yaitu bapak Ahmad Hadi

pada tanggal 22 maret 2021



Wawancara dengan tokoh agama desa Bagung yaitu bapak Mujiono pada tanggal
17 Maret 2021



Wawancara dengan tokoh agama desa Bagung yaitu bapak Tumijo pada tanggal
23 Maret 2021

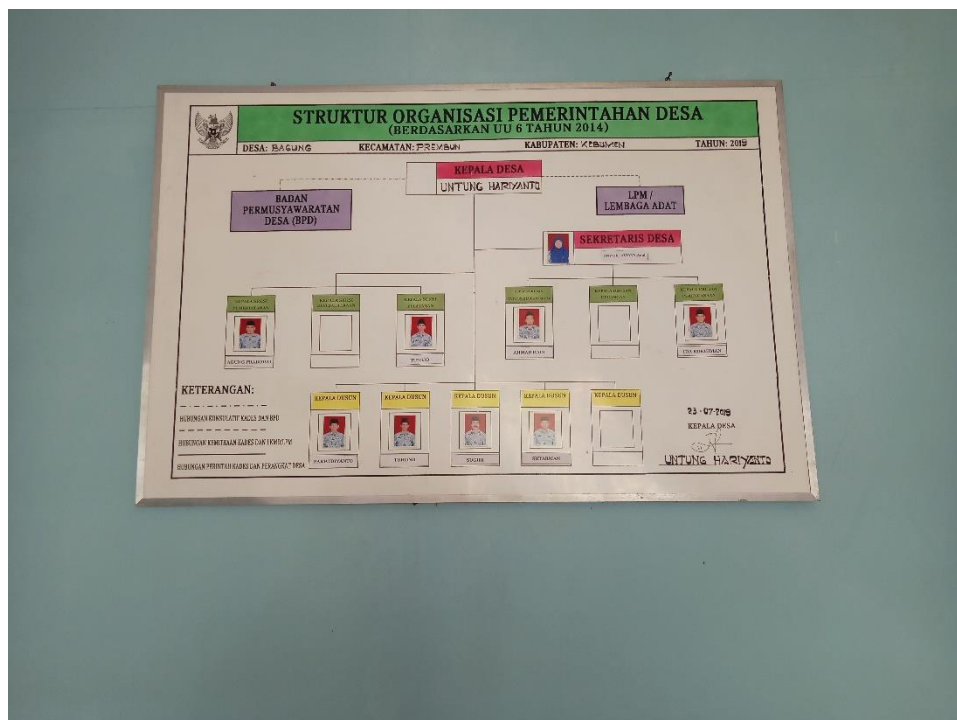


Wawancara dengan tokoh agama desa Bagung yaitu bapak Parwidiyanto pada tanggal 28 januari 2021

3. Dokumentasi lainnya



Kantor Kelurahan Desa Bagung



Struktur Organisasi Pemerintah Desa Bagung



Rutinan Keagamaan Rebana di desa Bagung



Rutinan Keagamaan Tahlilan dan Tausyiah di desa Bagung

PEDOMAN WAWANCARA

1. Menurut narasumber, apa yang di maksud dengan sesajen?
2. Menurut narasumber, bagaimana asal usul sesajen di desa bagung?
3. Menurut narasumber, kapan waktu pelaksanaan tradisi sesajen dalam selamatan pasca kematian?
4. Menurut narasumber, apa manfaat sesajen di kehidupan sehari-hari?
5. Menurut narasumber, mengapa harus di laksanakan tradisi sesajen dalam selamatan pasca kematian?
6. Menurut narasumber, dimana saja peletakan sesajen dalam selamatan pasca kematian?
7. Menurut narasumber, bagaimana pelaksanaan tradisi sesajen dalam selamatan pasca kematian di desa Bagung?
8. Menurut narasumber, bagaimana terjadinya konflik pada tradisi sesajen dalam selamatan pasca kematian?
9. Menurut narasumber, mengapa narasumber menolak adanya tradisi sesajen dalam selamatan pasca kematian?
10. Menurut narasumber, dimana tempat terjadinya konflik pada tradisi sesajen dalam selamatan pasca kematian?
11. Menurut narasumber, kapan terjadi konflik pada tradisi sesajen dalam selamatan pasca kematian?
12. Menurut narasumber, faktor apa saja yang menyebabkan konflik pada tradisi sesajen dalam selamatan pasca kematian?
13. Menurut narasumber, siapa saja yang menolak tradisi sesajen tersebut?
14. Menurut narasumber, bagaimana tingkatan konflik di dalam konflik tersebut?
15. Menurut narasumber, apa yang dimaksud dengan resolusi konflik?
16. Menurut narasumber, siapa saja yang terlibat dalam resolusi konflik?
17. Menurut narasumber, bagaimana proses resolusi konflik pada tradisi sesajen dalam selamatan pasca kematian?

18. Menurut narasumber, bagaimana kondisi saat ini setelah dilaksanakannya resolusi konflik pada tradisi sesajen dalam selamatan pasca kematian di desa Bagung?
19. Menurut narasumber, bagaimana endingnya di dalam konflik tersebut?
20. Menurut narasumber, apa yang menjadi kesepakatan kedua belah pihak yang berkonflik?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

- NAMA : ANNA PANGESTI
- TEMPAT, TANGGAL LAHIR : KEBUMEN, 12 SEPTEMBER
1998
- ALAMAT : DESA KABEKELAN,
KEC. PREMBUN, KAB.
KEBUMEN
JAWA TENGAH
RT 002/ RW 001
- EMAIL : annapangesti0@gmail.com
- JENIS KELAMIN : PEREMPUAN
- AGAMA : ISLAM
- WA/HP : 083127924366/ 088239124924

RIWAYAT PENDIDIKAN

FORMAL

- 2004-2005 : TK BUDINURANI BANDUNG
- 2005-2010 : SDN 1 BAGUNG KEBUMEN
- 2010-2013 : MTSN 7 KEBUMEN
- 2013-2016 : MAN 3 KEBUMEN

RIWAYAT ORGANISASI

- 2016 : ANGGOTA PMII USHULUDDIN UIN
WALISONGO
- 2017 : - BENDAHARA SATU JAMIYAH
HAMALAH QUR'AN (JHQ) FUHUM
UIN WALISONGO

- KOORDINATOR DEVISI
MANAGEMEN KANTOR JURUSAN
SAA FUHUM UIN WALISONGO

- ANGGOTA IMAKE WALISONGO
(IKATAN MAHASISWA KEBUMEN)
UIN WALISONGO